

**IMPLEMENTASI KECERDASAN EMOSIONAL SISWA KELAS XI
MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER PRAMUKA DI MAN 3
SLEMAN
SKRIPSI**

Diajukan kepada program studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia untuk memenuhi salah
satu syarat guna memperoleh gelar sarjana Pendidikan (S.Pd)



Oleh :
WISNU WARDANA
18422167

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2023**

**IMPLEMENTASI KECERDASAN EMOSIONAL SISWA KELAS XI
MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER PRAMUKA DI MAN 3
SLEMAN
SKRIPSI**

Diajukan kepada program studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia untuk memenuhi salah
satu syarat guna memperoleh gelar sarjana Pendidikan (S.Pd)



Oleh :

WISNU WARDANA

18422167

Pembimbing:

Drs. Aden Wijdan S.Z., M.Si

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2023

SURAT PERNYATAAN

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Wisnu Wardana

NIM : 18422167

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Agama Islam

Judul Penelitian : Impelementasi Kecerdasan Emosional Peserta Didik Kelas XI Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Di MAN 3 Sleman

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain kecuali yang diacu dalam penulisan dan dicantumkan dalam daftar pustaka, apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini bersedia mempertanggung jawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tat tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian, pernyataan ini penulis buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 30 Oktober 2023

menyatakan



Wisnu Wardana

18422167

NOTA DINAS

NOTA DINAS

Yogyakarta, 15 *Rabi'ul Akhir* 2023

30 Oktober 2023

Hal : Skripsi
kepada : Yth. **Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam**
Universitas Islam Indonesia
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

berdasarkan penunjukkan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan nomor surat: 73/Dek/G0DAATI/FIAI/I/2023 tanggal 12 Januari 2023 M, 15 Rabi'ul Akhir 1444 H atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi Saudara:

Nama : Wisnu Wardana

Nomer Pokok/NIMKO : 18422167

Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Tahun Akademik : 2023/2024

Judul Skripsi : Implementasi Kecerdasan Emosional Peserta Didik Kelas XI Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Di MAN 3 Sleman

Setelah kami teliti dan kami adakan perbincan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara tersebut diatas memenuhi syarat diajukan ke sidang munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Indonesia. Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasahkan, dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) eksemplar skripsi yang dimaksud.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dosen Pembimbing


Drs. Aden Wijdan S.Z., M.Si

REKOMENDASI PEMBIMBING

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan dibawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi:

Nama : Wisnu Wardana

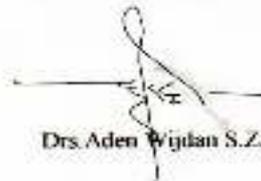
Nim : 18422167

Judul Penelitian : Impelementasi Kecerdasan Einosional Peserta Didik Kelas XI Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Di MAN 3 Sleman

Menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan segala perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti sidang munaqosah skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 30 Oktober 2023

Dosen Pembimbing



Drs. Aden Wijan S.Z., M.Si

MOTTO

□ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ □

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”
(QS. Ar-Ra’d:11)

من جدّ وجد

“Barang siapa bersungguh-sungguh, dia pasti berhasil”

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, dengan memanjatkan puji syukur kepada Allah SWT, saya
persembahkan skripsi ini untuk:

Kedua orang tua, Bapak Marzoni Elson dan Ibu Alya Sumarti yang telah
memberikan dukungan baik dari segi moral maupun material.

Almamater tercinta Universitas Islam Indonesia

Nusa, bangsa, dan Agama.

ABSTRAK

IMPLEMENTASI KECERDASAN EMOSIONAL SISWA KELAS XI MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER PRAMUKA DI MAN 3 SLEMAN

Oleh: Wisnu Wardana

Fenomena saat ini menunjukkan peningkatan jumlah kasus-kasus perilaku masyarakat, terutama para pelajar. Terlihat bahwa pelajar zaman sekarang sering mengalami frustrasi, kurang menghormati maupun menghargai gurunya, serta melakukan tindakan bullying yang disebabkan oleh kurangnya empati dan kasi sayang orang tua. Oleh karena itu, penting bagi semua instansi sekolah dan orang tua untuk memberikan stimulus yang relevan dalam meningkatkan kecerdasan emosional para pelajar.

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang dalam mengontrol dan mengekspresikan emosi, motivasi diri, berempati dan ketrampilan sosial. Di sisi lain, kegiatan ekstrakurikuler bertujuan sebagai wadah pengembangan kepribadian, minat dan bakat peserta didik di luar jam pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana proses pelaksanaan pengembangan kecerdasan emosional siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler di MAN 3 Sleman. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan tehnik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta analisis data deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwasannya dalam proses pelaksanaan implementasi kecerdasan emosional siswa kelas sebelas melalui kegiatan ekstrakurikuler terutama Pramuka melihat dari pola kegiatan ekstrakurikuler Pramuka terdiri dari pendidikan Pramuka, latihan rutin, kepemimpinan, pengembaraan dan peminatan siswa dari semua itu membawa dampak hasil yang positif dan selama mengikuti kegiatan Pramuka mereka mengalami ada peningkatan pada aspek kemampuan mengekspresikan dan mengelola emosi, memotivasi diri, berempati dan ketrampilan sosial dalam membina hubungan dan kerja sama dengan orang lain. Faktor pendukungnya mencakup motivasi siswa dalam kegiatan pramuka, rasa tanggung jawab dari pembina dan anggota, serta lingkungan kegiatan yang mendukung. Namun, kendala muncul dari komunikasi yang kurang efektif antara pembina dan anggota, dan beberapa siswa mengalami kesulitan dalam beradaptasi dan menerima arahan dari pembina.

Kata kunci: implementasi, ekstrakurikuler, kecerdasan emosional

ABSTRACT

IMPLEMENTATION OF EMOTIONAL INTELEGENGE STUDENTS IN CLASS XI TROUGH EKTRACURRICULAR SCOUT ACTIVITIES AT MAN 3 SLEMAN SCHOOL

By: Wisnu Wardana

The current phenomenon shows an increase in the number of cases of public behavior, especially students. It can be seen that today's students often ekperience frustration, lack respect or appreciation for their teachers, and commit acts of bullying caused by a lack of empathy and love from their parents. Therefore, it is important for all school institutions and parents to provide relevant stimuli in developing the emotional intelligence of students.

Emotional intelligence is an individual's ablitiy to control and express emotions, self-motivation, empathy, and social skills. On the other hand, extracurricular activities serve as a platform for developing students' personality, interests, and talent outside of regular classroom hours. This research aims to determine the extent to which the process of developing students' emotional intelligence trough extracurricular activities is implemented at MAN 3 Sleman. The research method used is a field study with a qualitative descriptive approach, utilizing data collection techniques such as observation, interviews and documentation, along with descriptive data analysis using a qualitative approach.

The results of this research indicate that in the process of Implementation the emotional intelligence students in class XI through extracurricular activities, especially in the scout program, looking at the pattern of scout extracurricular activities, which consist of scout education, routine training, leadership, exploration, and student preference, all of these have a positive impact. During their participation in the scout activities, they experience an improvement in their ablitiy to expres and manage emotions, self motivation, empathy, and social skills in building relationship and cooperation with others. Supporting factors include student motivation in Scout activities, the sense of responsibility from the builders and members, as well as a supportive activity environment. Howefer, challenges arise from ineffective communication between the builder and member, and some students have difficulties adapting and following the guidance of the builders.

Keyword: Implementation, Extracurricular, emotional intelligence

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الحمد لله الذي هدانا لهذا الذي كنا لنهتدي لولا أن هدانا الله
والحمد لله الذي هدانا لهذا الذي كنا لنهتدي لولا أن هدانا الله

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kita panjatkan kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan berkah-Nya, memancarkan cinta-Nya, dan melimpahkan kasih sayang-Nya kepada seluruh umat-Nya. Dengan berkat-Nya, penulis berhasil menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Doa dan salam kami sampaikan kepada Nabi Muhammad Saw, semoga kita semua termasuk dalam golongan yang mendapatkan syafaat beliau di hari akhir kelak. Alhamdulillah penulis bisa menyelesaikan penelitian yang berjudul *“pengembangan kecerdasan emosional peserta didik kelas XI melalui kegiatan Ekstrakurikuler di MAN 3 Sleman”*. Dukungan dan doa dari semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tugas akhir. Oleh karena itu, dengan rendah hati, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D. Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. Drs. Asmuni, M.A, selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Dr. Anton Priyo Nugroho, S.E.,M.M. selaku ketua Jurusan Studi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
4. Ibu Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I., M.Pd.I. selaku Ketua Jurusan Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
5. Bapak Drs. Aden Wijdan SZ, M.SI. selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing dan membagikan ilmunya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik

6. Kepada Bapak dan Ibu Dosen beserta staf yang telah memberikan bantuan dan fasilitas selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi.
7. Bapak Moh. Fadlil Afif, Lc. M.Pd. Kepala Sekolah MAN 3 Sleman beserta guru dan staf jajarannya yang memberikan izin dan bantuan dalam pelaksanaan Tugas Akhir ini.
8. Seluruh keluarga besar PAI (Pendidikan agama islam) angkatan 2018, dan teman-teman seperjuangan yang telah memberikan arahan, motivasi, serta dukungan dalam menyelesaikan skripsi.

Terimakasih, semoga Allah senantiasa melimpahkan berkah, kasih sayang, nikmat iman dan Islam, serta petunjuk-Nya kepada kita. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan masukan dan pandangan yang konstruktif dari pembaca, serta berharap agar skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi negara dan bangsa.

Wassalamua'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Yogyakarta, 30 Oktober 2023
Peneliti



Wisnu Wardana

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN.....	ii
NOTA DINAS	iii
REKOMENDASI PEMBIMBING	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	15
A. Latar belakang masalah	15
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian.....	21
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	21
D. Sistematika Pembahasan	22
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	24
A. Kajian Pustaka	24
B. Landasan Teori	29
BAB III METODE PENELITIAN.....	61
A. Jenis penelitian dan Pendekatan	61
B. Lokasi dan Tempat Penelitian	63
C. Informan Penelitian	63
D. Tehnik Penentuan Informan	64
E. Tehnik Pengumpulan Data	66
F. Keabsahan Data.....	68
G. Tehnik Analisa Data.....	69
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	73
A. Hasil Penelitian.....	73
1. Profil MAN 3 Sleman	74
2. Pelaksanaan implementasi kecerdasan emosional siswa kelas XI melalui kegiatan ekstrakurikuler Pramuka.....	78

3.	Hasil pelaksanaan implementasi kecerdasan emosional siswa kelas XI melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka	83
4.	Faktor Pendukung Dan Kendala Dalam Proses Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler.....	98
B.	Pembahasan	104
1.	Pelaksanaan implementasi kecerdasan emosional peserta didik kelas XI melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka di MAN 3 Sleman Yogyakarta 104	
2.	Hasil pelaksanaan implementasi kecerdasan emosional peserta didik kelas XI melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka di MAN 3 Sleman Yogyakarta	107
3.	Factor pendukung dan penghambat dalam implementasi kecerdasan emosional siswa kelas XI melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka di MAN 3 Sleman Yogyakarta	111
BAB V PENUTUP.....		114
A.	Kesimpulan.....	114
B.	Saran.....	115
DAFTAR PUSTAKA		117
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....		120

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Metode Penelitian.....	72
Gambar 4. 1 Kegiatan Pramuka: MSC, Mahesa, Malaka dan kegiatan rutin Pramuka dan ruang peminatan.....	82
Gambar 4. 2 Forum Evaluasi Pramuka	86

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Pendidikan adalah proses memanusiakan manusia. Artinya pendidikan secara tidak langsung dapat membantu peserta didik mencapai kematangan dan kedewasaan jasmani dan rohani sehingga peserta didik menjadi manusia seutuhnya (*complete people*) secara intelektual, emosional, spiritual, dan kecerdasan sikap. Artinya, fungsi pendidikan tidak hanya untuk meningkatkan kecerdasan, tetapi juga mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik.¹

Menurut Abdul Wahid Hasan dalam publikasinya, selama satu dekade terakhir, komunitas psikologi dan pendidikan telah mengagumi berbagai penemuan signifikan terkait potensi intelektual manusia. Pada abad ke-20, intelektualitas manusia diukur secara eksklusif melalui IQ. Namun, pada tahun 1990-an, Daniel Goleman memperkenalkan temuan baru yang menjelaskan bahwa kecerdasan manusia tidak terbatas pada IQ saja, melainkan juga mencakup komponen lain yang disebut EQ (*Emotional Quotients*). Lebih lanjut, Goleman mengemukakan bahwa "kecerdasan

¹S.F. Ilmi Al Idrus, P.S Damayanti, Ermayani,, “*Pengembangan kecerdasan emosional peserta didik di sekolah dasar melalui Pendidikan karakter*”, *PENDASI: Jurnal Pendidikan dasar Indonesia* , vol. 4 (1), 2020, hal. 138.

emosional memiliki peran yang lebih signifikan dibandingkan dengan IQ dalam mencapai kesuksesan dalam karier dan hubungan.²

Menurut Goleman kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, di antaranya adalah kecerdasan emosional (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, berempati, memotivasi diri, kemampuan bekerja sama, harus percaya diri dan selalu disiplin. Dalam hal ini fungsi Pendidikan tidak hanya meningkatkan kecerdasan intelektual saja namun kecerdasan emosional peserta didik juga harus di kembangkan dan harus berimbang dari IQ maupun EQ nya.³

Karena pada kenyataannya, keberhasilan dan kesuksesan seseorang dalam kehidupannya tidak hanya bergantung pada kecerdasan intelektual (IQ). Seseorang dengan tingkat kecerdasan intelektual yang tinggi namun memiliki kecerdasan emosional (EQ) yang kurang baik, akan mengalami kesulitan dalam interaksi sosial, memahami orang lain, dan bahkan memahami dirinya sendiri. Hal ini dapat menjadi hambatan dalam mencapai kesuksesannya. Seseorang yang cerdas tidak akan dapat sepenuhnya memanfaatkan potensi intelektualnya tanpa dukungan kecerdasan emosional yang memadai, terutama ketika mempunyai kegiatan yang semakin kompleks.

²Abdul Wahid Hasan, *SQ Nabi aplikasi Strategi dan Model Kecerdasan Spritual dimasa kini* (Yogyakarta: IRCisod, 2006), hal. 28.

³Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hal. 42-

Penjelasan kecerdasan emosional dalam islam dapat dijumpai dalam konsep lahir batiniyah yang terdapat dalam ajaran islam. Menurut petunjuk al-qur'an bahwa setiap ciptaan tuhan seperti tumbu-tumbuhan, binatang, air, tanah, udara, dan sebagainya memiliki jiwa. Selain mengisyaratkan adanya sifat kasih sayang dan kekuasaan tuhan yang ada di balik ciptaan tersebut juga semua itu memiliki jiwa atau emosi. Jiwa sejatinya perlakukan dengan baik dan benar, maka semua itu akan memberikan banyak manfaat bagi kehidupan, dan sebaliknya jika diperlakukan tidak benar maka akan menimbulkan reaksi yang kasar pada manusia. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kecerdasan emosional memiliki peran yang sangat signifikan dalam menjaga keberlangsungan hidup manusia.⁴

Fenomena saat ini, masih banyak orang yang meyakini bahwa kecerdasan seseorang hanya diukur berdasarkan tingkat kecerdasan intelektual yang tinggi. Oleh karena itu, sejak usia dini, orang tua sering mengajari anak-anak mereka berbagai hal untuk meningkatkan kecerdasan intelektual, bahkan ketika anak-anak masih belum mampu berbicara dengan baik. Sayangnya, peran orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional sering diabaikan, dan akibatnya, banyak individu di luar sana yang cerdas secara intelektual namun mengalami kesulitan dalam karier dan kehidupan keluarganya, karena kurangnya motivasi diri dan perilaku yang tidak baik.

⁴ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), hal. 50.

Permasalahan dalam dunia pendidikan sering kali dipengaruhi oleh tingkat kecerdasan emosional anak yang rendah. Hal ini dapat mencakup sifat-sifat seperti rasa pemalu, keterlaluan, kurangnya kepercayaan diri, ketidakmampuan merasakan empati, dan sifat penakut, yang berdampak pada keterlibatan yang kurang dalam proses pembelajaran, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Permasalahan serius juga muncul, seperti konflik atau perilaku bullying di sekolah, yang sering kali disebabkan oleh ketidakmampuan siswa dalam mengendalikan emosi mereka dan kurangnya empati terhadap rekan sebayanya. Selain itu, ada siswa yang terlibat dalam perilaku menyimpang seperti konsumsi minuman beralkohol dan tawuran yang kemungkinan sebagai respons terhadap rasa kecewa dan putus asa akibat kegagalan, kurangnya perhatian dari orang tua, dan dinamika keluarga yang tidak harmonis.

Menurut Daniel Goleman dalam karyanya, ia menjelaskan bahwa emosi memiliki peran yang sangat signifikan dalam mengatur kehidupan manusia. Ini disebabkan oleh kemampuan emosi untuk mengarahkan tindakan, menjaga diri, membangun hubungan dengan orang lain, merangsang motivasi untuk meraih kompetensi, dan banyak lagi. Namun, jika emosi menjadi terlalu kuat hingga mengalahkan nalar yang rasional, maka hal itu dapat berdampak negatif pada kehidupan manusia, oleh karena itu, diperlukan latihan dan pengembangan untuk menjaga keseimbangan yang baik.

Sekolah merupakan salah satu tempat yang cocok untuk mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik, dan juga sebagai wadah untuk memperbaiki kekurangan mereka dalam keterampilan emosional dan interaksi sosial. Ini karena, saat anak memulai perjalanan sekolah (terutama di tahap awal), mereka mendapatkan pelajaran dasar untuk kehidupan yang mungkin belum pernah mereka terima melalui sarana lain sebelumnya.⁵

Salah satu usaha yang diambil oleh sekolah untuk mematangkan kecerdasan emosional siswa adalah dengan mengadakan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler merujuk pada aktivitas di luar jam pembelajaran, yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengembangkan potensi, minat, dan bakat para siswa. Ekstrakurikuler mewakili suatu bentuk aktivitas yang diselenggarakan oleh sekolah untuk memfasilitasi dan merangsang perkembangan kecerdasan emosional siswa, dan biasanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu di luar jam pelajaran reguler.⁶

Berdasarkan observasi awal penelitian, peneliti mencatat beberapa permasalahan pada siswa di MAN 3 Sleman. Permasalahan tersebut melibatkan sikap acuh tak acuh terhadap guru, tindakan perilaku bullying, kecenderungan datang telat, kesulitan menyelesaikan permasalahan, perilaku bullying, dan kecenderungan untuk bolos. Dalam mengatasi permasalahan tersebut, sekolah MAN 3 Sleman berupaya memberikan

⁵ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hal. 386.

⁶ Mulyono, *Manajemen Administrasi dan organisasi Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media. 2008), hal. 188.

stimulus yang baik dan relevan untuk membentuk kematangan kecerdasan emosional siswa. Selain itu, sekolah juga telah melakukan tes psikologi guna mengukur kemampuan dan kompetensi siswa.⁷

Kecerdasan emosional peserta didik di MAN 3 Sleman juga ditingkatkan melalui berbagai usaha, dan salah satu caranya adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler. Partisipasi yang begitu antusias dari peserta didik dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, terutama dalam Pramuka yang merupakan kegiatan wajib bagi peserta didik baru di MAN 3 Sleman.⁸ Melalui pengalaman yang diperoleh dalam kegiatan ekstrakurikuler ini, diharapkan siswa dapat belajar dan mengembangkan keterampilan komunikasi, kerja sama, pertolongan sesama, dan meningkatkan potensi mereka. Semua kemampuan ini diharapkan akan diaplikasikan dalam kehidupan nyata, sehingga siswa akan lebih siap menghadapi berbagai tantangan secara mandiri.

Berdasarkan pemaparan yang sudah disampaikan maka peneliti ingin meneliti secara langsung tentang bagaimana proses pelaksanaan dan hasil Implementasi kecerdasan emosional yang di lakukan di MAN 3 Sleman Yogyakarta beserta faktor yang menjadi pendukung dan penghambatnya, dengan mengambil judul *“Implementasi kecerdasan emosional peserta*

⁷ Observasi kecerdasan emosional siswa di MAN 3 Sleman tanggal 22 juni 2023 pukul 09.20-11.35

⁸ Wawancara dengan Ibu Failasufah tanggal 07 September 2023 di Ruang Bimbingan Konseling pukul 09.18-10.21

didik kelas XI melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka di MAN 3 Sleman Yogyakarta”

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Fokus penelitian ini untuk mengetahui proses pelaksanaan implementasi kecerdasan emosional siswa kelas XI melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka di MAN 3 Sleman.

Bertumpu pada latar belakang yang telah peneliti paparkan diatas, maka pertanyaan penelitian adalah :

1. Bagaimana pelaksanaan implementasi kecerdasan emosional peserta didik kelas XI melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka di MAN 3 Sleman Yogyakarta?
2. Bagaimana hasil pelaksanaan implementasi kecerdasan emosional peserta didik kelas XI melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka di MAN 3 Sleman Yogyakarta?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi kecerdasan emosional siswa kelas XI melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka di MAN 3 Sleman Yogyakarta?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan maka penelitian ini memiliki tujuan yaitu:

- a. Untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan implementasi kecerdasan emosional peserta didik kelas XI melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka di MAN 3 Sleman Yogyakarta.
- b. Untuk mendeskripsikan hasil proses pelaksanaan implementasi kecerdasan emosional peserta didik kelas XI melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka di MAN Sleman Yogyakarta.
- c. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dari implementasi kecerdasan emosional peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka di MAN 3 Sleman Yogyakarta.

2. Kegunaan penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk pendidikan di sekolah, harapannya hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk meningkatkan, membina, dan mengembangkan sistem pendidikan dan kegiatan ekstrakurikuler. Tujuannya adalah agar sekolah dapat lebih efektif dalam menggali bakat, potensi, dan keterampilan peserta didik secara optimal.
- b. Untuk peneliti dan pembaca, hasil penelitian ini akan memperkaya pemahaman dan pengetahuan mereka tentang peningkatan kecerdasan emosional siswa, terutama dalam konteks pengembangan aspek emosional yang dapat dicapai melalui beragam metode, termasuk kegiatan ekstrakurikuler.

D. Sistematika Pembahasan

1. BAB I merupakan bab yang berisikan pendahuluan. Bab ini memberikan gambaran mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat dari penelitian itu sendiri serta sistematika pembahasan
2. BAB II membahas Kajian Pustaka dan Landasan Teori. Kajian Pustaka berisikan informasi-informasi dari beberapa penelitian yang telah ada sebelumnya, kemudian Landasan teori yang menguraikan konsep dan teori yang berkaitan dengan permasalahan yang menjadi bahasan penelitian.
3. BAB III membahas metode penelitian yang didalamnya terdiri dari jenis penelitian dan pendekatan, tempat dan lokasi penelitian, informan penelitian, tehnik penentuan informan, tehnik pengumpulan data, tehnik keabsahan data, dan tehnik analisis data.
4. BAB IV menjabarkan semua hasil data wawancara, observasi dan dokumentasi yang sudah didapatkan dan disusun sesuai dengan tujuan penelitian.
5. BAB V kesimpulan, menjelaskan inti sari dari semua hasil penelitian skripsi

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Terkait penelitian yang dilakukan peneliti lakukan, terdapat penelitian lain yang telah dilakukan sebelumnya dan sejenis dengan penelitian yang peneliti lakukan, dalam kesempatan ini peneliti melakukan penelaahan terhadap referensi-referensi yang ada. Peneliti menemukan penelitian yang sudah yang memiliki kemiripan judul dengan penelitian yang peneliti gunakan.

Pertama dari Skripsi Hamidus Salimah yang berjudul *Strategi guru dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa kelas v di madrasah ibtidayah miftahul ulum 1 gejugjati lekok pasuruan* di dalamnya membahas bagaimana tingkah laku serta emosional peserta didiknya yang menyimpang dan oleh sebab itu penelitian ini membahas akan strategi guru dalam mengupayakan untuk mengembangkan kecerdasan emosional peserta didiknya melalui mata pelajaran Pendidikan kewarganegaraan.⁹

Perbedaan penilitan Hamidus Salimah dengan penelitian ini adalah penelitian ini mengacu kepada pelaksanaan pengembangan kecerdasan emosional peserta didiknya melalui kegiatan esktrakurikuler dan penelitian yang dilakukan Hamidus Salimah mengacu kepada strategi guru dalam

⁹ Hamidus Salimah, “*Startegi Guru Dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas V di Madrasah Ibtidayah Miftahul Ulum 1 Gejugjati Lekok Pasuruan*”, Skripsi: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018.

mengembangkan kecerdasan emosional peserta didiknya melalui pembelajaran Pendidikan kewarganegaraan.

Kedua dari Skripsi Azwar Unggul Widodo yang berjudul *pengembangan kecerdasan emosional anak dalam keluarga muslim di desa pecinan kecamatan bumilayu kabupaten brebes* di dalamnya penelitian ini membahas bagaimana polah asuh dari orang tuanya dalam mendidik anaknya sehingga menghasilkan prilaku yang baik dan terbiasa mengatur emosionalnya sehingga berimbang dengan IQ seorang anak.¹⁰

Perbedaan penelitian Azwar Unggul Widodo dengan penelitian ini adalah peneliian mengarah kepada pengembangan kecerdasan emosional anak dalam lingkup keluarga muslim dengan melihat polah asuh dari keluarga dalam mendidik anaknya sedangkan penelitian ini mengacu kepada proses implementasi kecerdasan emosional siswa-siswi di sekolah MAN 3 Sleman melalui kegiatan non akademik yakni ekstrakurikuler.

Ketiga dari Skripsi Zulia Novianti yang berjudul *Peran guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak di TK Aisyah Bustanul Atfal Sukajawa Kecamatan Bumiratu Nuban Lampung Tengah* di dalamnya penelitian ini membahas upaya guru mengoptimalkan pembelajaran, karna tugas seorang bukan hanya untuk transfer knowledge tetapi guru harus membuat sebuah rancangan kegiatan proses pembelajaran yang

¹⁰ Azwar Unggul Widodo, “*Pengembangan Kecerdasan Emosional Anak Dalam Keluarga Muslim di desa Pecinan Kecamatan Bumi ayu Kabupaten Brebes*”, Skripsi: Pendidikan Agama Islam, IAIN Purwokerto, 2015.

efisien dan itu akan membantu dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik.¹¹

Perbedaan penelitian Zulia Novianti dengan penelitian ini adalah penelitian yang peneliti kembangkan mengarah kepada proses implementasi sekolah dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didiknya melalui kegiatan esktrakurikuler sedangkan penelitian Zulian Novianti mengarah kepada peran seorang guru mengoptimisasikan pembelajaran untuk meningkatkan kecerdasan emosionalnya.

Keempat dari Skripsi Nurul Latifah yang berjudul *Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas XI di madrasah Aliyah Negeri Wonokromo Bantul Yogyakarta* di dalamnya penelitian ini menjelaskan proses pengembangan kecerdasan emosional dalam lingkup akademik maupun non akademik peserta dengan berbagai strategi sekolah dalam menyeimbangkan IQ maupun EQ peserta didiknya.¹²

Perbedaan penelitian Nurul Latifah dengan penelitian ini adalah penelitan yang peneliti kembangkan mengarah proses dan pelaksanaan pengembangan kecerdasan emosional peserta didik di sekolah melalui kegiatan non akademik seperti ekstrakurikuler sedangkan penelitian Nurul Latifah lebih ke kontekstualisasi kecerdasan emosional dalam ruang lingkup akademik maupun non akademik,

¹¹ Zulia Novianti, “Peran Guru Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak di TK Aisyah Bustanul Atfal Sukajawa Kecamatan Bumiratu Nuban Lampung Tengah”, Skripsi: Pendidikan Agama Islam, IAIN Metro Lampung, 2020.

¹² Nurul Latifah, “Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas XI Di Madrasah Aliyah Negeri Wonokromo Bantul Yogyakarta”, Skripsi: Pendidikan Islam, Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.

Kelima dari Skripsi Wella Arista yang berjudul *Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini Melalui Metode Proyek Di TK Negeri Pembina Uludanau Sumatra Selatan* di dalamnya penelitian ini menjelaskan sebuah pengembangan kecerdasan untuk anak dini bisa ditransformasikan melalui metode proyek yang artinya pemberian pengalaman belajar dengan menghadapi persoalan sehari-hari yang harus dipecahkan secara kelompok.¹³

Perbedaan Penelitian Wella Arista dengan penelitian ini adalah penelitian yang peneliti kembangkan mengarah proses dan pelaksanaan pengembangan kecerdasan emosional peserta didik melalui kegiatan non akademik seperti ekstrakurikuler sedangkan penelitian Wella Arista lebih ke pengembangan kecerdasan emosional anak usia dini yang ditransformasikan melalui metode proyek.

Keenam dari Skripsi Nurdiana yang berjudul *Peranan Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa-Siswi SMA Negeri 1 Binamu Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto* di dalamnya penelitian ini menjelaskan peranan seorang guru dalam mengatur proses pembelajaran untuk meningkatkan kualitas peserta didik dan mengembangkan kecerdasan emosionalnya karena guru merupakan media Pendidikan, fasilitator, dan demonstrator.¹⁴

¹³ Wella Arista, "*Mengembangkan Kecerdasan Emosional Melalui Metode Proyek DI TK Negeri Pembina Uludanau Sumatra Selatan*", Skripsi: Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Tarbiyah dan keguruan, UIN Raden Intan Lampung, 2020.

¹⁴ Nurdiana, "*Peranan Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa-Siswi SMA Negeri 1 Binamu Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto*", Skripsi: Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Makasar, 2017.

Perbedaan penelitian Nurdiana dengan penelitian ini adalah penelitian yang peneliti kembangkan mengarah proses dan pelaksanaan pengembangan kecerdasan emosional peserta didik melalui kegiatan non akademik seperti ekstrakurikuler sedangkan penelitian Nurdiana mengarah peranan seorang guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didiknya.

Ketujuh dari Skripsi Marsaputri yang berjudul *Peran Pembina dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional Dan Implikasi Terhadap Bimbingan Konseling Di Panti Asuhan Bumi Nusantara Kecamatan Ratu Agung Kota Bengkulu* didalamnya Penelitian ini Menjelaskan peranan seorang pembina dalam mengelola emosi anak panti usahan karna melihat realita yang terjadi secara pertemanan maupun rasa empati yang anak panti asuhan sangat minim karna pergolakan egoisme, kurangnya pengawalan dari para pembina berangkat masalah tersebut maka skripsi ini memberikan sebuah metodologi pengembangan kecerdasan emosional yang seharusnya dilakukan para pembina dan implikasi layanan bimbingan konseling yang efisien untuk anak panti asuhan¹⁵.

Perbedaan penelitian Marsaputri dengan penelitian ini adalah penelitian yang peneliti kembangkan mengarah proses dan pelaksanaan pengembangan kecerdasan emosional peserta didik melalui kegiatan non akademik seperti ekstrakurikuler.

¹⁵ Marsaputri, "Peran Pembina Dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional Dan Implikasi Terhadap Bimbingan Konseling Di Panti Asuhan Bumi Nusantara Kecamatan Ratu Agung Kota Bengkulu", Skripsi: Dakwah, Bimbingan Konseling, Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Bengkulu, 2018.

Kedelapan dari Skripsi berjudul "*Layanan Bimbingan Kelompok dalam Pengembangan Kecerdasan Emosi Siswa Kelas VIII MTs Wahid Hasyim Yogyakarta*" yang ditulis oleh Shofia Isnawati, mengkaji metode dan tahapan yang digunakan oleh guru Bimbingan Konseling dalam upaya meningkatkan kecerdasan emosional siswa kelas VIII MTs Wahid Hasyim Yogyakarta.¹⁶

Perbedaan penelitian Shofia Isnawati dengan penelitian ini adalah penelitian yang peneliti kembangkan mengarah proses dan pelaksanaan pengembangan kecerdasan emosional peserta didik melalui kegiatan non akademik seperti ekstrakurikuler.

Persamaan semua penelitian-penelitian terdahulu diatas yakni terletak pada sama-sama membahas terkait kecerdasan emoisonal. Sedangkan letak mendasar perbedaan penelitian-penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan peneliti sekarang yakni lokasi penelitian, subjek penelitian dan lebih menekankan proses implementasi kecerdasan emosional siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka.

B. Landasan Teori

1. Kecerdasan Emosional

a. Pengertian Kecerdasan

Menurut Daniel Goleman, kecerdasan emosional mencakup kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, memotivasi

¹⁶ Shopia Isnawati, "*Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Pengembangan Kecerdasan Emosi Siswa Kelas VII MTS Wahid Hasyim Yogyakarta*", Skripsi: Dakwah, Bimbingan Konseling, Dakwah Dan Komunikasi Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

diri sendiri, serta mengelola emosi diri sendiri dan orang lain. Dalam bukunya "Emotional Intelligence," Goleman menguraikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan tetap kuat dalam menghadapi kesulitan, mengendalikan dorongan emosi tanpa berlebihan dalam mengungkapkan kegembiraan, menjaga kendali atas emosi, dan tetap mempertahankan pemikiran yang jernih, serta memiliki empati dan rasa spiritual.¹⁷

Adapun Cooper dan Sawaf mengatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara selektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi dan pengaruh yang manusiawi. Sedangkan menurut Howes dan Herald (1999) mengatakan bahwa kecerdasan emosional merupakan komponen yang membuat seorang menjadi pintar menggunakan emosinya.¹⁸

Menurut pandangan beberapa ahli seperti Krechevsky dan Gardner, kecerdasan memiliki keterkaitan erat dengan lingkungan dan budaya tertentu. Budaya yang berbeda dapat memberikan pengaruh terhadap pandangan dan cara berpikir individu, yang pada gilirannya memengaruhi jenis kecerdasan yang dimiliki. Selain itu, Alverson dan Staley dalam konsep Syed melihat kecerdasan sebagai suatu konstruksi teoretis yang digunakan untuk menjelaskan perilaku manusia.

¹⁷ Hamzah Uno.B *Orientasi baru dalam psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 68.

¹⁸ Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*, (Bandung:CV Pustaka Setia,2006), hal. 115.

Sementara Maddaleno menganggap kecerdasan sebagai keterampilan hidup yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ia mengidentifikasi tiga kategori utama kecerdasan, yaitu keterampilan sosial interpersonal, keterampilan kognitif, dan keterampilan emosi.¹⁹

Menurut seorang ahli psikologi Gardner, ia menjelaskan kecerdasan merujuk pada kemampuan seseorang untuk menyelesaikan masalah dan menciptakan berbagai produk yang mencerminkan budaya atau masyarakat tertentu. Penelitian yang dilakukan oleh Gardner menghasilkan konsep kecerdasan yang lebih luas dan inovatif. Dalam buku karya Hamzah B. Uno, Gardner tidak mengukur "kecerdasan" manusia semata dengan skor tes, melainkan ia mendefinisikan kecerdasan sebagai:

- 1) Kemampuan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan manusia.
 - 2) Kemampuan untuk merumuskan permasalahan baru yang memerlukan solusi.
 - 3) Kemampuan untuk menciptakan atau menawarkan kontribusi yang menghasilkan pengakuan dalam konteks budaya individu tersebut.²⁰
- melihat uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan merupakan kemampuan seseorang dalam menyelesaikan masalah yang mengarahkan cara berfikir dan tindakan yang efisien dalam mengatasi

¹⁹ Nila Wari Tadjudin, *Analisis Melenjitkan Kompetensi Dan Kompetensi Sosial Anak Usia Dini*, (Harakindo Publishing, 2014), hal.15-16.

²⁰ Hamzah B.Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara. 2006), hal. 60.

problematika yang ada sehingga menghasilkan beragam produk yang relevan.

b. Pengertian Emosi

Dalam bukunya Daniel Goleman mengatakan emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak, rencana seketika untuk mengatasi masalah yang telah ditanamkan secara berangsur-angsur oleh evolusi. Akar kata emosi adalah *movere*, kata kerja Bahasa latin yang berarti “menggerakkan,bergerak”, ditambah awalan “e” untuk memberi arti “bergerak menjauh”, menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi.²¹

Sementara itu, dalam bukunya yang berjudul "Introduction to Psychology," Morgan, sebagaimana dikutip oleh M. Darwis Hude, menjelaskan tentang emosi. Morgan memberikan sebuah materi atau bab yang menjelaskan apa yang dimaksud dengan emosi. Pertama, ia menyatakan bahwa emosi adalah perasaan yang muncul ketika suatu kejadian terjadi. Kedua, emosi memiliki dasar fisik dan berhubungan dengan perasaan emosional. Ketiga, emosi memengaruhi tindakan, pemikiran, dan perilaku individu. Keempat, emosi menciptakan dorongan dan motivasi untuk bertindak. Kelima, ekspresi emosi dapat terlihat melalui bahasa, ekspresi wajah, isyarat, dan cara lainnya.²²

²¹ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, (PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1996), hal. 7.

²² M Darwis Hude, *Emosi: Penjelajahan Religio-Psikologis tentang Emosi Manusia di dalam Al-Qur'an*, hal.17.

Selain Morgan dan Goleman, menurut pakar Sarlito Wirawan Sarmono, ia mendefinisikan emosi sebagai sensasi tertentu yang menyertai tindakan kita sehari-hari, baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan. Emosi merujuk pada perasaan senang atau tidak bahagia yang mendampingi tindakan kita sehari-hari, dan perasaan ini dikenal sebagai warna efektif. Warna efektif ini kadang-kadang bisa sangat intens, kadang-kadang lemah, atau bahkan kabur. Ketika warna efektif begitu kuat, perasaan menjadi lebih mendalam, lebih luas, dan lebih terfokus. Perasaan seperti itulah yang disebut sebagai emosi.²³

Dari semua kutipan parah ahli tentang emosi maka dapat disimpulkan emosi merupakan sebuah dorongan untuk bertindak yang timbul dari pikiran dan perasaannya sehingga disalurkan berbagai bentuk ekspresi untuk memperjelas ini yang dirasakan dari pikiran dan perasaannya saat ini.

Menurut kutipan Darwis Hude yang merujuk pada Daniel Goleman, emosi dapat dikelompokkan kedalam delapan jenis yaitu:

- 1) Kemarahan: termasuk sifat-sifat seperti beringas, amarah, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, berang, permusuhan serta perilaku kekerasan dan kebencian.

²³ Moh. Gitosaroso, “*Kecerdasan Emosional (Emotional Intelligence) dalam Tasawuf*”, Jurnal Khatulistiwa: *Journal of Islamic Studies*, Vol. 2 (2), 2012, hal. 184.

- 2) Kesedihan : meliputi perasaan seperti pedih, sedih, murung, suram, kesepian, depresi berat dan putus asa.
- 3) Kenikmatan : Bahagia, gembira, terhibur, bangga, terpesona, terpenuhi dan kegirangan.
- 4) Kecemasan: termasuk perasaan gugup, khawatir, resah, ketidaknyamanan, cemas, rasa fobia, dan keadaan panik.
- 5) Terkejut : kaget, takjub, dan terpana.
- 6) Cinta : persahabatan, kebaikan hati, rasa dekat, kasih, penerimaan, kasmaran, dan hormat.
- 7) Jengkel : jijik, benci, mual, dan tidak suka.
- 8) Malu : kesal hati, aib, dan rasa salah.

Emosi-emosi diatas termasuk dalam kategori emosi dasar, yang meliputi perasaan takut, marah, senang, sedih, terkejut dan sedih.²⁴

c. Pengertian kecerdasan emosional

Menurut teori Multiple Intelligences yang dikembangkan oleh Howard Gardner, konsep kecerdasan emosional disebut dengan istilah lain, yaitu kecerdasan intrapersonal dan interpersonal. Gardner menjelaskan bahwa kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan untuk memahami dan mengenali diri sendiri, yang diwujudkan melalui kemampuan untuk mengungkapkan perasaan dengan tepat, menyadari kelebihan dan kelemahan diri, memiliki

²⁴ M. Darwis Hude, *Emosi: Penjelajahan Religio-Psikologis tentang Emosi Manusia didalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hal. 8.

rasa percaya diri, serta mampu merencanakan dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²⁵

Selain itu, salah satu pionir dalam memperkenalkan konsep kecerdasan emosional adalah Daniel Goleman, yang mengulasnya dalam bukunya yang berjudul "Emotional Intelligence. Goleman melanjutkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Howard Gardner, Peter Salovey, dan John Mayer tentang Multiple Intelligences. Dalam bukunya, Goleman menjelaskan bahwa kecerdasan emosional dapat diartikan dalam beberapa konteks. Pertama, kecerdasan emosional tidak hanya sebatas perilaku yang bersahabat; sebaliknya, itu juga mencakup kemampuan untuk mengungkapkan kebenaran yang mungkin tidak selalu menyenangkan. Kedua, kecerdasan emosional bukanlah izin untuk sembarangan mengungkapkan perasaan, melainkan kemampuan untuk mengelola perasaan dengan baik agar dapat berkomunikasi dengan efektif dan menjaga kerjasama dengan baik di antara individu yang terlibat. Secara lebih luas, kecerdasan emosional dapat diinterpretasikan sebagai keterampilan dan kepiawaian dalam mengelola emosi dalam interaksi dengan orang lain, dengan tujuan untuk memanfaatkan potensi psikologis yang dimiliki, seperti kemampuan beradaptasi, berkolaborasi, berinisiatif, dan

²⁵ Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangan*, (Bengkulu: Kencana, 2011), hal. 62.

berkomunikasi, yang pada akhirnya membentuk kepribadian seseorang.²⁶

Daniel Goleman juga menekankan bahwa emosi bukanlah bakat yang tak bisa diubah. Emosi positif dapat dibentuk, ditingkatkan, dan dikembangkan, sementara emosi negatif dapat diminimalkan atau dikendalikan. Inilah mengapa kecerdasan emosional memainkan peran kunci dalam mencapai keberhasilan individu. Goleman mengungkapkan pandangannya bahwa kecerdasan intelektual seseorang atau IQ hanya memberikan kontribusi sekitar 20% terhadap faktor yang menentukan keberhasilan individu, sedangkan 80% sisanya tergantung pada faktor-faktor lain, termasuk kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional mencakup kemampuan untuk mengendalikan diri, mengatasi rasa frustrasi, memotivasi diri sendiri, mengelola suasana hati, menunjukkan empati, dan kemampuan berkolaborasi dan bekerja sama dengan orang lain.²⁷

Dari berapa kutipan yang didefinisikan oleh para ahli maka dapat disimpulkan kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang dalam menganalisa untuk memahami dan mengontrol akan perasaan sendiri dan perasaan orang lain, sehingga Ketika dihadapkan dengan berbagai kondisi yang memicu timbulnya emosi,

²⁶ Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), hal. 15.

²⁷ Sarlito W Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014), hal. 136.

maka emosi yang muncul dapat ditransformasikan dengan baik. Dan Ketika seseorang semakin tinggi akan kecerdasan emosionalnya maka ia akan semakin bijak dalam bersikap, lebih trampil melakukan dan mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk dalam mengambil sebuah keputusan.

d. Komponen-komponen kecerdasan emosional

Daniel Goleman mengklasifikasikan seseorang yang dikatakan memiliki kecerdasan emosional menjadi lima komponen dan sebagai tambahan dari lima komponen EQ terdapat korelasinya dalam islam ,yakni sebagai berikut:

1) Kemampuan mengenali emosinya sendiri

kemampuan mengenali emosi diri merujuk pada kemampuan individu untuk memahami perasaan yang sedang mereka alami pada suatu saat dan menggunakan pemahaman tersebut sebagai panduan dalam membuat keputusan pribadi. Anak yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi dalam memahami perasaan mereka cenderung lebih kompeten dalam menghadapi situasi kehidupan mereka, karena mereka memiliki kesadaran yang lebih besar terhadap perasaan mereka yang sebenarnya dan menggunakan pemahaman ini untuk mengambil keputusan pribadi. Kemampuan untuk mengenali emosi diri juga sering dianggap sebagai landasan penting dari kecerdasan

emosional. Seseorang yang memiliki kemampuan mengenali emosi diri akan dapat mengidentifikasi perasaan mereka ketika perasaan atau emosi tersebut muncul. Hal ini, pada gilirannya, dapat membantu mereka dalam mengambil keputusan secara mantap, seperti dalam hal pemilihan sekolah, teman, pekerjaan, dan bahkan dalam memilih pasangan hidup.²⁸

Dalam perspektif Islam, kemampuan untuk mengenali emosi diri merupakan sebuah bentuk kesadaran diri yang disebut sebagai proses muraqabah dan muhasabah. Muraqabah adalah ketika seseorang secara cermat memantau tindakan mereka dengan penuh kesadaran, dan ini didasarkan pada ayat Q.S. An-Nisa (4): 1 yang berbunyi:

□ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ۝ ۱ □

"Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.

Sementara itu, muhasabah adalah proses menilai dan mempertimbangkan baik buruknya tindakan yang telah dilakukan oleh seseorang, dan ini digunakan sebagai landasan untuk perbaikan dalam ibadah di masa depan. Konsep ini didasarkan pada ayat Q.S. Al-Hashr (59): 18 yang berbunyi:

²⁸ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Rosida Karya. 2005), hal. 170.

□ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ
□ وَأَتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ۝ ١٨

Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah kamau melihat dampak apa yang engkau kerjakan di kemudian hari, bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah mengetahui apa yang engkau kerjakan

Dari ayat tersebut, Allah mengajak orang-orang yang beriman untuk bertaqwa kepada Allah dan untuk setiap individu untuk memeriksa perbuatan mereka untuk masa depan (akhirat), karena Allah mengetahui apa yang telah mereka kerjakan”.²⁹

2) Kemampuan mengelola emosi

Mengelola emosi yaitu menangani perasaan agar perasaan anak dapat terungkap dengan pas. Kecakapan ini bergantung pula pada kesadaran diri. Mengelola emosi berhubungan dengan kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang timbul karena gagalnya keterampilan emosional dasar. Orang-orang yang buruk kemampuannya dalam keterampilan ini akan terus menerus bertarung melawan perasaan murung, sementara

²⁹ Stephani Raihana Hamdan, "Kecerdasan Emosional Dalam Al-Qur'an", Journal of Psychological Research, vol.3 (1), 2023, hal. 35-45.

mereka yang pintar dapat bangkit kembali jauh lebih cepat dari kemerosotan dan kejatuhan dalam kehidupan.

Dalam perspektif Islam, kemampuan untuk mengatur emosi dianggap sebagai ekspresi dari kualitas menahan diri atau disebut sebagai sabar. Seseorang yang memiliki rasa sabar dianggap memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi karena mereka cenderung bertindak dengan ketabahan dalam menghadapi situasi yang sulit. Orang yang sabar mampu menjaga ketekunan dalam belajar, bahkan saat mereka terganggu oleh faktor eksternal, dan mereka mampu mengendalikan emosi mereka dalam menghadapi berbagai situasi. Ketika seseorang mengalami gejala emosi dalam dirinya, Al-Qur'an mendorong individu untuk mengendalikan emosi yang dirasakan. Hal ini sejalan dengan ajaran yang terdapat dalam ayat Q.S. Ar-Ra'd (13):28 yang berbunyi:

□ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ □

“Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ketahuilah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram”.³⁰

3) Kemampuan memotivasi diri

³⁰ Stephani Raihana Hamdan, "Kecerdasan Emosional Dalam Al-Qur'an", Journal of Psychological Research, vol.3 (1), 2023, hal. 35-45.

Kemampuan memotivasi diri sendiri merujuk pada kemampuan individu untuk mengelola emosi mereka dengan tujuan mencapai target atau untuk memberikan dorongan, memotivasi diri sendiri, dan mengendalikan diri sendiri. Individu yang memiliki keterampilan ini cenderung lebih produktif dan efektif dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Menurut Goleman, motivasi dan emosi pada dasarnya berbagi persamaan, yaitu keduanya memiliki peran dalam menggerakkan individu. Motivasi mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu, sementara emosi berfungsi sebagai bahan bakar untuk memotivasi, dan motivasi, pada gilirannya, mempengaruhi persepsi dan mendorong tindakan-tindakan yang diambil.³¹

Dalam pandangan islam kata motivasi diri bisa dikaitkan dengan takdir seseorang, karena rasa motivasi lahir untuk melakukan tindakan yang diinginkannya. Hal ini di jelaskan dalam ayat Al-Qur'an dalam Q.S.Ar-Ra'd(13):11, Allah berfirman:

□ إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوهُ مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ □

“Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada

³¹ Hamzah B.Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara. 2006), hal.74.

diri mereka sendiri". Artinya Walaupun Allah telah menetapkan nasib seseorang, namun Allah tidak mengarahkan manusia untuk pasif dan hanya menunggu nasibnya ditetapkan. Allah justru mengajarkan manusia untuk aktif mencari rezeki dan terus berupaya untuk memperbaiki diri mereka..³²

4) Kemampuan mengenali emosi orang lain (empati)

Mengenali emosi orang lain atau empati adalah kemampuan untuk merasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan rang banyak atau masyarakat. Orang yang memiliki empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain.³³ Individu yang memiliki tingkat empati yang tinggi mampu meletakkan diri mereka dalam posisi orang lain dan merasakan dan memahami perasaan orang tersebut seakan-akan perasaan tersebut dialami oleh diri mereka sendiri. Dengan demikian, mereka cenderung aktif terlibat dan memberikan bantuan kepada orang lain yang membutuhkan.

³² Stephani Raihana Hamdan, "Kecerdasan Emosional Dalam Al-Qur'an", Journal of Psychological Research, vol.3 (1), 2023, hal. 35-45.

³³ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Rosida Karya, 2005), hal. 171.

Dalam pandangan islam rasa empati merupakan hal yang dianjurkan dimiliki oleh manusia, karena Allah SWT menganjurkan pada kaum beriman untuk saling menyebarkan kasih sayang, saling menghibur dikala duka dengan sabar dan saling menjaga silaturahmi. Hal ini dijelaskan dalam Q.S.Al-Balad (90):17 yang berbunyi :

□ ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا
□ بِالْمَرْحَمَةِ

“Dan dia termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang”.

5) Kemampuan membina hubungan dengan orang lain
(Keterampilan Sosial)

Membina hubungan yaitu kemampuan mengendalikan dan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, memahami dan bertindak bijaksana dalam hubungan antar manusia. Singkatnya keterampilan sosial anak merupakan seni mempengaruhi orang lain.³⁴ Seseorang yang memiliki keterampilan dalam membangun hubungan dengan orang

³⁴ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Rosida Karya, 2005), hal. 172.

lain mampu berinteraksi dengan lancar, memiliki kemampuan yang tajam dalam membaca situasi, memahami, dan bertindak bijaksana saat menjalin hubungan dengan sesama manusia. Dalam interaksi mereka dengan orang lain, kemampuan ini dapat digunakan untuk memengaruhi, berunding, memimpin, menyelesaikan masalah, serta berkolaborasi dalam tim. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika individu dengan keterampilan ini akan dikelilingi oleh banyak teman karena mereka ahli dalam berkomunikasi dan mudah diterima dalam suatu kelompok.

Dalam agama islam sendiri sesungguhnya sangat menekankan pentingnya kehidupan sosial, karena pada dasarnya Islam mengajarkan manusia untuk selalu melakukan segala sesuatu demi kesejahteraan bersama, bukan untuk pribadi semata. islam sangat menjunjung tinggi rasa saling tolong-menolong, memberi nasihat tentang hak dan kesabaran, setia terhadap teman, konsep kesetaraan, kerja sama, dan rasa sangat dihargai. Bahkan, dalam ajaran Islam, Allah menilai bahwa ibadah yang dilakukan secara berjamaah bersama orang lain memiliki nilai yang lebih tinggi daripada ibadah yang dilakukan secara individu, dengan perbandingan sebesar 27 derajat. Hal ini dijelaskan dalam Q.S. Al-Maa'idah (5): 2 yang berbunyi bahwa:

□ وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى □

“Dan bantulah satu sama lain dalam kebaikan dan ketakwaan”.³⁵

Jika kita meninjau kelima komponen kecerdasan emosi tersebut, dapat kita simpulkan bahwa kecerdasan emosional memiliki peran yang sangat penting dalam upaya mencapai kesuksesan dalam berbagai aspek, termasuk dalam lingkup akademis, karier, dan dalam interaksi sosial sehari-hari. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam, yang menegaskan bahwa tindakan setiap manusia selalu diperhatikan oleh Allah SWT, karena semua perintah-Nya adalah pedoman terbaik bagi umat manusia.

e. Faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional

Kecerdasan emosional pada dasarnya bukanlah bakat, kecerdasan alami, atau karakteristik yang melekat pada individu; sebaliknya, kecerdasan emosional bisa ditingkatkan dan dikembangkan melalui proses pembelajaran. Namun, ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi perkembangan kecerdasan, termasuk kecerdasan emosional. Menurut penelitian yang dilakukan oleh D.O. Hebb dan R.B. Cattell, seperti yang dikutip oleh Purwa Atmaja Prawira, kecerdasan dapat dibagi menjadi dua tipe, yaitu

³⁵ Stephani Raihana Hamdan, "Kecerdasan Emosional Dalam Al-Qur'an", Journal of Psychological Research, vol.3 (1), 2023, hal. 35-45.

kecerdasan tipe X (fluid intelligence) dan kecerdasan tipe Y (fluid and crystalized intelligence). Kecerdasan tipe X (fluid intelligence) merupakan potensi yang bersifat bawaan pada sistem saraf dasar individu, sementara kecerdasan tipe Y (crystalized intelligence) merupakan hasil dari pengalaman belajar dan pengaruh faktor-faktor lingkungan, baik fisik maupun sosial.³⁶

Lingkungan sekolah dan sekitarnya juga memainkan peran penting dalam pengembangan kecerdasan. Sekolah, sebagai salah satu institusi pendidikan, bertanggung jawab untuk menyelenggarakan program-program bimbingan, pengajaran, dan pelatihan yang bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan peserta didiknya. Michael Rutter telah menyampaikan pandangan bahwa sekolah yang efektif adalah sekolah yang mampu meningkatkan dan mengembangkan kecerdasan peserta didiknya, baik dalam aspek kognitif atau pencapaian akademik, aspek afektif yang mencakup keterampilan sosial dan perilaku yang sopan, maupun aspek psikomotorik yang melibatkan keterampilan fisik dan praktis yang akan berguna di dunia pekerjaan.³⁷

Daniel Goleman menyatakan bahwa terdapat faktor-faktor yang memengaruhi kecerdasan emosional, baik yang bersifat internal maupun eksternal:

³⁶ Purwa Atmaja Prawita, *Psikologi Pendidikan dalam Prespektif baru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hal. 138.

³⁷ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 55.

- 1) Faktor internal merujuk pada faktor-faktor yang ada dalam diri seseorang. Setiap individu memiliki komponen otak emosional yang melibatkan berbagai sistem saraf pengatur emosi, seperti amigdala, neokorteks, sistem limbik, lobus prefrontal, serta elemen-elemen kompleks lainnya dalam otak emosional.
- 2) Faktor eksternal merujuk pada pengaruh-pengaruh yang berasal dari luar individu. Faktor eksternal dalam konteks kecerdasan emosional adalah pengaruh yang datang dari luar dan berpotensi memengaruhi perubahan perilaku individu. Pengaruh ini dapat berasal dari individu-individu tertentu atau kelompok-kelompok tertentu. Interaksi antara individu dan kelompok ini cenderung memengaruhi lingkungan sekitarnya.³⁸

f. Pentingnya kecerdasan emosional

Banyak kasus kenakalan remaja tampaknya dipicu oleh kurangnya kendali terhadap emosi serta tindakan kriminal yang tidak lazim dilakukan oleh anak-anak. Ini mungkin disebabkan oleh lingkungan keluarga yang tidak harmonis atau bahkan oleh pengaruh negatif sistem sosial. Namun, meskipun faktor-faktor eksternal tersebut memainkan peran, faktor utama tetap berada dalam diri individu yang mengalami masalah tersebut. Hal ini terjadi

³⁸ Siti Sarifah, *Hubungan kecerdasan Emosional dengan Kecemasan Ibu Hamil Pertama Trisemester III dalam Menghadapi Persalinan di Samarinda*, Jurnal Psikologi, Vol.4 (4), 2016, hal. 337.

karena mereka mungkin tidak memiliki pemahaman yang memadai tentang diri mereka sendiri, sehingga terjadi suatu "kehampaan" yang membuat mereka cenderung mengembangkan perilaku negatif yang mendorong mereka untuk melakukan tindakan jahat. Oleh karena itu, penting untuk memiliki kecerdasan emosional agar kita mampu mengelola emosi dengan baik dan tidak mudah tergoda untuk melakukan hal-hal yang tidak pantas.³⁹

Emosi yang tidak terkendali dapat menghambat seseorang yang cerdas menjadi kurang efisien dalam menggunakan kemampuan intelektual mereka secara optimal. Kecerdasan emosional memiliki peran yang lebih luas daripada sekadar pengendalian diri, karena ini juga mencerminkan kemampuan seseorang dalam "mengelola" ide, konsep, karya, atau produk mereka sehingga bisa menarik minat orang lain. Keuntungan memiliki kecerdasan emosional yang memadai cukup signifikan. Pertama, itu memungkinkan seseorang untuk mengendalikan diri, sehingga mereka tidak tergoda untuk melakukan tindakan bodoh yang berpotensi merugikan diri sendiri atau orang lain. Kedua, kecerdasan emosional dapat menjadi alat yang efektif dalam memasarkan ide, konsep, atau produk. Dengan pemahaman diri yang baik, kecerdasan emosional dapat digunakan untuk membangun jaringan, kolaborasi, dan kerja sama yang kuat. Ketiga,

³⁹ Suharsono, *Melejitkan IQ, IE, dan IS*, (Jakarta: Inisiasi Press, 2004), hal. 114.

kecerdasan emosional adalah landasan yang penting bagi pengembangan kepemimpinan dalam berbagai bidang.⁴⁰

Lawrance E. Sapiro menyajikan berbagai pandangannya tentang mengajar Kecerdasan Emosional pada anak. Para ahli berpendapat bahwa kemampuan emosional, keterampilan sosial, dan perkembangan karakter memiliki peran yang lebih signifikan dalam kesuksesan anak daripada tingkat kecerdasan kognitif yang diukur dengan IQ. Berbeda dengan IQ, Kecerdasan Emosional dapat diajarkan pada berbagai tahap perkembangan anak⁴¹.

g. Pengembangan kecerdasan emosional

Kecerdasan emosional adalah aspek yang memerlukan pemahaman, perhatian, dan pengembangan yang serius, terutama dalam menghadapi kompleksitas kehidupan dewasa saat ini. Kompleksitas ini memiliki dampak negatif yang signifikan pada keseimbangan emosional individu. Kecerdasan emosional juga merupakan elemen krusial yang memerlukan perhatian dan pengembangan serius, karena hanya pengembangan aspek kecerdasan intelektual saja tidak cukup untuk menciptakan individu yang holistik sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Berdasarkan berbagai penelitian dan pengalaman yang ada, terbukti bahwa unsur kecerdasan emosional memiliki nilai yang tak kalah

⁴⁰ Suharsono, *Melejitkan IQ, IE, dan IS*, (Jakarta: Inisiasi Press, 2004), hal. 120.

⁴¹ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hal. 101.

pentingnya dibandingkan dengan komponen kecerdasan intelektual. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa melalui pengembangan kecerdasan emosional atau elemen-elemen yang bersifat emosional, seseorang dapat menggali pemikiran kreatif yang menghasilkan ide-ide baru tanpa mengesampingkan proses pengambilan keputusan yang rasional. Untuk memperkembangkan kecerdasan emosional anak, baik orang tua maupun pendidik perlu memberikan rangsangan yang dapat meningkatkan kemampuan emosional dan sosial anak. Beberapa stimulus yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:

- 1) Cara orang tua menstimulasi kecerdasan emosi anak:
 - a) Orang tua perlu mengevaluasi metode pengasuhan yang mereka terapkan dan bersedia mengubahnya, bahkan jika itu berarti melibatkan tindakan yang berlawanan dengan kebijakan sebelumnya, seperti memberikan anak lebih banyak kemandirian, mengizinkan mereka untuk menghadapi kekecewaan, atau menetapkan aturan yang lebih konsisten.
 - b) Memahami tahapan perkembangan kecerdasan emosi anak, sehingga dapat memberikan dukungan yang sesuai untuk setiap tahap perkembangan

- c) Melatih anak untuk mengenali dan mengelola emosinya dengan efektif.⁴²
- 2) Cara pendidik menstimulasi kecerdasan emosional peserta didik:
- a) Menciptakan lingkungan belajar yang mendukung.
 - b) Mendorong perkembangan sikap empati dan memberikan contoh empati dalam berinteraksi dengan peserta didik.
 - c) Membantu peserta didik dalam menemukan solusi untuk masalah yang mereka hadapi.
 - d) Mendorong peserta didik lebih interaktif setiap proses pembelajaran.
 - e) Memberikan respon positif terhadap perilaku peserta didik dan menghindari respon yang negatif.
 - f) Menjadi contoh dan menjalani secara disiplin dalam pembelajaran.⁴³

Nugraha dan Rachmawati menekankan bahwa guru dapat mempromosikan pengembangan kecerdasan emosional peserta didik melalui dua pendekatan. Pertama, guru dapat merancang kegiatan yang disesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan karakteristik individu peserta didik untuk mengembangkan kecerdasan mereka. Kedua, guru dapat menyelenggarakan kegiatan

⁴² Riana Mashar, *Emosi Anak Usia dini dan Strategi Pengembangannya*, Riana Mashar. *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangan*, (Bengkulu: Kencana, 2011), hal. 65.

⁴³ E Mulyasa dkk, *Revolusi dan Inovasi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hal. 160.

yang bersifat holistik, melibatkan seluruh aspek perkembangan peserta didik serta melibatkan semua pihak yang terkait dalam proses pertumbuhan anak. Dengan cara ini, diharapkan peserta didik mampu menggali dan memaksimalkan potensi mereka, mengasah keterampilan, dan mengelola emosi mereka dengan efektif.

2. Kegiatan Ekstrakurikuler

a. Pengertian ekstrakurikuler

Pemaknaan istilah "ekstrakurikuler" terdiri dari dua kata, yaitu "ekstra" dan "kurikuler," yang digabungkan menjadi satu kata, "ekstrakurikuler. Dalam Bahasa Inggris, istilah ini disebut "extracurricular" dan mengacu pada kegiatan di luar kurikulum resmi. Secara terminologi, sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 060/U/1993 dan Nomor 080/U/1993, ekstrakurikuler didefinisikan sebagai kegiatan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran yang terjadwal sesuai program sekolah, dirancang khusus untuk memenuhi minat dan bakat siswa. Penjelasan lebih lanjut diberikan dalam Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 226/C/Kep/O/1992, yang menjelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran reguler dan selama waktu liburan sekolah, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.⁴⁴

⁴⁴ Dapertemen Agama R.I, *Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum dan Madrasah; Panduan Untuk Guru dan Siswa*, (Jakarta: Depag R.I, 2004), hal. 10.

Selanjutnya, menurut Lutan dan Rusli, ekstrakurikuler adalah bagian yang terintegrasi dalam proses pembelajaran yang bertujuan memenuhi kebutuhan siswa. Perlu dicatat bahwa kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler sebenarnya saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Bahkan, kegiatan ekstrakurikuler berperan sebagai pelengkap dan penguat bagi kegiatan intrakurikuler, memungkinkan pengembangan minat dan bakat serta membantu siswa mencapai potensi mereka hingga tingkat yang maksimal.⁴⁵ Sedangkan menurut Usman dan Setyowati mengungkapkan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan di luar jam pembelajaran baik dilaksanakan di sekolah maupun di luar sekolah dengan maksud untuk lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah di miliki siswa dari berbagai bidang studi.⁴⁶

Dari beberapa kutipan diatas dapat disimpulkan bahwasannya kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan belajar yang dilaksanakan di luar pembelajaran sekolah bertujuan untuk sebagai tempat atau wadah peserta didik dalam menyalurkan potensi minat dan bakatnya dan juga untuk memperluas wawasan dan mengasah kemampuannya yang telah dipelajari berbagai mata pelajarannya.

⁴⁵Lutan, Rusli, *Pengelolaan Interaksi Belajar Mengajar Intrakurikuler, kokurikuler, dan Ekstrakurikuler*, (Jakarta; Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Universitas Terbuka, 1986), hal. 72.

⁴⁶ Moh.Uzer Usman dan Lilia Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), hal. 22.

b. Fungsi dan Tujuan Ekstrakurikuler

Fungsi utama dari kegiatan ekstrakurikuler adalah untuk menggali serta memperkaya potensi dan juga tanggung jawab siswa. Ini juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan jejaring sosial mereka dan mempersiapkan diri untuk masa depan karier mereka melalui pembangunan kapasitas. Dalam pandangan Aqib dan Sujak, terdapat empat fungsi utama dari kegiatan ekstrakurikuler di lingkungan pendidikan, yaitu pengembangan, sosial, rekreatif, dan persiapan karier.

- 1) Fungsi pengembangan merujuk pada peran kegiatan ekstrakurikuler dalam mendukung pertumbuhan potensi siswa, memungkinkan pembentukan karakter, dan memberikan pelatihan kepemimpinan.
- 2) Fungsi sosial mencakup upaya kegiatan ekstrakurikuler untuk memperluas kemampuan dan tanggung jawab siswa, menyediakan kesempatan untuk meningkatkan pengalaman sosial mereka, berlatih keterampilan sosial, serta menginternalisasi nilai-nilai moral dan sosial.
- 3) Fungsi rekreatif menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler harus diadakan dalam suasana yang santai, menghibur, dan menyenangkan sehingga dapat meningkatkan proses perkembangan siswa. Kegiatan

ekstrakurikuler seharusnya membuat kehidupan sekolah lebih menarik dan memikat bagi siswa.

- 4) Fungsi persiapan karir merujuk pada peran kegiatan ekstrakurikuler dalam mengembangkan kesiapan karier siswa melalui peningkatan kapasitas mereka.⁴⁷

Adapun tujuan dari pelaksanaan kegiatan sekolah menurut Nasrudin mengungkapkan kegiatan ekstrakurikuler memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1) Siswa dapat memperdalam dan memperluas pengetahuan ketrampilan mengenai hubungan antara berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat, serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya yang: a). beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa. b) berbudi pekerti luhur. c) memiliki pengetahuan dan ketrampilan. d) sehat rohani dan jasmani. e) berkepribadian yang mantap dan mandiri. f). memiliki rasa tanggung kemasayarakatan dan kebangsaan.
- 2) Siswa mampu memanfaatkan Pendidikan kepribadian serta mengaitkan pengetahuan yang diperolehnya dalam program kurikulum dengan kebutuhan dan keadaan lingkungan.⁴⁸

Kemudian menurut tujuan kegiatan ekstrakurikuler yang dijabarkan oleh Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan yakni:

⁴⁷ Aqib, Zainal dan Sujak, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*, (Bandung: Yrama Widya, 2011), hal. 68.

⁴⁸ Nasrudin, Roni, *Pengaruh Partisipasi siswa dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Terhadap Motif Berprestasi Siswa SMK N 2 Garut*, (Bandung: UPI Bandung, 2010), hal. 12.

- 1) Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat meningkatkan kemampuan siswa ber aspek, kognitif, afektif, dan psikomotorik.
- 2) Mengembangkan bakat dan minat siswa dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya yang positif.
- 3) Dapat mengetahui, mengenal serta membedakan antara hubungan satu pelajaran dengan mata pelajaran lainnya.⁴⁹

Dari beberapa kutipan diatas dapat disimpulkan bahwasannya fungsi dan tujuan kegiatan ekstrakurikuler sangat mempengaruhi pengembangan minat dan bakat peserta didik dalam meningkatkan aspek kognitif, afektif dan psikomotoriknya.

c. Jenis-jenis kegiatan Ekstrakurikuler

Menurut Suryosubroto mengungkapkan berdasarkan waktu pelaksanaannya kegiatan ekstrakurikuler dibagi menjadi dua jenis, yakni; *pertama* ekstrakurikuler rutin, yaitu bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan secara terus menerus, seperti : Latihan bola voli, Latihan sepak bola, Pramuka, keagamaan dan lainnya, *kedua* ekstrakurikuler periodek yaitu bentuk kegiatan yang dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu saja, seperti lintas alam camping, pertandingan olahraga dan sebagainya.⁵⁰

Menurut Permendikbud No.81A Tahun 2013, terdapat beberapa jenis kegiatan ekstrakurikuler, yakni:

⁴⁹ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), hal. 288.

⁵⁰ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), hal. 277.

- 1) Krida. Kepramukaan, Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa, Palang Merah Remaja (PMR), Paasukan Pengibar Bendera (PASKIBRA), dan lain sebagainya.
 - 2) Karya ilmiah. Kegiatan Ilmiah Remaja (KIR), Kegiatan Penguasaan Keilmuan dan Kemampuan Akademik, Penelitian dan sebagainya.
 - 3) Latihan/olah bakat/prestasi. Pengembangan bakat olahraga, seni dan budaya, cinta alam, jurnalistik, teater, keagamaan, dan lainnya.
3. Ekstrakurikuler di MAN 3 Sleman

Adapun beberapa kegiatan ekstrakurikuler disekolah berjumlah 35 ekstrakurikuler yang berisikan Pramuka, Sepak bola, Pencak silat, Tae Kwon Do, Basket, Bulu tangkis, Teater, Pecinta Alam, Panduan suara, Jurnalistik, KIR-Olimpiade Mapel, Tonti-PMR, Korps Da,I dan Mayoga English clup dan masi banyak lagi. Melihat banyaknya ekstrakurikuler yang sudah ada, penelti memilih 1 objek sebagai wadah untuk melakukan penelitian yakni :

a. Praja Muda Karana (Pramuka)

Istilah "Pramuka" merupakan singkatan dari "Praja Muda Karana" (pramuka), dan Pramuka itu sendiri adalah suatu proses pendidikan yang terjadi di luar lingkungan keluarga dan sekolah. Ini adalah serangkaian kegiatan yang bersifat menyenangkan, sehat, terencana, terarah, praktis, dilakukan di alam terbuka, dengan

prinsip-prinsip dasar dan metode kepramukaan, dengan tujuan untuk membentuk karakter, moral, dan perilaku yang baik.

Ekstrakurikuler Pramuka selaras dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, warga negara yang baik, demokratis dan bertanggung jawab. Di kurikulum 2013, pramuka menjadi kegiatan ekstrakurikuler wajib dari dasar sampai keatas. Menurut ketentuan dari Permendikbud nomor 63 tahun 2014 tentang Pendidikan Pramuka sebagai Ekstrakurikuler wajib di sekolah dasar sampai keatas, kegiatan ekstrakurikuler bersifat wajib diikuti oleh semua siswa. Lulus pendidikan kepramukaan dapat mengembangkan nilai sikap dan ketrampilan pelajar.⁵¹

Dalam dunia kepramukaan ada kode kehormatan yang harus dipahami oleh para pramuka, terkhusus pramuka penegak (usia 16 sampai 18 tahun) yang sudah melalui dari jenjang dasar dalam memahami kode kehormatan ini yang dinamakan *tri satya* dan 10 dasar dharma yakni diantaranya:

1) Dalam *Trisatya*, dengan kesungguhan hati, saya berkomitmen untuk:

⁵¹ Asrivi, Queen Elvina Sevtivia. "Implementasi Pramuka Sebagai Ekstrakurikuler Wajib Kurikulum 2013 Sekolah dasar", Jurnal Pendidikan Dasar: Jurnal Tunas Nusantara, Vol.2 (2), 2020, hal. 255-268.

- a) Melaksanakan tanggung jawab saya kepada Tuhan dan NKRI, serta mengamalkan nilai-nilai Pancasila.
- b) Memberikan pertolongan kepada sesama dan siap untuk berperan dalam pembangunan masyarakat.
- c) Mematuhi prinsip *Dasardarma*.

2) Dalam *Dasardarma*, Pramuka adalah:

- a) Memiliki ketakwaan kepada Tuhan yang maha Esa.
- b) Cinta alam dan kasih sayang sesama Tuhan.
- c) Patriot yang sopan dan kesatria
- d) Patuh dan suka bermusyawarah
- e) Rela menolong dan tabah
- f) Rajin, terampil, dan gembira
- g) Hemat, cermat dan bersahaja
- h) Disiplin, berani, dan setia
- i) Bertanggung jawab dan dapat dipercaya
- j) Suci dalam pikiran, perkataan dan perbuatan⁵²

Dengan uraian semua diatas diharapkan kecerdasan emosional disetiap sekolah bisa diimplementasikan dengan semestinya dengan melihat berbagai ketrampilan diri yang terus diasah, mengakomodir wadah dalam menyalurkan potensi minat dan bakat siswa, dan melihat secara kecerdasan emosional peserta didiknya apakah seimbang dengan realitas sosialnya sehingga

⁵² Zuli Agus Firmansyah, *Panduan Resmi Pramuka*, (Jakarta: Wahyumedia, 2015), hal. 9.

sekolah tidak hanya berbicara soal peningkatan kecerdasan intelektual saja tetapi kecerdasan emosional peserta didik juga harus diperhatikan karena IQ dan EQ harus seimbang sehingga siswa mendalami akan kehidupan realitas sosialnya setiap saat dan bisa dikontrol dengan baik.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis penelitian dan Pendekatan

Dari sumber data yang ada, jenis penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah *field research* atau penelitian lapangan dengan desain penelitian analisis dekskriftif kualitatif yakni metode yang menganalisis, menggambarkan, dan meringkas berbagai kondisi, situasi dan berbagai data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara atau pengamatan mengenai masalah yang diteliti yang terjadi di lapangan.⁵³ Penelitian adalah yang bersifat sistematis untuk menemukan jawaban ilmiah terhadap suatu problem⁵⁴. Kemudian menurut klinger penelitian merupakan proses penemuan informasi secara sistematis dan terkontrol yang didasarkan pada hipotesis dan teori⁵⁵. Dari pendapat diatas disimpulkan penelitian merupakan sebuah pencarian akan sebuah data melalui informasi yang didapat disusun secara sistematis dan setelah itu dianalisis untuk menemukan suatu problem.

Penelitian pendekatan kualitatif adalah penelitian yang digunakan meneliti pada objek ilmiah, dimana peneliti merupakan instrument kunci.⁵⁶

⁵³ I Made Winarta, *Pedoman Penulisan Usulan Penelitian, Skripsi dan Tesis*, (Yogyakarta: Andi, 2006), hal. 155

⁵⁴ Tuckman BW, *Conducting Educational Research*, (New York: Harcourth Brace Jovanovich, 1978), hal. 23.

⁵⁵ Kerlinger F.N., *Foundation of Behavioral research*, (New York: Holt Renard and Winston Inc, 1973), 73.

⁵⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hal. 217.

Perbedaannya dengan penelitian kuantitatif adalah penelitian ini berangkat dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjas dan berakhir dengan sebuah teori. Kemudian menurut Djam'an Satori menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang dijalankan atas dasar keinginan peneliti untuk menjalankan untuk memandang lebih jauh tentang fenomena-fenomena yang tidak dapat dihitung apabila melalui pendekatan penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif yang dijabarkan olehnya ialah pandangan dengan melihat sesuatu yang bersifat deskriptif seperti formula sebuah resep, definisi-definisi sebuah pemikiran atau konsep, jenis dan karakteristik sebuah barang atau jasa, sistematis kulturnya dan lain sebagainya.⁵⁷

Oleh sebab itu penelitian yang peneliti gunakan yakni *field research* atau penelitian lapangan yang dimana penelitian memfokuskan hasil pengamatan yang bersifat deskriptif dengan berhubungan langsung oleh responden sehingga peneliti dapat merasakan apa yang dirasakan oleh mereka dan juga tambahan refrensi terhadap situasi tempat penelitian tersebut. Adapun jenis pendekatannya ialah analisis deksriptif kualitatif untuk menjawab rumusan masalah penelitian ini, tujuan penelitian ini ialah membuat deskriptif secara faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar peristiwa atau fenomena yang diselidiki dan karena itu penelitian yang peneliti gunakan harus terjun kelapangan atau ke

⁵⁷ Aan Komariah dan Dajam'an Satori, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 23.

lokasi penelitian untuk mengamati dan wawancara secara subjek/objek diteliti mengenai *implementasi kecerdasan emosional peserta didik kelas XI melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka di MAN 3 Sleman*.

B. Lokasi dan Tempat Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat peneliti mendapatkan informasi mengenai data yang dibutuhkan untuk penelitian juga tempat dimana seorang peneliti akan melakukan penelitiannya. Oleh karena itu penentuan lokasi penelitian ini sangatlah penting bagi peneliti untuk mendapatkan data yang diperlukan.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan MAN 3 Sleman di Jl. Magelang No.KM 4, Kutuh Dukuh, Sinduadi, kec.Mlati, Sleman Yogyakarta. Sebagai tempat melakukan penelitian, hal tersebut karena peneliti telah melakukan survey terlebih dahulu disekolah tersebut.

C. Informan Penelitian

Manusia pada penelitian kualitatif merupakan salah satu sumber data yang sangatlah dibutuhkan, bahkan posisi antara peneliti dan peneliti yang dijadikan seorang narasumber ialah sama. Oleh sebab itu narasumber dalam penelitian ini bukan hanya sebatas memberikan tanggapan terhadap pertanyaan seorang peneliti, melainkan itu dapat terarah dalam memilih serta menyajikan informasi yang ia miliki. Sebab posisi demikian individu pada penelitian kualitatif disebut sebagai informan.⁵⁸ Seorang informan

⁵⁸ H.B. Sutopo, *Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*, (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2006), hal.60.

ialah orang yang paling memahami atau pelaku yang benar-benar mengetahui serta menguasai sebuah permasalahan yang diangkat oleh peneliti. Informan pada penelitian ini ialah:

1. Tenaga Pendidik atau pembina ekstarkurikuler
2. Wakil kepala bidang kesiswaan Man 3 Sleman.
3. Siswa kelas XI Man 3 Sleman yang mengikuti ektstakurikuler.
4. Guru BK Man 3 Sleman

D. Tehnik Penentuan Informan

Tehnik penentuan informan pada penelitian ini adalah ia yang paham dan menguasai permasalahan penelitian, memiliki informasi yang dibutuhkan, dan bersedia memberikan informasi yang dibutuhkan penelitian.

Dalam penelitian ini Teknik penentuan informannya menggunakan metode *Purposive sampling* yaitu metode pengambilan sumber data dengan pertimbangan dalam hal tertentu. Pertimbangan yang dimaksud ialah orang/informan dianggap paling mengetahui atau mengerti tentang data yang diperlukan oleh peneliti.⁵⁹ Metode ini mencakup orang-orang yang diseleksi dari ketentuan-ketentuan yang dibuat oleh peneliti berdasarkan tujuan awal penelitan.

Ketentuan data yang dibutuhkan oleh peneliti dibagi menjadi dua sumber data yakni data primer dan data skunder. Adapun data primer yang

⁵⁹ Sugiyono, *Motode Peneltian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 218-219.

dibutuhkan adalah data peneliti yang diperoleh peneliti secara langsung dari sumber data tersebut tanpa melalui perantara. Data primer dapat berupa opini subjek (orang) baik kelompok maupun individual atau kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kajian atau kegiatan dan hasil pengujian dan juga untuk mendapatkan data primer ini peneliti harus mengumpulkan secara langsung baik melalui wawancara, observasi dan wawancara. Adapun data skunder yang dibutuhkan adalah data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara dengan kata lain data sekunder ini merupakan data yang telah data. Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan yang telah tersusun dalam arsip tertentu (dokumen).

Pada penelitian ini kriteria pengambilan sampel/informan yang dipilih ialah guru atau fasilitator ekstrakurikuler, hal tersebut karena mereka adalah pelaku utama dalam penelitian ini karena mereka dianggap benar-benar mengetahui permasalahan yang berkaitan dengan penelitian ini. Selain itu informan penelitian ialah wakil kepala bidang kesiswaan sebagai pelaku kedua, peneliti mengambil sampel dari wakasis karena merupakan bagian yang mengetahui semua perkembangan jati diri siswanya, dan mengakomodir terhadap pengembangan minat dan bakat serta mengetahui pengembangan pelaksanaan pengembangan kecerdasan emosional peserta didiknya, setelah itu informan penelitian ialah siswa kelas XI sebagai pelaku ketiga, peneliti mengambil sampel siswa yang berjumlah 820 siswa, dan

mengambil 1 siswa setiap kelas yang merupakan siswa paling aktif dalam mengikuti aktivitas sekolah.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu yang sangat diperlukan dalam sebuah penelitian. Hal tersebut mengingat tujuan utama dalam sebuah penelitian ialah mengumpulkan sebuah data.⁶⁰ Menurut Sugiyono teknik pengumpulan data terdapat beberapa macam diantaranya dengan observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi/gabungan. Pada penelitian ini peneliti akan melakukan pengumpulan data dengan menggunakan teknik :

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan terhadap suatu objek penelitian baik secara implisit maupun secara eksplisit dengan tujuan memperoleh dan penelitian.⁶¹ Menurut Sanafiah Faisal sebagaimana dikutip oleh Sugi

yono terdapat beberapa macam observasi yang dapat dilakukan yaitu:

- 1) Observasi partisipatif yaitu seorang peneliti terlibat langsung dalam aktivitas yang dilakukan oleh narasumber. Dalam observasi partisipatif ini terdapat empat macam yaitu: partisipatif pasif, partisipasi moderat, partisipasi aktif, dan partisipasi lengkap.

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 224.

⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&B*, (Bandung, Alfabeta, 2010), hal. 224.

- 2) Observasi terus terang atau tersamar, yaitu observasi yang dilakukan oleh peneliti dengan menyatakan secara terang bahwa ia sedang melakukan penelitian, namun dalam beberapa hal seorang peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi.
- 3) Observasi tak terstruktur, observasi ini dilakukan oleh peneliti yang belum memiliki fokus yang jelas dalam penelitiannya, sehingga permasalahan dalam penelitian dapat berkembang selama observasi. Pada penelitian ini, peneliti melakukan observasi dengan model partisipasi pasif dengan datang langsung ke MAN 2 Sleman Yogyakarta. Untuk melakukan pengamatan langsung terhadap bagaimana pelaksanaan akan pengembangan kecerdasan emosional peserta didiknya yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler terkhusus sampel yang saya ambil kelas siswa X dan guru pembina ekstrakurikuler dalam meningkatkan kecerdasan emosional.

2. Wawancara

Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data untuk memperoleh informasi yang didapat dari sumber langsung melalui perbincangan atau tanya jawab. Dalam metode penelitian kualitatif,

wawancara ini sifatnya mendalam karena ingin mendapatkan informasi secara jelas dari informan.⁶²

Menurut esterberg sebagaimana dikutip oleh sugiyono memaparkan tiga macam wawancara yaitu, wawancara terstruktur, wawancara semiterstruktur, dan wawancara tidak terstruktur.⁶³ Pada penelitian ini peneliti akan melakukan wawancara dengan model wawancara terstruktur kepada guru pembina ekstrakurikuler, siswa kelas XI, Wakasis, dan guru BK di MAN 2 Sleman Yogyakarta.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan peristiwa masa lalu atau kejadian yang sudah berlalu, bisa berupa dokumen, foto, tulisan, atau karya-karya dari seseorang. Dokumentasi ini digunakan sebagai bahai pendukung untuk menambag kepercayaan dan juga pembuktian suatu peristiwa.

Pada penelitian ini, Adapun bentuk data yang diperoleh misalnya dalam bentuk tulisan berupa catatan harian, sejarah kehidupan, biorafi, praturan dan kebijakan sekolah dan lain sebagainya, sementara itu data dalam bentuk gambar misalnya foto, gambar dan sketsa.

F. Keabsahan Data

Menurut sugiyono uji keabsahan data meliputi dalam penelitian kualitatif: uji, *credibility*, *transferability*, dan *comfirmability*.⁶⁴ Dalam

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&B*, (Bandung, Alfabeta, 2010), hal. 130.

⁶³ Sugiyono, *Metote Penelitian Kuantitatif...* hal. 233.

⁶⁴ Sugiyono, *Metote Penelitian Kuantitatif...* hal. 270.

penelitian ini jenis pengujian keabsahan data menggunakan uji kredibilitas ini dilakukan dengan tehnik triangulasi sumber. Selanjutnya dalam pemaparan sugiyono, triangulasi data ini dapat dimaknai sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.

Dalam triangulasi terdapat tiga macam yaitu, triangulasi sumber, triangulasi tehnik dan triangulasi waktu.

1. Triangulasi sumber yaitu melakukan pengecekan Kembali terhadap data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber yang relevan.
2. Triangulasi tehnik yaitu dengan mengecek data yang diperoleh dengan tehnik yang berbeda.
3. Triangulasi waktu, yaitu melakukan pengecekan data baik observasi atau wawancara pada waktu yang berbeda.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber sebagai pengujian keabsahan data, yaitu dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi baik itu dari wakasis, pembina ekstrakuriler Pramuka dan siswa kelas XI di Man 3 Sleman terkait pengembangan kecerdasan emosional atau warga sekolah yang dirasa memiliki pengetahuan terhadap permasalahan penelitian.

G. Tehnik Analisa Data

Analisis data merupakan sebuah proses Menyusun secara sistematis dari data yang telah diperoleh oleh peneliti dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilakukan dilapangan, kemudian langsung

mengorganisasikan data tersebut kedalam kategori kemudian menjabarkannya kedalam bagian-bagian, melakukan sebuah sintesa, Menyusun pola, memilih mana yang dipahami oleh sendiri dan mana yang dipahami orang lain atau diri sendiri.⁶⁵ Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan teori Miles dan Huberman dalam bukunya sugiyono:

1. Reduksi data

Pada saat peneliti melakukan penelitian dilapangan tentu data yang diperoleh sangatlah banyak, terlebih jika peneliti melakukan penelitian dengan terjun langsung kelapangan lebih dari satu kali, tentu datanya semakin banyak, oleh sebab itu data haruslah dipilih sehingga menghasilkan sebuah data yang akan digunakan pada tahap selanjutnya.

Reduksi data dapat dimaknai yaitu merangkum, memilih hal-hal yang menjadi pokok, memfokuskan kepada hal-hal yang dianggap penting, dicari tema serta polanya. Dengan adanya reduksi data ini maka data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas sehingga akan menjadikan peneliti lebih muda dalam mengelola data seterusnya.

Adapun tahapan-tahapan yang akan peneliti lakukan pada reduksi data dalam penelitian ini yaitu:

⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...* hal. 244.

- a. Melakukan transkrip dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah dilakukan oleh peneliti kepada pembina ekstrakurikuler, siswa kelas XI dan wakasis
- b. Kemudian setelah melakukan transkrip data, selanjutnya peneliti memilih atau penyortiran data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi terkait pelaksanaan pengembangan kecerdasan emosional dengan memilih data yang dianggap pokok serta penting dalam penelitian ini dan membuang data yang tidak penting
- c. Kemudian setelah penyortiran data, data yang sudah diambil maka peneliti bisa menarik kesimpulan dari hasil data tersebut.

2. Penyajian data

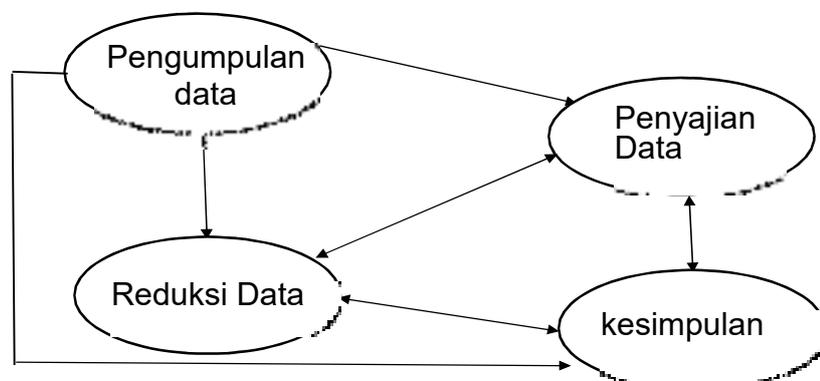
Penyajian data dilakukan untuk dapat memudahkan peneliti memamai apa yang terjadi, merencanakan kegiatan selanjutnya atas apa yang telah dipahami tersebut. Selain itu penyajian data ini dilakukan untuk dapat melihat gambaran secara komprehensif informasi yang telah disusun dalam bentuk naratif, peta konsep, hubungan antar golongan sehingga dapat memudahkan dalam penarikan sebuah kesimpulan. Penyajian data dalam penelitian ini berbentuk uraian narasi serta dapat ditambahkan berupa gambar, skema, tabel, rumus, matriks dan lainnya. Hal ini disesuaikan dengan jenis data yang terkumpul dalam proses pengumpulan data, baik dari observasi partisipan, wawancara mendalam, maupun studi dokumentasi. Penyajian data yang dimaksud adalah untuk memilih data yang sesuai akan kebutuhan

peneliti tentang pengembangan kecerdasan emosional peserta didik kelas XI melalui kegiatan ekstrakurikuler di Man 2 Sleman yang telah dirangkum sedemikian rupa kemudian dipilih lagi mana data yang diperlukan atau dihilangkan oleh peneliti dalam hasil penelitiannya.

3. Kesimpulan/verifikasi data

Langkah selanjutnya yakni kesimpulan atau verifikasi data yang merupakan proses perumusan makna dari penelitian yang sudah dijabarkan dengan kalimat yang singkat, padat dan mudah dipahami serta akan ditinjau secara mendalam terhadap hasil kesimpulan penelitian. Kesimpulan yang dimaksud untuk penentuan data akhir dari keseluruhan tahapan analisis kemudian keseluruhannya dapat dijawab sesuai dengan kategori data dan permasalahannya, pada bagian akhirnya nanti akan timbul kesimpulan-kesimpulan yang mendalam secara komprehensif dari data hasil penelitian.

Analisis data kualitatif ini dapat diilustrasikan pada gambar berikut:



Gambar 3. 1 Metode Penelitian

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian yang dilakukan di MAN 3 Sleman dimulai dari tanggal 20 juni 2023 (observasi awal penelitian) hingga 12 September 2023 (wawancara dengan narasumber). Penelitian dilakukan dengan observasi dan wawancara. Fokus penelitian yang diteliti adalah pengembangan kecerdasan emosional peserta didik kelas XI melalui kegiatan ekstrakurikuler MAN 3 Sleman dan melihat upaya-upaya guru atau pembina dalam menstimulasi pengembangan kecerdasan emosional peserta didik.

Dari fokus penelitian ini terbagi menjadi beberapa pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan ketika peneliti melakukan wawancara, dan wawancara yang dilakukan berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang menjadi fokus penelitian dan sudah divalidasi. Untuk wawancaranya diajukan kepada guru Bimbingan Konseling, Wakakesiswaan, dua Pembina Esktrakurikuler Pramuka, dan lima siswa kelas XI Anggota Pramuka yang dijadikan subjek penelitian di MAN 3 Sleman. Keterlibatan narasumber di atas bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengembangan kecerdasan emosional peserta didik kelas XI melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Peneliti dalam memilih siswa sebagai subjek penelitian berdasarkan siswa yang aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Siswa yang dijadikan sebagai subjek penelitian diperoleh melalui konsultasi dengan guru Bimbingan Konseling dan wakakesiswaan di MAN 3 Sleman yang menghasilkan 5 orang siswa kelas XI

MAN 3 Sleman yang bernama Luthfiah iffah nida, Najwa munjiha, Dipati bungsu dan Dinar nuha aqila . lalu selama penelitian ini kemudahan yang dirasakan peneliti selama melakukan penelitian adalah sekolah sudah melakukan test psikologi kepada siswa kelas XI yang bisa menjadi tolak ukur data yang dibutuhkan oleh peneliti dan bantuan arahan dosen pembimbing skripsi. guru Bimbingan Konseling, Wakakesiswaan dan Wakakurikulum MAN 3 Sleman.

Kesulitan peneliti dalam melakukan penelitian selama ini adalah persoalan data yang mengharuskan penelitian yang dilakukan disekolah harus memiliki data psikologi siswa sebagai acuan dalam menjawab semua pertanyaan penelitian yang mengakibatkan peneliti mencari sekolah yang sudah melakukan test data psikologi siswa, yang pada akhirnya bisa meneliti di MAN 3 Sleman, lalu juga ada kesulitan pada saat memilih siswa sebagai subjek penelitian dan waktu proses pelaksanaan wawancara kerana keterbatasan waktu dalam mengeksekusi wawancara kepada narasumber.

1. Profil MAN 3 Sleman

a. Gambaran Umum Sekolah

Letak dan posisi sekolah MAN 3 Sleman dekat dengan banyak perumahan dengan tidak banyak kendaraan yang lewat, luas sekolah yang nyaman tidak terlalu padat dengan berbagai bangunan karena itu mempengaruhi kenyamanan proses belajar mengajar yang berlangsung. Madrasah Aliyah Negeri 3 Sleman terletak di desa rogoyudan, kutu dukuh Sleman, Yogyakarta. adapun geografis sekolah

MAN 3 Sleman berdiri diatas sebidang tanah seluas 17,779 M2, dan status tanah hak milik Negara yang berlokasi di:

Alamat : Jl. Magelang Km 4 Desa. Rogoyudan, Kutu dukuh
Kelurahan : Sinduadi
Kecamatan : Mlati
Kabupaten/Kota : Sleman
Provinsi : Yogyakarta
Kode Pos : 55284

b. VISI, MISI dan tujuan sekolah

1) VISI

Terwujudnya civitas madrasah yang unggul dalam imtaq dan ipteq, terampil mengamalkan ilmu dan hidup bermasyarakat, berkepribadian matang(*ULTRAPRIMA*) dan berwawasan lingkungan

2) MISI

a) Menyelenggarakan dan menghidupkan pendidikan ber-ruh Islami, memperteguh keimanan, menggiatkan ibadah, dan berakhlakul karimah.

b) Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas, berbudaya keunggulan, kreatif, inovatif dan menyenangkan

c) Membekali siswa dengan *life skill*, baik general *life skill*.

- d) Memadukan penyelenggaraan program pendidikan umum, pendidikan agama dan pendidikan pesantren
- e) Melaksanakan tata kelola madrasah yang professional, efektif, efisien, transparan dan akuntabel
- f) Menyelenggarakan pendidikan lingkungan hidup secara integrative sebagai upaya pelestarian lingkungan, pencegahan pencemaran dan kerusakan lingkungan.

3) Tujuan Madrasah

a) Tujuan Umum

Tujuan madrasah secara umum adalah menghasilkan insan yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berbudi luhur, berkepribadian, mandiri, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, professional, bertanggung jawab, produktif, sehat jasmani, dan rohani, memiliki semangat kebangsaan, cinta tanah air, kesetiakawanan sosial, kesadaran akan sejarah bangsa dan sikap menghargai pahlawan, serta berorientasi masa depan.

b) Tujuan Khusus

Man 3 Sleman sebagai MAN MODEL dipersiapkan sebagai figur sentral yang menjadi contoh dan pusat pemberdayaan madrasah sejenisnya, baik negeri maupun swasta. MAN model dikembangkan untuk mencapai keunggulan bagi para lulusannya. Untuk mencapai tujuan

tersebut dilakukan sebagai perlakuan. Baik dalam sistem seleksi calon maupun dalam proses pembelajaran. MAN MODEL sebagai unggulan harus menampilkan kinerja karakteristik: *populis, islami, dan berkualitas*.

c. Sarana dan prasarana MAN 3 Sleman

Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor penunjang terhadap prestasi belajar peserta didik khususnya di MAN 3 Sleman. Dengan penggunaan yang dilakukan secara inklusif, efisien dan efektif dengan mengacu kepada tujuan belajar mengajar diharapkan dapat tercapainya prestasi belajar yang membanggakan. Berikut ini merupakan sarana dan prasarana yang ada di MAN 3 Sleman antara lain: Ruang belajar teori, Ruang dokumen, Ruang tata usaha, Ruang kepala madrasah, Ruang guru, Ruang waka madrasah, Ruang rapat kecil, Ruang perpustakaan, Ruang TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi), Ruang Laboratorium IPA (Ilmu Pengetahuan Alam), Ruang laboratorium Bahasa, Ruang keterampilan, Ruang tempat ibadah, Ruang UKS (Usaha Kesehatan Sekolah), Ruang musik, Ruang laboratorium Agama, Ruang dewan (osis), Ruang laboratorium Matematika, Ruang laboratorium IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial), Lab. Fisika (Laboratorium Fisika), Lab. Kimia (Laboratorium Kimia), Lab. Biologi (Laboratorium Biologi), Ket. Mebelair (Ketua Mebelair), Teknisi computer (Teknisi Komputer), Ket. Tata usaha (Ketua Tata Usaha), Ruang BK (Bimbingan dan Konseling), Ruang kantin, Ruang

Gudang, WC Siswa (Toilet Siswa), Tempat parkir (Tempat parkir kendaraan) ,Dapur Asrama PSBB (Pendidikan Sekolah Calon Bintara), Gedung PSBB lantai 2 (Gedung Pendidikan Sekolah Calon Bintara lantai 2) dan lain sebagainya.

d. Jumlah peserta didik dan guru

Dari data peserta didik di MAN 3 Sleman tahun ajaran 2023/2024 data siswa keseluruhan berjumlah 947, dengan jumlah peserta didik laki-laki 349 dan jumlah peserta didik perempuan 598. Untuk data jumlah guru dan stafnya di MAN 3 Sleman ada 57 guru dan 22 staf.

2. Pelaksanaan implementasi kecerdasan emosional siswa kelas XI melalui kegiatan ekstrakurikuler Pramuka

Membentuk kecerdasan emosional siswa perlulah sebuah proses yang dilakukan oleh sebuah sekolah dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik dengan tahapan-tahapan yang relevan dengan membuat konsep pengembangan yang bisa di lakukan melalui berbagai wadah, salah satunya ekstrakurikuler yang merupakan wadah yang bisa diikuti siswa dalam hal mengasah ketrampilan serta membentuk kecerdasan emosional dari setiap kegiatannya.

Ekstakurikuler di MAN 3 Sleman berjumlah 35 ekstrakurikuler diantaranya ada beberapa ekstrakurikuler seperti Osis, Pleton Inti, Pecinta Alam, dan yang wajib Ekstrakurikuler Pramuka. Lalu untuk jumlah peserta didik di MAN 3 Sleman berjumlah 947 diantaranya laki-laki sebanyak 349

dan perempuan 598. Begitu banyaknya ekstrakurikuler di MAN 3 Sleman peneliti memutuskan mengambil salah satunya yakni ekstrakurikuler Pramuka sekaligus merupakan ekstrakurikuler pendidikan wajib disekolah

Adapun tentang kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di MAN 3 Sleman yang dijelaskan oleh Failasufah selaku BK dan Pembina ekstrakurikuler Pramuka sebagai berikut:

“kegiatan Pramuka disini melibatkan kegiatan rutin yang diikuti oleh kelas sepuluh dan sebelas. Kelas sepuluh fokus pada materi kepramukaan umum, sedangkan kelas sebelas diarahkan ke peminatan IT, masak, dan seni budaya. Aktivitas melibatkan latihan kepemimpinan calon bantara dan dewan hambalan, perkemahan seperti Mayoga Scot Camp dan MALAKA (kelas sebelas), hiking atau pengembaraan budaya (MAHESA untuk kelas sepuluh), pengembaraan akhir tahun, perkemahan Pramuka se-DIY (PRAKAKESMA), dan kegiatan pengembangan diri berdasarkan sepuluh dasadharma dan tirsatya.”⁶⁶

Hal ini juga sama diungkapkan oleh Arifah Laras Daranandri selaku Pembina ekstrakurikuler pramuka tentang kegiatan yang ada di Pramuka sebagai berikut:

“kalo untuk kegiatannya banyak mas, ibarat ada dua jenis didalam dan diluar, kalo kegiatan didalam itu jelas teori dan kalo diluar jelas praktek, terus untuk setiap materi-materi atau kegiatan itu juga kami pelajari, terus ada p3k tentang kesehatan juga dipelajari, terus ada pionering sambung tongkat dan masi banyak lagi, tapi kami dipramuka ini mengedepankan ketrampilan mereka, seperti kelas sebelas mereka cenderung ke peminatan yang berisikan IT, masak dan tari, dan itu dilaksanakan satu minggu sekali.”⁶⁷

Melihat pendapat diatas maka bentuk implementasi kecerdasan emosional siswa di MAN 3 Sleman dilakukan melalui ekstrakurikuler

⁶⁶ Wawancara dengan Ibu Failasufah tanggal 07 September 2023 di Ruang Bimbingan Konseling pukul 09.18-10.21

⁶⁷ Wawancara dengan Ibu Arifah Laras Daranandri tanggal 08 September 2023 di Ruang Kelas XI pukul 14.36-15.25

pramuka, yang menjadi kegiatan wajib bagi kelas 10 dan 11. Kegiatan ini bertujuan menyalurkan potensi, minat, dan bakat siswa dengan menerapkan aspek kecerdasan emosional. Terdapat dua jenis kegiatan: rutinitas dalam ruangan (materi kepramukaan, diskusi, forum evaluasi, latihan kepemimpinan) dan rutinitas di luar ruangan (LKBB, MSC, dan MALAKA).

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara beberapa anggota pramuka mengenai kegiatan-kegiatan yang ada di ekstrakurikuler Pramuka yang diungkapkan oleh Najwa Munjiha dia menjelaskan:

“kalo disini ada kegiatan rutinnya, yang dilakukan setiap hari jum,at setiap jam 4, dan untuk sekarang ada perubahan sampai jam 1, untuk kegiatan rutin kelas sepuluh itu seperti pionering, lbb tongkat, terus ada pengembaraan dari sini ke museum ponorogo, kalocuntuk kelas sebelas ada peminatan seperti IT, masak dan tari, terus untuk kegiatan baris-berbaris itu sudah ada dan wajib diketahui sebagai latihan rutin dan itu semua ada silabusnya.”⁶⁸

Hal yang sama juga diungkapkan salah satu anggota Pramuka oleh

Luthfiyah Iffah Nida dia menjelaskan:

“kegiatan pramuka seperti kegiatan pramuka pada umumnya, ada kegiatan rutin, pionering, terus ada pendidikan karakternya juga,, sama ada kegiatan pengembangan diri seperti membentuk kedisiplinan kami.”⁶⁹

Sama halnya juga di ungkapkan oleh anggota pramuka yakni Dinar

Nuha Aqila, ia memaparkan bahwa:

“Kegiatan Pramuka melibatkan rutinitas setiap Jumat sore, termasuk kegiatan pionering, dengan puncaknya pada kelas sepuluh melalui MSC (Mayoga Scouth Camp), sebuah perkemahan tiga hari dua malam. Di kelas sebelas, terdapat dua kegiatan utama: peminatan dan calon bantara. Calon bantara dapat memilih untuk menjadi dewan hambalan

⁶⁸ Wawancara dengan Siswi Najwa Munjiha tanggal 08 September 2023 di Ruang Kelas XI pukul 16.47-17.16

⁶⁹ Wawancara dengan Siswi Luthfiyah Iffah Nida tanggal 08 September 2023 di Ruang Kelas XI pukul 17.18-17.40

dan memilih peminatan seperti IT, masak, dan tari. Seluruh siswa kelas sebelas wajib menyelesaikan kegiatan ini.”⁷⁰

Dari wawancara siswa dapat disimpulkan bahwa Secara umum, kegiatan rutin Pramuka di MAN 3 Sleman dilibatkan setiap Jumat sore, melibatkan kegiatan seperti pionering dan pendidikan karakter. Kelas sepuluh mengikuti kegiatan seperti LBB tongkat dan pengembaraan ke museum Ponorogo, dengan puncaknya pada MSC (Mayoga Scouth Camp) untuk kelas sepuluh. Kelas sebelas memiliki kegiatan peminatan seperti IT, masak, dan tari, termasuk latihan kebaktian dan pemilihan dewan hambalan. Keseluruhan siswa kelas sebelas diwajibkan menyelesaikan berbagai kegiatan ini sebagai bagian dari pengembangan diri dan pembentukan karakter.

Berikut ini dokumentasi kegiatan Pramuka MALAKA (perkemahan latihan karya), MAHESA (Mayoga Heritech Scouth Adventure), MSC (Mayoga Scouth Camp), ruang peminatan, materi kepramukaan dan kegiatan rutinan pionering;



⁷⁰ Wawancara dengan Siswa Dinar Nuha Aqila tanggal 08 September 2023 di Ruang Kelas XI pukul 17.52-18.31



Gambar 4. 1

Kegiatan Pramuka: Mayoga, Mahesa, Malaka ,ruang peminatan, dan kegiatan rutin

Berdasarkan dari wawancara dan observasi yang sudah peneliti lakukan diatas, dapat diketahui dari semua kegiatan-kegiatan yang ada di ekstrakurikuler Pramuka meliputi kegiatan rutin, pelatihan kepemimpinan, pelatihan bantara, perkemahan, pengembaraan dan pengembangan diri. Kegiatan rutin ini terdiri dari: dua kegiatan kelas sepuluh dan sebelas, kelas sepuluh materi umum kepramukaan, Pionering (tehnik pramuka dalam

penggunaan tongkat dan tali yang dirangkai menjadi sebuah model suatu objek), Latihan ketrampilan Baris-berbaris (LKBB) tongkat dan lain-lain, dikelas sebelas mereka diarahkan dan diwajibkan kepemilihan peminatan yang terdiri dari IT, Masak, dan Tari. Selanjutnya ada latihan kepemimpinan untuk calon bantara dan dewan hambalan, lalu ada perkemahan Mayoga Scot Camp dan MALAKA diikuti kelas sepuluh dan sebelas yang dilakukan satu tahun sekali dalam rangka menyalurkan dan merealisasikan latihan-latihan atau materi yang telah dipelajari sebelumnya, lalu ada pengembaraan namanya MAHESA (Mayoga Heritech Scouth Adventure) yang diikuti kelas sepuluh dilaksanakan pada waktu bersamaan pelantikan Anggota, lalu diakhir ada bentuk pengembangan diri meliputi nilai kemandirian, Tanggung jawab, jiwa kompetitif, kedisiplinan, kerja sama, ada cinta tanah air, nasionalisme, mengenal budaya-budaya local, dikenalkan nilai kesederhanaan, sebagai tujuan untuk membatasi gaya hedon, dan nilai daya juang tinggi nah dari semua nilai-nilai tadi itu sudah masuk didalam dasa dharma Pramuka, ada sepuluh dharma yang harus dilakukan oleh anak-anak Pramuka dan tri satya sebagai komitmen anak-anak pramuka. dan dari semua kegiatannya itu sangat berkaitan erat dari semua aspek kecerdasan emosionalnya.

3. Hasil pelaksanaan implementasi kecerdasan emosional siswa kelas XI melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka

Pada proses pengembangan kecerdasan emosional siswa sangat penting untuk dimiliki dan dikembangkan dengan tujuan dapat menunjang

kecerdasan intelektual dan pengetahuannya. Supaya bisa tersalurkan dengan baik perlula upaya dari pendidik dengan memberikan rangsangan-rangsangan yang bisa meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik. Kemudian adapun proses pengembangan kecerdasan emosional yang dilakukan melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler sebagai berikut:

a. Kemampuan mengekspresikan dan mengelola emosi

Adapun upaya dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa salah satunya mengenali emosi atau kesadaran, mengekspresi diri, dan mengelola emosi diri yakni dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka yang bisa mendorong rasa kesadaran dirinya, tempat mengekspresikan maupun mengelola emosi dan arahan pembina sebagai faktor rasangannya. Hal ini juga diungkapkan oleh Failasufah selaku BK dan pembina kegiatan ekstrakurikuler Pramuka yang menyatakan bahwa:

“dalam menghadapi kesulitan anak-anak Pramuka di kelas sebelas, pendekatan pembinaan dilakukan dengan menolak kegiatan yang dianggap kurang bermanfaat. Meskipun terkadang emosi anak-anak melebihi kendali ketika keinginan tidak tercapai, pendekatan pembinaan melibatkan arahan sesuai pertimbangan. Pembina memberikan panduan untuk mengendalikan emosi dan mengatasi kegagalan dengan evaluasi dan diskusi setelah setiap kegiatan. Proses pendewasaan ini melibatkan pemahaman akan resiko ide dan tindakan, serta pengembangan kontrol emosi sebagai bagian integral dari pembinaan di Pramuka.⁷¹

⁷¹ Wawancara dengan Ibu Failasufah tanggal 07 September 2023 di Ruang Bimbingan Konseling pukul 09.18-10.21

Kemudian dalam kesadaran diri diungkapkan juga oleh Arifah Laras Daranandri selaku Pembina ekstrakurikuler Pramuka yang menjelaskan bahwa:

“menurut saya siswa kelas sebelas yang mengikuti pramuka, dalam hal kesadaran diri, percaya diri, berani bicara depan umum, itu sudah ada dalam diri mereka, walaupun sadar diri mereka belum secara utuh bagus, karena masi tahap pematangan, dan untuk kegiatan yang bisa menyalurkan itu ada disemua kegiatan pramuka seperti peminatan karya tari, masak dan IT, skil pengetahuan, kegiatan fisik contohnya dalam mengekspresikan emosi bisa tersalurkan lewat lomba-lomba yang ada dipramuka.”⁷²

Pernyataan di atas menjelaskan bahwasannya melalui kegiatan pramuka ini dapat dijadikan sarana Pembina ataupun guru untuk menyalurkan kesadaran diri dan kepercayaan diri mereka kearah positif yang lebih baik sebagai bentuk proses pendewasaan mematangkan kecerdasan emosional dalam hal mengenali emosinya. Lalu dari setiap selesai kegiatan Pramuka mereka akan melakukan evaluasi dalam bentuk melatih untuk memecahkan sebuah permasalahan dan percaya diri memberikan solusi serta ide gagasan kedepan.

Berikut dokumentasi anggota Pramuka setiap selesai kegiatan selalu mengadakan evaluasi

⁷² Wawancara dengan Ibu Arifah Laras Daranandri tanggal 08 September 2023 di Ruang Kelas XI pukul 14.36-15.25



Gambar 4. 2

Forum Evaluasi Pramuka

Hal yang tidak jauh berbeda di ungkapkan oleh Najwa Munjiha salah satu anggota Pramuka mengenai kemampuan mengelola atau mengekspresikan emosi, dia mengemukakan:

“meskipun belum berani mengekspresikan diri secara langsung, pengekspresian ide dilakukan dengan percaya diri tanpa takut akan penilaian negatif. Dalam setahun terakhir, telah terbentuk keberanian untuk menyampaikan ide dan pemikiran tanpa rasa takut. Kegiatan pramuka, khususnya kegiatan fisik yang menuntut pengendalian emosi, membantu dalam mengembangkan kontrol emosi. Melihat kaka-kaka yang kuat di belakang memberikan inspirasi untuk terus mengontrol diri, bahkan dalam situasi yang sulit seperti kegiatan panas-panasan.”⁷³

Ungkapan diberikan oleh Luthfiyah Iffah Nida salah satu anggota Pramuka mengenai kemampuan mengelola atau mengekspresikan emosi, dia mengemukakan:

“kalau dalam mengekspresikan emosi lebih ke Masi kurang percaya diri si mas, jadi kadang tu kayak mau melakukan tetapi tertahan karena belum percaya diri gitu mas, jadi untuk sekarang masi terus ngembangin public speaking, terus mau mencoba hal yang baru, karena saya diajarkan untuk terusla mencoba hal yang baru, urusan gagal belakangan, supaya meminimalisir ketidakpercayaan diri saya, terus dalam mengelola emosi seperti

⁷³ Wawancara dengan Siswi Najwa Munjiha tanggal 08 September 2023 di Ruang Kelas XI pukul 16.47-17.16

rasa capek mengikuti kegiatan-kegiatan panas ataupun kayak tugas menumpuk, dan cara mengontrolnya tergantung apa yang bikin bisa semangat dalam beraktivitas.”⁷⁴

Ungkapan juga diberikan oleh Dinar Nuha Aqila sebagai salah satu anggota Pramuka mengenai kemampuan mengelola dan mengekspresikan emosi dia memaparkan bahwa:

“dalam mengelola emosi, telah belajar untuk tidak marah tanpa alasan yang jelas. Paham bahwa penting untuk memahami alasan di balik amarah dan menjaga kewarasan. Dalam mengenali keinginan, fokus diberikan pada prioritas, dengan pertimbangan yang masuk akal. Sedihnya dirasakan saat menghadapi kendala dalam acara sebagai ketua panitia, tetapi rasa sedih ini menjadi peluang pembelajaran. Evaluasi bersama membawa masukan dan arahan dari dewan ambalan dan pembina, memandu untuk lebih semangat, kompetitif, dan berkompoten di masa depan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di atas dapat diketahui bahwa kegiatan ekstrakurikuler Pramuka bisa menjadi wadah dalam menyalurkan kemampuan mengekspresikan dan mereka karena adanya lingkungan yang kondusif, banyaknya kegiatan yang memfokuskan pengembangan diri mereka dan itu tidak luput dari upaya pembina dalam mengawasi setiap kegiatannya dan memberikan sebuah reaksi yang bertujuan untuk mendewasakan mereka dalam kecerdasan emosionalnya .selain itu bentuk pengembangan diri mereka dari nilai-nilai yang ada di dasadharma dan trisatya terimplimentasikan disetiap kegiatannya, lalu melihat perkembangan emosional siswa dari segi mengontrol dan mengekspresikan emosi, dan kesadaran diri, mereka menginginkan adanya role model bagi dirinya di setiap kegiatan

⁷⁴ Wawancara dengan Siswi Luthfiah Iffah Nida tanggal 08 September 2023 di Ruang Kelas XI pukul 17.18-17.40

pramuka supaya termotivasi menjadi lebih aktif dan terdewasakan mengikuti keaktifan role modelnya.

e. Kemampuan Memotivasi Diri

Proses pengembangan kemampuan motivasi diri peserta didik artinya ada upaya yang dilakukan peserta didik dalam hal menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan kaitannya dengan rasa tanggung jawab, memfokuskan sesuatu yang mau dicapai, semangat belajar dan percaya diri, demi menggapai tujuan yang sangat diinginkannya.

Dalam mengembangkan motivasi diri kegiatan ekstrakurikuler menjadi wadah yang tepat dalam membangkitkan motivasi mereka, salah satunya ekstrakurikuler Pramuka yang mempunyai begitu banyak kegiatan menjadi alasan utama dalam mengembangkan motivasi diri dalam hal membentuk rasa tanggung jawab, memfokuskan sesuatu yang dicapai, ketekunan, dan percaya diri untuk mencapai tujuannya. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Failasufah mengenai motivasi diri siswa kelas XI di kegiatan pramuka beliau menyatakan bahwa:

“pendidikan pramuka wajib bagi semua siswa, meskipun hanya sebagian yang akan menjadi bantara. Seleksi dilakukan, dan wajib mengikuti latihan dan kegiatan tertentu. Pendidikan ini mendorong motivasi siswa pramuka, terutama untuk bergabung dalam dewan hambalan. Motivasi dan semangat siswa juga dipengaruhi oleh dukungan dan bantuan teman-teman mereka. Pembina memainkan peran penting dengan memberikan stimulus dan mendampingi siswa, tidak hanya menyampaikan materi,

tetapi juga mengatasi tantangan emosional, kematangan, serta memberikan teguran dan arahan yang positif.”⁷⁵

Dari keterangan yang telah disampaikan oleh Failasufah didukung oleh pernyataan-pernyataan lain yang diberikan anggota-anggota Pramuka, yang pertama pernyataan dari Najwa Munjiha. Ia menyatakan:

“motivasi bentuk tujuan saya,tujuannya bermanfaat bagi orang lain, jadi waktu saya kelas sepuluh dulu Masi bingung gitu tujuannya, tapi saya selalu mengarahkan diri saya bahwa saya harus punya tujuan, walaupun saya belum diberi kesempatan pengen jadi ini atau itu segala macam ,tapi saya selalu mengarahkan diri saya untuk mempunyai tujuan, demi mengembangkan potensi-potensi yang saya miliki nah itukan termasuk keinginan, lalu dengan apa saya mengembangkan potensi itu, lalu datanglah lebih semacam hidayah dari Pramuka, dari Pramuka dapet kegiatan yang banyak, teman yang seru nggak ngerasa sendiri, terbuka, rasa kekeluargaan, pokonya Pramuka itu beda gitu dari organisasi lain menurut saya.”⁷⁶

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa melalui Pramuka, peserta didik dapat mengarahkan diri mereka menuju tujuan yang bermanfaat, mengembangkan potensi, dan merasakan keunikan serta kebersamaan dalam lingkungan Pramuka.

Hal ini sama dengan yang diungkapkan oleh Luthfiah Iffah Nida dia menyatakan:

“dari awal sudah ikut pramuka dikarenakan ada motivasi tujuan yang ingin dicapai kayak ingin menjadi orang bernilai dan bermanfaat, supaya tidak dipandang begitu-begitu saja, pencapain Cuma stack disitu saja, jadi saya mau ada kemajuan dari semua itu, dan tentunya bisa bantu orang atau teman-teman.”⁷⁷

⁷⁵ Wawancara dengan Ibu Failasufah tanggal 07 September 2023 di Ruang Bimbingan Konseling pukul 09.18-10.21

⁷⁶ Wawancara dengan Siswi Najwa Munjiha tanggal 08 September 2023 di Ruang Kelas XI pukul 16.47-17.16

⁷⁷ Wawancara dengan Siswi Luthfiah Iffah Nida tanggal 08 September 2023 di Ruang Kelas XI pukul 17.18-17.40

Selanjutnya juga sama yang diungkapkan oleh Dinar Nuha Aqila dia mengatakan bahwa:

“dalam kegiatan pramuka ada hal yang bikin saya termotivasi, pertama waktu seleksi kegiatan regunas (kegiatan pertemuan penegak se-nasional) disitu saya gagal dalam hasil seleksi, dan melihat orang yang lolos, membuat saya termotivasi untuk lebih aktif di kegiatan pramuka, memperbaiki semua kekurangan dan menjadi pengalaman supaya bisa lebih baik lagi kedepannya. Kedua melihat kakak kelas dua belas yang bisa aktif dan bagus di kegiatan pramuka dan akademiknya juga bagus, saya termotivasi akan hal itu juga supaya aktif di semua kegiatan dan akademiknya tidak ketinggalan.”⁷⁸

Motivasi mereka dalam berpartisipasi dalam kegiatan Pramuka.

Luthfiah menyatakan bahwa motivasinya berasal dari tujuan untuk menjadi orang bernilai dan bermanfaat, menghindari pandangan sebelah mata, dan mencapai kemajuan serta membantu orang lain. Sementara itu, Dinar Nuha Aqila menunjukkan bahwa kegagalan dalam seleksi kegiatan regunas menjadi pemicu motivasi untuk lebih aktif di Pramuka, memperbaiki kekurangan, dan mendapatkan pengalaman agar bisa lebih baik di masa depan. Dia juga terinspirasi oleh kakak kelas yang aktif dan sukses di Pramuka serta dalam bidang akademik, mendorongnya untuk aktif di semua kegiatan dan tidak tertinggal dalam hal akademis. Kesimpulannya, partisipasi aktif dalam Pramuka memberikan motivasi kepada peserta didik untuk tumbuh dan berkembang secara holistik.

⁷⁸ Wawancara dengan Siswa Dinar Nuha Aqila tanggal 08 September 2023 di Ruang Kelas XI pukul 17.52-18.31

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan beberapa narasumber di atas dapat disimpulkan bahwa dengan mengikuti ekstrakurikuler pramuka saja itu sudah menumbuhkan rasa tanggung jawab, ketekunan, memiliki tujuan, memiliki role model, lingkungan pertemanan yang mendukung, kedisiplinan dan rasa kepercayaan diri yang merupakan faktor pengembangan kemampuan motivasi dirinya dari yang sebelumnya kurang percaya diri dan belum memiliki tujuan perlahan-lahan bisa menjadi lebih baik ketika mengikuti kegiatan Pramuka. Dari semua itu juga tercantum dalam nilai-nilai pengembangan diri yang ada dasadharma seperti : rela tolong menolong dan tabah, rajin, terampil dan gembira, disiplin berani dan setia, bertanggung jawab dan dapat dipercaya. Sekaligus upaya dari pembina dalam menstimulasi pengembangan kecerdasan emosional dalam setiap kegiatannya.

f. Kemampuan Empati

Proses pengembangan kemampuan empati peserta didik artinya dalam tumbuh kembangnya empati peserta didik dapat dilakukan berbagai cara salah satunya dengan melakukan pembiasaan seperti kerja sama tim, rasa tolong-menolong, dan memahami perasaan temannya. Adapun upaya pembina dan kegiatan kepramukaan yang dapat mengembangkan kemampuan peserta didik dalam melibatkan semua kegiatan-kegiatan pengembangan diri yang ada didalam nilai-

nilai kepramukaan. Seperti yang disampaikan Failasufah tentang empati siswa kelas XI, beliau mengatakan bahwa:

“Kegiatan pramuka, dengan nilai-nilai kepramukaan seperti tolong menolong dan kerja sama, membantu mengembangkan kemampuan empati siswa. Contohnya, dalam situasi sakit atau butuh bantuan, siswa kelas sebelas saling membantu. Pembina juga berperan dalam menumbuhkan empati, memberikan arahan saat siswa tidak menunjukkan empati kepada teman-temannya. Melalui pengalaman ini, siswa dapat merenung dan memperbaiki rasa empatinya.”⁷⁹

Hal yang serupa disampaikan oleh Arifah Laras Daranandri

selaku pembina pramuka ia mengatakan:

“kalau tentang empati, saya selaku pembina pasti mengarahkan dalam hal contoh ketika ada kegiatan berkelompok, aku sebagai pembina mengarahkan mereka untuk tidak mengerjakan sendiri, di kegiatan atau acara apapun tetap aku arahkan mereka untuk saling membantu. Untuk kemampuan empati kelas 11 selama ini yang aku amati mereka bagus semua berempati karena ya itu mereka setahun mengikuti pramuka, mereka dibentur dengan banyak kegiatan, mengetahui betapa pentingnya sifat tolong-menolong, melatih kepekaan dan menghargai pendapat seseroang, nah dari pengalaman itu, perlahan-lahan kebiasaan berempati itu sudah melekat dimereka.”⁸⁰

Pernyataan pembina menekankan bahwa pentingnya pembiasaan dalam kegiatan berkelompok untuk saling membantu dan bekerja sama. Dia mengamati bahwa siswa kelas 11, setelah satu tahun mengikuti Pramuka, menunjukkan kemajuan dalam kemampuan empati. Mereka telah terbiasa dengan berbagai kegiatan, memahami pentingnya tolong-menolong, dan melatih kepekaan serta menghargai pendapat sesama.

⁷⁹ Wawancara dengan Ibu Failasufah tanggal 07 September 2023 di Ruang Bimbingan Konseling pukul 09.18-10.21

⁸⁰ Wawancara dengan Ibu Arifah Laras Daranandri tanggal 08 September 2023 di Ruang Kelas XI pukul 14.36-15.25

Adapun pernyataan oleh Najwa Munjiha tidak jauh berbeda, dia mengungkapkan:

“jadi kepedulian disini bisa dianggap sebagai kepekaan jadi bagaimana ketika berada di situasi melihat ada temen yang raut wajahnya kayak kesakitan terus menanyakan dan membantunya, dan itu bukan hanya soal kepekaan tentang kesehatan tetapi ada hal” yang lain seperti ada yang nggak bawa pulpen, otomatis saya akan meminjamkannya ketika saya sudah selesai pakai, dan hal-hal kayak gitu seharusnya tidak harus di beritahukan eh dia sakit, eh dia nggak bawa ini itu, tidak perlu seharusnya biar kepekaan mereka saja bertindak akan hal itu, dan juga seharusnya kami sudah mempunyai rasa itu di Pramuka ,ada tercantum di dasadharma yakni tolong-menolong sesama hidup.”⁸¹
Selanjutnya juga ada pernyataan oleh Luthfiah Iffah Nida tidak

jauh berbeda dia mengemukakan bahwa:

“di Pramuka itu kan memang ada satu point itu kebersamaan punya korsa (komando satu rasa) jadi kalo satu kena hukum ya di hukum semua, selaint itu sayakan juga anak asrama, jadikan pulang Pramuka jam-jam sore gini, sampe di pondok kadang saya bawa 2 piring, yang satunya buat teman saya gitu ka, terus dalam keakraban itu sudah pasti karena kalo di Pramuka semisal ada jobdes yang salah satunya belum selesai, dari kami sudah, dari kami pun akan membantu jobdes teman yang belum selesai itu.”⁸²
Lalu sama halnya dengan pernyataan oleh Dinar Nuha Aqila

nggak jauh berbeda juga ia mengatakan:

“kalo empati, misalnya dalam kepekaan sebelum memulai kegiatan pramuka, nah sebelum kegiatan itu dimulai, biasanya ada yang gerakin dari dewan hambalannya, ataupun inisiatif dari teman sendiri, seperti mengajak yang lain juga, ketika ada masalah saling membantu, ketika bingung tidak malu bertanya.”⁸³
Pernyataan ketiga siswa menyampaikan bahwa para peserta

Pramuka menekankan pentingnya kepedulian dan empati sebagai

⁸¹ Wawancara dengan Siswi Najwa Munjiha tanggal 08 September 2023 di Ruang Kelas XI pukul 16.47-17.16

⁸² Wawancara dengan Siswi Luthfiah Iffah Nida tanggal 08 September 2023 di Ruang Kelas XI pukul 17.18-17.40

⁸³ Wawancara dengan Siswa Dinar Nuha Aqila tanggal 08 September 2023 di Ruang Kelas XI pukul 17.52-18.31

bagian integral dari kegiatan ini. Mereka menggambarkan bahwa sikap kepedulian dan empati tersebut tercermin dalam tindakan konkret seperti membantu teman yang membutuhkan, saling berbagi, dan bersama-sama mengatasi masalah.

Berdasarkan hasil wawancara yang di atas dapat diketahui bahwa dalam upaya mengembangkan empati siswa semuanya ada dalam kegiatan pramuka, karena pramuka merupakan kegiatan bersama-sama atau yang dinamakan KORSA (Komando Satu rasa) ketika ada satu orang yang dihukum maka semuanya dihukum, sama halnya waktu memulai kegiatan, semua anak-anak diuji akan kepekaannya seperti mengajak temannya latihan, mengingatkan barang-barang yang dibawa, membantu ketika kesulitan, ketika ada yang sakit menanyakan dan membantunya, dan dari semua itu yang diutamakan kepekaannya dalam mengambil tindakan. Lalu yang menguatkan itu semua didalam kegiatan pramuka didasarkan beberapa poin dalam dasadharma Pramuka seperti poin dua, lima dan sepuluh, yang berisikan cinta alam dan kasi sayang sesama manusia, rela menolong dan tabah, dan suci dalam pikiran, perkataan dan perbuatan. Tiga poin ini merupakan kewajiban yang harus dimiliki setiap anggota Pramuka sebagai wujud menumbuhkan rasa kepekaan dan rasa tolong-menolong mereka dalam mengembangkan kemampuan empatinya.

- g. Kemampuan membina hubungan orang lain dan kerja sama

Pada proses pengembangan kemampuan membina hubungan dan kerja sama peserta didik bisa dilakukan seperti berinteraksi lancar dengan orang lain, cermat dalam membaca situasi, memahami dan bertindak bijaksana dalam menjalin hubungan sesama manusia, dengan melalui kegiatan ekstrakurikuler terutama Pramuka, secara langsung peserta didik akan merasakan berada dalam situasi yang mewajibkan kerja sama tim, untuk dia belajar cara membina hubungan yang baik dan benar, karena semua kegiatan pramuka dilaksanakan bersama-sama. Sebagaimana yang disampaikan oleh Failasufah selaku pembina Pramuka beliau menjelaskan:

“siswa kelas sebelas telah menunjukkan kemajuan dalam keterampilan sosial, terutama melalui kegiatan pramuka yang melibatkan tanggung jawab dan kerja sama. Kegiatan seperti perkemahan memungkinkan mereka mengasah keterampilan sosial, belajar berbagi tugas, dan menghindari perilaku egois. Pembiasaan ini membantu mereka tumbuh dan berkembang dalam kecerdasan emosional, terutama dalam membina hubungan dan kerja sama.”⁸⁴

Pernyataan bu faila menjelaskan bahwa siswa kelas sebelas menunjukkan kemajuan dalam keterampilan sosial melalui kegiatan Pramuka. Perkemahan, sebagai salah satu kegiatan Pramuka, menjadi wadah di mana peserta didik dapat mengasah keterampilan sosial, belajar berbagi tugas, dan menghindari perilaku egois. Pembiasaan ini memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan dan

⁸⁴ Wawancara dengan Ibu Failasufah tanggal 07 September 2023 di Ruang Bimbingan Konseling pukul 09.18-10.21

perkembangan peserta didik, khususnya dalam membina hubungan dan kerja sama.

Pernyataan yang disampaikan oleh Failsufah masi selaras dengan apa yang dikatakan oleh Najwa Munjiha, ia menjelaskan bahwa:

“Dalam membangun hubungan, adaptasi di Pramuka dimulai dengan memahami aturan-aturan yang berbeda antara penggalang dan penegak. Meski awalnya terasa berat, menyadari bahwa aturan itu mendisiplinkan untuk kebaikan di masa depan. Selain itu, adab bersosialisasi penting untuk menciptakan lingkungan pertemanan positif, dengan menghindari sifat iri hati dan menyelesaikan masalah melalui forum evaluasi.”⁸⁵

Pernyataan lain dijelaskan oleh Dinar Nuha Aqila selaku anggota pramuka, ia menjelaskan:

“dimulai dari kelas sepuluh waktu itu dalam membina hubungan perlu akan sebuah interaksi langsung, nah interaksi yang saya lakukan saya mengeluarkan bakat diri saya, intinya kayak sok asik gitu mas, jujur kalo nggak sok asik nah itu malah nggak dapet temen, sok asik dalam artian kata memang buat nyari teman aja gitu, nah kalo dipramuka, saya kan pernah jadi ketua dalam sebuah kegiatan, nah saya tu sering konsultasi orang-orang dari nomer ini ketemu ini, jadi bisa nambah relasi ,jadi dalam relasi saya dipertemukan dengan teman dengan berbagai sifat tetapi sejauh ini teman saya baik dan lingkungannya juga positif.”⁸⁶

Hal yang lain juga disampaikan oleh Luthfiah Iffah Nida selaku anggota Pramuka, ia mengungkapkan:

“nah dalam Pramuka itu kan ada dewan hambalan yang membimbing kami ka, dan dewan hambalan yang harus kami hormati itu, dan dari kata kakanya soal point-point tadi itu sudah ditanamkan dari sejak kecil, dan dari Pramuka juga di ajarkan tata adab menghormati yang lebih tua, nah kalo adaptasi itu tergantung orangnya ya, kadang buat temen curhat gitu nggak semuanya bisa jadi terkadang milih-milih gitu.”⁸⁷

⁸⁵ Wawancara dengan Siswi Najwa Munjiha tanggal 08 September 2023 di Ruang Kelas XI pukul 16.47-17.16

⁸⁶ Wawancara dengan Siswa Dinar Nuha Aqila tanggal 08 September 2023 di Ruang Kelas XI pukul 17.52-18.31

⁸⁷ Wawancara dengan Siswi Luthfiah Iffah Nida tanggal 08 September 2023 di Ruang Kelas XI pukul 17.18-17.40

Pernyataan dari ketiga siswa menunjukkan konsistensinya dalam pandangan mereka terkait membangun hubungan dan adaptasi di lingkungan Pramuka. Mereka sepakat bahwa adaptasi dimulai dengan pemahaman terhadap aturan-aturan yang berbeda, baik antara penggalang dan penegak maupun dalam hal interaksi langsung dengan anggota Pramuka lainnya. Pandangan mereka mencerminkan pentingnya adaptasi, pemahaman aturan, adab bersosialisasi, dan interaksi positif dalam membangun hubungan di lingkungan Pramuka.

Berdasarkan hasil wawancara di atas mengenai implementasi dalam meningkatkan kemampuan membina hubungan dan kerja sama dapat diketahui bahwa dari seluruh kegiatan ekstrakurikuler itu semua bisa mengasah ketrampilan sosialnya karena semua kegiatan pasti akan berhadapan distiuasi mereka harus berinteraksi secara langsung, lalu dicontohkan salah satu kegiatan pramuka yang dapat mengembangkan ketrampilan sosial mereka yaitu kegiatan perkemahan karena diperkemahan bentuk pengembangan emosional dirinya diuji dalam beberapa hari disuatu tempat untuk mengetahui sejauh mana ketrampilan sosialnya dan kecerdasan emosional lainnya dan semua itu ada pengimplementasian nilai-nilai kepramukaan yang menjadi kunci untuk pengembangan diri peserta didik, sama halnya ketrampilan sosial yang dihadapi siswa kelas sebelas mereka juga dilatih ketrampilan beradaptasi, menghormati aturan, adab bersoaliasi, dan berinteraksi dengan cara sok asik supaya menambah relasi, nah dari semua itu

mereka terbentuk karena dikegiatan Pramuka maupun Ektrakurikuler lainnya di MAN 3 Sleman karena memiliki hal yang sama dalam membangun ketrampilan sosial mereka dengan menerapkan pembiasaan-pembiasaan yang diawalnya mereka terpaksa kemudian jadi terbiasa dan menjadi nilai positif untuk dirinya.

4. Faktor Pendukung Dan Kendala Dalam Proses Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa Melalui Kegiatan Ektrakurikuler

a. Faktor pendukung

Dari semua rangkaian proses pengembangan kecerdasan emosional peserta didik melalui kegiatan ektrakurikuler terutama Pramuka, disemua rangkaian itu pasti ada faktor pendukungnya salah satunya lingkungan belajar yang kondusif, circle pertemenan mereka, dan motivasi mereka dalam mengikuti kegiatan, sebagaimana yang telah disampaikan oleh Failasufah selaku BK dan pembina Pramuka, beliau mengatakan bahwa:

“ya dari circle lingkungan menjadi faktor, kemudian dari motivasi mereka juga menjadi faktor, dan ketika memang membutuhkan orang dewasa mendampingi dia dalam rangka pertumbuhannya, dan terakhir dari semua kegiatannya menjadi faktor pendukung.”⁸⁸

Pernyataan diatas juga persis yang disampaikan oleh Arifah Laras Daranandri selaku pembina Pramuka ia memaparkan bahwa faktor pendukung selaku pembina kalo dari faktor luar itu jelas ada, fasilitas sekolah yang ada, terus kemauan dari diri saya menjadi pembina, dan

⁸⁸ Wawancara dengan Ibu Failasufah tanggal 07 September 2023 di Ruang Bimbingan Konseling pukul 09.18-10.21

rasa tanggung jawab sebagai pembina⁸⁹, nah kalo dari siswa faktor pendukungnya jelas dari tanggung jawab sebagai dewan hambalan dan anggota Pramuka.

Pernyataan pembina menekankan bahwa Kondusivitas lingkungan belajar dan lingkungan pertemanan di sekitar peserta didik dapat memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan kecerdasan emosional. Motivasi peserta didik menjadi pendorong utama dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Pramuka. Keberadaan orang dewasa, seperti pembina Pramuka, menjadi pendukung yang signifikan dalam membimbing dan mendampingi peserta didik dalam proses pertumbuhan dan pengembangan mereka.

Pernyataan di atas masi selaras dengan yang disampaikan oleh Najwa Munjiha selaku anggota Pramuka, ia menjelaskan:

“kalo faktor pendukung itu ada mindset dan kita punya tujuan dan itu tidak salah, nah dari itu kita jadi punya acuan kan ya, maksudnya kita hidup itu kan harus punya prinsip, kalo tidak punya malah bingung mau tujuan kemana, apa yang diharuskan setelah ini, malah nggak terarah jadinya seperti itu, nah kalo dalam kegiatan Pramuka, yang jadi pendukungnya adalah di sepuluh dasardharma tadi, trisatya, nah itu berisikin bagaimana menjadi Pramuka yang sejati, karena Pramuka itu praktikal jadi nilai-nilai dasardharma dan trisatya itu di implementasikan di setiap kegiatannya.”⁹⁰

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Luthfiyah Iffah Nida selaku anggota Pramuka, ia mengatakan:

“menurut saya faktor pendukungnya seperti muncul motivasi diri saya sendiri, itu pengen jadi orang yang bernilai dan bermanfaat bagi orang lain, jadi yang dipandang bukan Cuma itu-ituh saja,

⁸⁹ Wawancara dengan Ibu Arifah Laras Daranandri tanggal 08 September 2023 di Ruang Kelas XI pukul 14.36-15.25

⁹⁰ Wawancara dengan Siswi Najwa Munjiha tanggal 08 September 2023 di Ruang Kelas XI pukul 16.47-17.16

pengennya bisa terus berkembang dan sejajar teman yang aktif, dan juga bisa bantu orang lain.”⁹¹

Pernyataan yang serupa juga dikatakan oleh Dinar Nuha Aqila selaku anggota Pramuka, ia menyampaikan:

“faktor pendukung bertambahnya relasi saya, karena dari relasi itu saya bisa mencari muka dalam arti saya ingin bisa menonjolkan diri saya, ketika posisi lagi dibawah dari teman yang lain, nah caranya supaya jadi lebih baik dari yang lain ya dengan sering bertanya, sering aktif didalam kelas maupun kegiatan Pramuka, jadi saya kelihatan ohh anak ini aktif dan lain sebagainya, nah dari semua itu akunya bisa dipandang lebih dari yang sebelumnya, dipercaya teman-teman dan bisa menambah relasiku juga.”⁹²

Pernyataan dari siswa menyampaikan bahwa memiliki mindset dan tujuan yang jelas adalah faktor pendukung utama. Menetapkan prinsip hidup dan memiliki arahan tujuan membantu mereka tidak merasa bingung atau terarah.

Berdasarkan hasil data di atas dapat diketahui bahwa dari semua proses implementasi kecerdasan emosional peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler Pramuka pasti ada hal yang mendukung dari semua pelaksanaan itu dan yang mendukung dari semua itu ada motivasi, mempunyai tujuan, mindset, rasa tanggung jawab, dipandang orang yang berkembang, dan percaya diri mengejar tujuannya, karena dari setiap kegiatan bersama-sama seperti pramuka mereka mengikuti diawal-awal pasti mereka mempunyai alasan dan tujuannya masing-masing, nah yang mendukung dari kegiatan pramuka dalam mewedahi alasan dan tujuan mereka yaitu mengikuti semua rangkaian

⁹¹ Wawancara dengan Siswi Luthfiah Iffah Nida tanggal 08 September 2023 di Ruang Kelas XI pukul 17.18-17.40

⁹² Wawancara dengan Siswa Dinar Nuha Aqila tanggal 08 September 2023 di Ruang Kelas XI pukul 17.52-18.31

kegiatannya, dikarenakan ada nilai-nilai dasadharma dan trisatya, yang membentuk pola pikir mereka menjadi pramuka yang sejati.

b. Faktor kendala

Sebelumnya dijelaskan bentuk faktor pendukung dari semua proses pengembangan kecerdasan emosional peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler, nah sekarang dari faktor kendala proses pengembangannya sekaligus solusi dalam mengatasi kendalanya.

Adapun yang diungkapkan oleh Failasufah beliau menjelaskan bahwa ketika faktor pendukung malah jadi menjadi sebuah kendala seperti mereka tidak mempunyai motivasi lagi mengikuti pramuka, kedua ya pembinanya yang kurang tegas atau cekatan dalam suatu hal, dikarenakan takutnya controlnya nggak ada, sekolahnya yang kurang mendukung dari fasilitas maupun yang lain tapi itu jika terjadi, tapi sejauh ini sekolah juga mendukung penuh, dan kendalanya anak-anak itu ada dikomunikasinya, kadang-kadang merasa sudah tahu tanpa bertanya dahulu ke pembinanya, kemudian lupa memberi tahu Pembina kayak kegiatan tiba-tiba mendadak, tapi secara support, kita terus mensupport kegiatannya, tetapi itu sudah terencana dan terukur, efektif atau nggak, beresiko atau nggak, dengan contoh supaya menghindari sifat hedon dalam mengadakan sebuah kegiatan. Lalu untuk solusi dari kendala tadi ungkapan Failsufah beliau mengatakan:

“ya kami akan tetap menyelesaikan ketika itu menjadi suatu kendala, terus evaluasi karena evaluasi itu kan pasti menghadirkan solusi, tadi kan ketika anak-anak tidak termotivasi, kami akan membantu meningkatkan motivasinya, melalui apa

menyuguhkan kegiatan yang menarik, supaya termotivasi mengikuti kegiatan pramuka.”⁹³

Pernyataan lain juga dipaparkan oleh Arifah Laras Daranandri ia menjelaskan bahwa:

“sejauh ini kalo dari pembina belum ada, kalo sekolah mungkin belum bisa membantu secara penuh seperti dana kegiatan tapi selain itu sekolah sudah mendukung penuh, kalo dari siswa biasanya ada yang ngeyel atau susah dikasi tau karena seseorang karakternya juga berbeda-beda apalagi yang ngeyel jadi untuk orang seperti itu dari pembina lebih ketat cara mendidiknya.”⁹⁴

Pernyataan pembina menegaskan bahwa faktor pendukung bisa menjadi kendala jika tidak dielola dengan baik. Kendala tersebut melibatkan kurangnya motivasi peserta didik, kurangnya ketegasan atau kelicikan pembinanya, dan masalah komunikasi antara peserta didik dan pembina.

Adapun pernyataan lain yang diungkapkan oleh Najwa Munjiha ia memaparkan bahwa:

“kendalanya ada di orang lain artinya orang lain yang berbeda pendapat, karena sulit perbedaan tidak bisa dianggap sepele, misalnya ya ada dua orang yang beda pendapat nah biasanya nggak akan kelar sampai selesai secara mufakat, karena kadang pandanganku itu beda jauh sama mereka gitu, karena ada orang yang negative thinking, karena menganggap saya nggak enakan, tapi justru itu solusi saya menghadapi para pemikiran dan doktrin yang menyuruh saya seperti ini dan itu, karena saya mempunyai prinsip tidak mengikuti orang seperti itu.”⁹⁵

Pernyataan lain juga disampaikan oleh Luthfiah Iffah Nida terkait kendala dalam pelaksanaan program ekstrakurikuler pramuka ini, ia mengungkapkan bahwa:

“kendalanya kalo belajar masi bingung kadang, karena kalo belum paham disuruh nonton video pembelajaran, sedangkan

⁹³ Wawancara dengan Ibu Failasufah tanggal 07 September 2023 di Ruang Bimbingan Konseling pukul 09.18-10.21

⁹⁴ Wawancara dengan Ibu Arifah Laras Daranandri tanggal 08 September 2023 di Ruang Kelas XI pukul 14.36-15.25

⁹⁵ Wawancara dengan Siswi Najwa Munjiha tanggal 08 September 2023 di Ruang Kelas XI pukul 16.47-17.16

pada waktu diterangkan pembina itu aja dengan waktu terbatas, dan aku lama untuk memahaminya, solusi dari kendala tadi menurut saya, waktu menerangkan lebih dilonggarkan dan Bahasa yang sampaikan lebih disederhanakan supaya cepat dicerna atau dipahami.”⁹⁶

Pernyataan lain juga diungkapkan oleh Dinar Nuha Aqila ia mengatakan bahwa:

“kalo kendalanya ada dirasa iri hati, karena kadang melihat orang lebih bagus dan aktif dimana-mana terus bisa masuk penagak nasional, kadang menimbulkan iri hari saya, tapi dari iri hati tadi melahirkan motivasi untuk lebih baik dari sebelumnya, solusi dari kendala, saya sering bilang gini Kediri saya boleh irih tapi jangan irih banget, mungkin kamu irih untuk saat ini kan kedepannya siapa tau lebih baik dari mereka, itu motivasi saya dari awal dan pastinya butuh perjuangan untuk menggapainya salah satunya aktif dikegiatan Pramuka.”⁹⁷

Pernyataan siswa menekankan bahwa menghadapi kendala perbedaan pendapat dan sikap negatif, dengan solusi mempertahankan prinsip dan tidak terpengaruh,kesulitan memahami materi pramuka melalui video, dengan solusi memberikan waktu lebih longgar dan menyederhanakan Bahasa, dan mengatasi rasa iri hati dengan menggunakan perasaan tersebut sebagai motivasi untuk menjadi lebih baik, dengan solusi memiliki pandangan positif terhadap diri sendiri dan aktif di kegiatan Pramuka.

Melihat hasil data wawancara yang peneliti lakukan diatas dapat dilihat bahwa kendala dari mereka selama satu tahun ini masih ada beberapa yang harus diperhatikan seperti komunikasi dalam mengadakan kegiatan selalu mendadak, merasa paling menguasai tanpa

⁹⁶ Wawancara dengan Siswi Luthfiah Iffah Nida tanggal 08 September 2023 di Ruang Kelas XI pukul 17.18-17.40

⁹⁷ Wawancara dengan Siswa Dinar Nuha Aqila tanggal 08 September 2023 di Ruang Kelas XI pukul 17.52-18.31

komunikasi ke pembina, terus ada beberapa peserta didik yang ngeyel atau susah dikasi tau, terus kalo sekolah seperti dana kegiatan, beberapa ada yang suka negative thingking, susah memahami sesuatu, dan ada rasa iti hati yang timbul, nah dari semua itu mereka juga menghadirkan solusi dengan prespektif masing-masing ada yang secara objektif dan subjektif, tetapi dengan tujuan menghadirkan lingkungan pertemanan yang positif dan motivasi mereka untuk adaptasi menjadi lebih baik.

B. Pembahasan

1. Pelaksanaan implementasi kecerdasan emosional peserta didik kelas XI melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka di MAN 3 Sleman Yogyakarta

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan merasakan, memahami, dan secara selektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi dan pengaruh yang manusiawi, atau dalam pengertian lain sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Howes dan Herald (1999) bahwa kecerdasan emosional merupakan komponen yang membuat seorang menjadi pintar menggunakan emosinya.⁹⁸

Kecerdasan emosional bukanlah sebuah kecerdasan bawaan, melainkan sebuah kecerdasan yang dibangun seorang individu melalui beberapa proses dalam hidupnya, termasuk di dalamnya ialah dengan belajar.⁹⁹ Proses belajar dalam membangun kecerdasan emosional perlu melibatkan beberapa

⁹⁸ Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)* (Bandung:CV Pustaka Setia,2006).hal.115.

⁹⁹ Purwa Atmaja Prawita, *Psikologi Pendidikan dalam Prespektif baru*, (Cet.III; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016).hal.138.

komponen eksternal diri seperti sekolah sebagai lembaga pendidikan formal atau orang tua. Hal ini sebagaimana yang telah peneliti kemukakan dalam pembahasan sebelumnya.

Kedua komponen tersebut, baik itu orang tua maupun sekolah tidak dapat dipisahkan antara satu dan lainnya dalam membangun kecerdasan emosional siswa. Maka dari itu dalam beberapa sekolah senantiasa diadakan komunikasi langsung antara pihak sekolah dan wali muridnya guna membangun kedekatan satu dan lainnya dan dapat mewujudkan anak didiknya sebagai peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional yang baik.

Dalam membangun kecerdasan emosional, lembaga pendidikan dalam hal ini MAN 3 Sleman memberikan beberapa fasilitas pada anak didiknya dan diantaranya ialah fasilitas kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka. Dalam lingkungan sekolah khususnya MAN 3 Sleman, pramuka merupakan salah satu kegiatan yang salah satu visinya ialah membangun kecerdasan para peserta didiknya. Hal tersebut sebagaimana dapat diperhatikan dalam narasi wawancara peneliti dengan Failasufah selaku guru BK dan pembimbing ekstrakurikuler pramuka, ia menerangkan:

“Disini kegiatan Pramuka menjadi program wajib yang diikuti semua siswa terutama kelas 10 dan 11, kegiatan pramukanya mencakup kegiatan rutin untuk kelas sepuluh dan sebelas. Kelas sepuluh mengikuti kepramukaan umum, sedangkan kelas sebelas diarahkan ke peminatan IT, masak, dan seni budaya. Terdapat latihan kepemimpinan calon bantara dan dewan hambalan. Kegiatan perkemahan Mayoga Scot Camp diikuti oleh kelas sepuluh, MALAKA diikuti oleh kelas sebelas (berlangsung setahun sekali), serta pengembaraan budaya MAHESA oleh kelas sepuluh. Ada juga kegiatan pengembaraan akhir

tahun, perkemahan Pramuka madrasah se-DIY, dan kegiatan pengembangan diri berdasarkan nilai-nilai dasadharma dan trisatya.”¹⁰⁰
Berdasarkan keterangan yang dikemukakan oleh Failasufah di atas,

terlihat bahwa kegiatan ekstrakurikuler pramuka memiliki beberapa tujuan atau manfaat bagi para peserta didiknya dan diantaranya ialah membentuk dan membangun potensi diri berdasarkan asas dasa darma pramuka, mulai dari membangun ke-*taqwaan* kepada Tuhan Yang Maha Esa (Allah) hingga menumbuhkan pribadi yang suci dalam pikiran, perkataan dan perbuatan.

Dalam merealisasikan atau mewujudkan itu semua (kecerdasan emosional atau nilai-nilai kemuliaan dalam diri peserta didik), maka diadakanlah beberapa kegiatan, pemberian materi kepramukaan, kegiatan rutin, latihan keterampilan Baris berbaris, ruang peminatan, perkemahan dan lain sebagainya.

Selanjutnya, untuk kelas tertentu seperti kelas X, peserta didiknya memiliki pelatihan khusus berupa pelatihan kepemimpinan untuk calon bantara dan dewan hambalan, selanjutnya diiringi dengan kegiatan perkemahan *Mayoga Scout Camp* dan MALAKA diikuti kelas sepuluh dan diikuti juga oleh XI yang dilakukan satu tahun sekali dalam rangka menyalurkan dan merealisasikan latihan-latihan atau materi yang telah dipelajari sebelumnya.

Kegiatan Camp dalam Pramuka bukan sebatas kegiatan bermalam di alam saja atau dalam konteks ekstrakurikuler sekolah bukan sebatas media

¹⁰⁰ Wawancara dengan Ibu Failasufah tanggal 07 September 2023 di Ruang Bimbingan Konseling pukul 09.18-10.21

penyaluran materi atau pelatihan-pelatihan sebelumnya. Hal tersebut memiliki tujuan yang luas, yaitu membangun karakter kepramukaan setiap anggotanya dan secara fungsi pendukung lainnya ialah mengelola alam menjadi alam yang dapat dinikmati oleh seluruh makhluk.¹⁰¹

Sedangkan pembangunan karakter secara rincinya dengan adanya program kegiatan ekstrakurikuler pramuka mencakup pembangunan nilai kemandirian, Tanggung jawab, jiwa kompetitif, kedisiplinan, kerja sama, ada cinta tanah air, nasionalisme, mengenal budaya-budaya local. Selain itu dalam program kepramukaan juga dikenalkan nilai kesederhanaan, sebagai tujuan untuk membatasi gaya hedon, dan nilai daya juang tinggi. Dari seluruh nilai-nilai yang tertuang setoai kegiatan pramuka tersebut merupakan sebuah pengimplementasian pembentukan kecerdasan siswa. Artinya disini, para siswa yang serius partisipasinya dalam program ekstrakurikuler pramuka ini maka sangat memungkinkan memiliki kecerdasan emosional yang lebih baik daripada siswa yang tidak serius atau tidak menekuninya.

2. Hasil pelaksanaan implementasi kecerdasan emosional peserta didik kelas XI melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka di MAN 3 Sleman Yogyakarta

Jika melihat data yang telah dikemukakan dalam pembahasan di atas, maka dapat diketahui bahwasannya kegiatan ekstrakurikuler pramuka di MAN 3 Sleman setidaknya memberikan empat dampak khusus bagi para siswanya, yang terdiri dari:

¹⁰¹ Ogi Rinaldi, Kawasan Bumi Perkemahan di Kota Singkawang, Jurnal Online Mahasiswa Arsitektur Universitas Tanjungpura, Vol.3 (2), 2015: 103

- a. Kemampuan mengekspresikan dan mengelola emosi
- b. Kemampuan Memotivasi Diri
- c. Kemampuan Empati
- d. Kemampuan membina hubungan orang lain dan kerja sama

Ke-empat dampak atau hasil dari kegiatan pramuka di atas, jika dikaitkan dengan teori kecerdasan social, maka kegiatan pramuka yang diselenggarakan oleh MAN 3 Sleman telah berhasil merealisasikan komponen kecerdasan emosional pada para siswanya. Para siswa yang memiliki keempat komponen tersebut merupakan siswa-siswa yang sangat baik dan memiliki kecerdasan emosional yang tinggi.

Setiap komponen dan hasil dari kegiatan ekstrakurikuler pramuka di atas, jika dikaitkan dengan nilai-nilai keislaman, maka sejalan dengan beberapa firman-Nya dalam al-Qur'an seperti dalam surah Al-Hashr (59): 18 berikut:

"mengajak orang-orang yang beriman untuk bertaqwa kepada Allah dan untuk setiap individu untuk memeriksa perbuatan mereka untuk masa depan (akhirat), karena Allah mengetahui apa yang telah mereka kerjakan".¹⁰²

Keterangan ayat di atas merupakan salah satu keserasian antara nilai-nilai keislaman dengan komponen kecerdasan emosional yang dihasilkan oleh siswa kelas XI MAN 3 Sleman dalam hal kemampuan dalam mengekspresikan diri dan mengontrol emosi. dalam ayat di atas, digambarkan bahwa orang yang bertaqwa memiliki salah satu karakter positif, yaitu

¹⁰² Stephani Raihana Hamdan. "Kecerdasan Emosional Dalam Al-Qur'an". Journal of Psychological Research, vol.3, no.1, 2023. Hal. 35-45.

memperhatikan setiap tindakan yang akan dilakukan apakah berdampak positif atau negative dikemudian harinya. Maka dari itu jika kegiatan pramuka dapat mengendalikan dan menumbuhkan komponen berupa kemampuan mengekspresikan diri dan mengelola emosi maka kegiatan tersebut bukan hanya media dalam membangun kecerdasan emosional para siswanya, melainkan kegiatan yang berupaya membangun nilai-nilai keislaman, atau pengamalan dan penerapan isi kandungan al-Qur'an pada tiap-tiap siswanya.

Kemampuan untuk mengekspresikan diri dan mengenali emosi juga sering dianggap sebagai landasan penting bagi setiap individu. Seseorang yang memiliki kemampuan mengenali emosi diri akan dapat mengidentifikasi perasaan mereka ketika perasaan atau emosi tersebut muncul. Hal ini, pada gilirannya, dapat membantu mereka dalam mengambil keputusan secara mantap, seperti dalam hal pemilihan sekolah, teman, pekerjaan, dan bahkan dalam memilih pasangan hidup dan lain sebagainya.¹⁰³

Selanjutnya, dalam kegiatan pramuka juga dikenal dengan variasi aktifitas yang ada didalamnya. Kegiatan-kegiatan yang terdapat dalam kegiatan pramuka sendiri secara umum memiliki pola kegiatan berkelompok, baik itu dua orang, tiga atau lebih. Pola kegiatan yang dilakukan secara berkelompok merupakan bentuk upaya pembangunan empati terhadap sesama yang sangat efektif. Hal ini juga dapat dilihat berdasarkan keterangan yang

¹⁰³ Desmita. *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Rosida Karya. 2005).hal.170.

disampaikan oleh Arifah Laras Daranandri selaku pembina pramuka ia mengatakan:

“kalau tentang empati, saya selaku pembina pasti mengarahkan dalam hal contoh ketika ada kegiatan berkelompok, aku sebagai pembina mengarahkan mereka untuk tidak mengerjakan sendiri, di kegiatan atau acara apapun tetap aku arahkan mereka untuk saling membantu. Untuk kemampuan empati kelas 11 selama ini yang aku amati mereka bagus semua berempati karena ya itu mereka setahun mengikuti pramuka, mereka dibentur dengan banyak kegiatan, mengetahui betapa pentingnya sifat tolong-menolong, melatih kepekaan dan menghargai pendapat seseroang, nah dari pengalaman itu, perlahan-lahan kebiasaan berempati itu sudah melekat dimereka.”¹⁰⁴

Dari keterangan yang dikemukakan oleh pembina pramuka di atas, maka bentuk empati yang akan terbangun dari kegiatan pramuka disini seperti dapat memahami betapa pentingnya tolong-menolong, kepekaan dan menghargai orang lain.

Dalam islam sendiri, empati merupakan komponen salah satu internal yang harus dimiliki oleh seorang muslim. Maka dari itu jika dilihat dalam beberapa dasar syari'at, baik itu al-Qur'an maupun al-Sunnah, cukup banyak dalil-dalil yang mengarahkan ke sana, seperti perintah bersedekah, tolong menolong seara langsung, melakukan musyawarah dalam mengambil keputusan dan lain sebagainya. Hal tersebut pada dasarnya juga bukan sebatas membangun empati melainkan dampak empati bisa membangun hubungan dengan yang lainnya atau kemampuan ketrampilan sosialnya.

¹⁰⁴ Wawancara dengan Ibu Arifah Laras Daranandri tanggal 08 September 2023 di Ruang Kelas XI pukul 14.36-15.25

3. Factor pendukung dan penghambat dalam implementasi kecerdasan emosional siswa kelas XI melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka di MAN 3 Sleman Yogyakarta

Berdasarkan keterangan yang diuraikan dalam pembahasan di atas, dalam proses pengembangan kecerdasan emosional melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka di MAN 3 Sleman, setidaknya dapat dijumpai beberapa faktor yang dapat dikategorisasikan sebagai faktor pendukungnya, seperti lingkungan yang kondusif, motivasi dalam mengikuti kegiatan dan lain sebagainya. Dan dalam pembahasan ini peneliti menguraikan beberapa faktor pendukung dalam pengimplementasian kecerdasan emosional siswa kelas XI melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka di MAN 3 Sleman Yogyakarta;

Pertama, lingkungan yang kondusif. Hal ini dapat juga diartikan sebagai sarana prasarana kegiatan, dalam artian visi misi program ekstrakurikuler pramuka tidak akan tercapai ketika sarana prasarananya tidak memadai, tidak adanya lapangan yang dapat digunakan untuk kegiatan baris-berbaris, tidak tersusun secara terstruktur atau matang setiap materi kegiatannya, kurangnya dukungan dari pihak sekolah dan lain sebagainya, dikarenakan dalam menstimulasi kecerdasan emosional anak, tugas seorang pendidik harus menyiapkan lingkungan belajar yang mendukung dan kondusif untuk peserta didiknya¹⁰⁵, dan hal ini sejalan dengan apa yang

¹⁰⁵ E Mulyasa dkk, *Revolusi dan Inovasi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016). hal. 160.

dikemukakan oleh rifah Laras Daranandri selaku pembina Pramuka dalam keterangan data yang telah dikemukakan oleh peneliti dalam pembahasan sebelumnya.

Kedua, motivasi diri. Motivasi disini ialah keinginan individual yang kuat untuk berpartisipasi dalam kegiatan pramuka, baik itu dari kalangan pembina atau para pengurus atau anggotanya. Untuk pembina, hal tersebut dapat dilihat dalam keterangan ibu Arifah di atas, dan untuk pesertanya sebagaimana yang dikemukakan oleh Luthfiah Iffah Nida selaku anggota Pramuka, ia mengatakan:

“menurut saya faktor pendukungnya seperti muncul motivasi diri saya sendiri, itu pengen jadi orang yang bernilai dan bermanfaat bagi orang lain, jadi yang dipandang bukan Cuma itu-itu saja, pengennya bisa terus berkembang dan sejajar teman yang aktif, dan juga bisa bantu orang lain.”¹⁰⁶

Dari sini maka, motivasi merupakan bagian dari asas dasar dalam membentuk kecerdasan emosional siswa itu sendiri. Adapun kaitannya dalam kegiatan kepremkakaan, seseorang yang memiliki motivasi dalam partisipasinya ia akan cenderung menghayati, menikmati, serius dan tidak bermain-main di dalamnya dan dampak lainnya juga hal tersebut akan menghilangkan rasa jenuh atau bosan terhadap kegiatan pramuka.

Sedangkan kendala yang dihadapi dalam dalam pengimplementasian kecerdasan emosiaonal siswa kelas XI melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka di MAN 3 Sleman Yogyakarta sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Failasufah di atas, bahwa diantara kedalanya ialah adanya

¹⁰⁶ Wawancara dengan Siswi Luthfiah Iffah Nida tanggal 08 September 2023 di Ruang Kelas XI pukul 17.18-17.40

motivasi siswa lagi untuk mengikuti pramuka; *kedua*, adanya pembinanya yang kurang tegas atau cekatan dalam beberapa keadaan menyangkut kegiatan ekstrakurikuler pramuka, dikarenakan ditakutkan hilangnya control diri seperti dalam membiarkan anggota yang tidak disiplin; *ketiga*, kadang-kadang merasa sudah tahu tanpa bertanya dahulu ke pembinanya; *keempat*, kemudian lupa memberi tahu Pembina sehingga berdampak pada penyelenggaraan kegiatan yang cenderung mendadak.

Berdasarkan semua hasil penelitian wawancara dan osbervasi yang sudah dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwasannya dalam proses implementasi mengembangkan kecerdasan emosional siswa, kegiatan ekstrakurikuler Pramuka berperan aktif dalam menyalurkan dan mengembangkan kecerdasan emosional siswa, terkhusus siswa kelas sebelas, mereka dalam satu tahun mengikuti kegiatan mengalami adanya perubahan dari aspek emosionalnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang peneliti lakukan dengan judul “Implementasi Kecerdasan Emosional Siswa kelas XI Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di MAN 3 Sleman, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi Kecerdasan Emosional melalui Kegiatan Pramuka:

Dalam Proses membentuk kematangan kecerdasan emosional siswa kelas XI melibatkan faktor eksternal, termasuk peran sekolah dan orang tua, Pramuka di MAN 3 Sleman menjadi salah satu wadah untuk membentuk kecerdasan emosional peserta didik yang mencakup pada Kegiatan rutinitasnya , ruang peminatan, latihan kepemimpinan, dan perkemahan menjadi bagian dari proses penerapannya, dan Kegiatan pramuka tidak hanya berfokus pada keterampilan praktis, tetapi juga bertujuan membentuk karakter, nilai kepramukaan, dan kecerdasan emosional peserta didik.

2. Hasil Pelaksanaan Implementasi Kecerdasan Emosional:

Hasil kegiatan pramuka memberikan dampak positif, seperti kemampuan mengekspresikan dan mengelola emosi, motivasi diri, empati, serta kemampuan membina hubungan dan kerja sama. Keempat dampak tersebut merupakan cerminan kecerdasan emosional yang tinggi pada peserta didik, sesuai dengan teori kecerdasan emosional.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat:

Faktor pendukung antara lain lingkungan yang kondusif, motivasi diri, variasi kegiatan pramuka, dan melalui Pembina dan anggota pramuka menunjukkan kesadaran akan pentingnya partisipasi aktif.

Kendala utama melibatkan kurangnya motivasi siswa, kurangnya ketegasan dan keterampilan pembina, serta kurangnya komunikasi efektif terkait jadwal kegiatan.

B. Saran

Saran peneliti berdasarkan hasil penelitian yang sudah dijabarkan sebagai berikut:

1. Untuk sekolah agar selalu memwadhahi semua fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan sekolah terutama di semua kegiatan ekstrakurikuler supaya kegiatan-kegiatan pengembangan diri mereka bisa berkembang dengan baik dan relevan bagi peserta didik.
2. Untuk para pendidik atau pembina ekstrakurikuler MAN 3 Sleman terutama ekstrakurikuler pramuka agar selalu mengawasi semua tindakan dan perlakuan mereka, memberikan arahan dan motivasi peserta didiknya untuk selalu aktif dalam kegiatan dan pembelajarannya, dan mempertahankan semua kegiatan-kegiatan pengembangan diri mereka dalam menstimulasi kecerdasan emosionalnya dikarenakan untuk menciptakan peserta didik yang unggul dan mempunyai ketrampilan bukan hanya melalui akademiknya saja tetapi kegiatan-kegiatan diluar akademik juga menjadi faktor awal kunci kesuksesan mereka.

3. Untuk peserta didik selalu mentaati dan menerapkan semua peraturan yang ada di sekolah maupun dikegiatan ekstrakurikuler karena merupakan bentuk kedisiplinan, mendengarkan semua masukan dari guru maupun pembina dalam mengevaluasi diri menjadi lebih baik, dan selalu meningkatkan motivasi diri untuk terus aktif dikegiatan ekstrakurikuler lalu juga diimbangi dengan akademiknya.
4. Untuk peneliti selanjutnya saran yang dapat saya diberikan terkait penelitian ini, diharapkan kepada peneliti selanjutnya lebih memperluas lingkup objek penelitiannya, menambahkan objek penelitian kejenjang pendidikan yang lebih tinggi dan memperbanyak sumber-sumber yang kredibel dan relevan sebagai acuan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahid Hasan. 2006 “SQ Nabi aplikasi Strategi dan Model Kecerdasan Spritual dimasa kini” Yogyakarta: IRCisod.
- Abuddin Nata. 2003 “Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia” Jakarta : Prenada Media.
- Azwar Unggul Widodo. 2015 “Pengembangan Kecerdasan Emosional Anak Dalam Keluarga Muslim di desa Pecinan Kecamatan Bumi ayu Kabupaten Brebes” ,Skripsi, PAI, Tarbiyah, IAIN Purwokerto.
- B.Suryosubroto, 1997, Proses Belajar Mengajar di Sekolah, Jakarta:PT Rineka Cipta.
- Daniel Goleman. 2002 ” Emotional Intelligence” Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Desmita. 2005, Psikologi Perkembangan, Bandung: PT Rosida Karya.
- E Mulyasa dkk, 2016, Revolusi dan Inovasi Pembelajaran, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hamidus Salimah. 2018 “Startegi Guru Dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas V di Madrasah Ibtidayah Miftahul Ulum 1 Gejugjati Lekok Pasuruan” Skripsi, PGMI, Tarbiyah, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Hamzah Uno.B. 2011 “Orientasi baru dalam psikologi Pembelajaran” Jakarta:Bumi Aksara
- Jurnal Khatulistiwa, 2012 Journal of Islamic Studies, Volume 2 nomer 2.

- M Darwis Hude, Emosi: Penjelajahan Religio-Psikologis tentang Emosi Manusia didalam Al-Qur'an.
- Marsaputri, 2018 "Peran Pembina Dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional Dan Implikasi Terhadap Bimbingan Konseling Di Panti Asuhan Bumi Nusantara Kecamatan Ratu Agung Kota Bengkulu",Skripsi, Dakwah, Bimbingan Konseling, Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Bengkulu.
- Mulyono. 2008 "Manajemen Administrasi dan organisasi" Pendidikan Jogjakarta : Ar-ruzz Media.
- Nila Wari Tadjudin, 2014 Analisis Melenjitkan Kompetensi Dan Kompetensi Sosial Anak Usia Dini Harakindo Publishing.
- Nurdiana, 2017 "Peranan Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa-Siswi SMA Negeri 1Binamu Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto",Skripsi, PAI,agama Islam,Universitas Muhammadiyah Makasar.
- Nurul Latifah. 2010 "Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas XI Di Madrasah Aliyah Negeri Wonokromo Bantul Yogyakarta" ,Skripsi, Pendidikan Islam, Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Purwa Atmaja Prawita, 2016, Psikologi Pendidikan dalam Prespektif baru, Cet.III; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Riana Mashar. Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangan.
- Sarlito W Sarwono. 2014, Pengantar Psikologi Umum, Cet.VI: Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Shopia Isnawati. 2016 "Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Pengembangan Kecerdasan Emosi Siswa Kelas VII MTS Wahid Hasyim

- Yogyakarta”,Skripsi, Dakwah,Bimbingan Konseling, Dakwah Dan Komunikasi Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Siti Sarifah, 2016, Hubungan kecerdasan Emosional dengan Kecemasan Ibu Hamil Pertama Trisemester III dalam Menghadapi Persalinan di Samarinda, Jurnal Psikologi, Vol.4,No.4.
- Stephani Raihana Hamdan, 2023. ”Kecerdasan Emosional Dalam Al-Qur’an”. Journal of Psychological Research, vol.3, no.1.
- Sugiyono ,2010, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&B, Bandung, Alfabeta.
- Sugiyono, 2005, Memahami Penelitian Kualitatif, Bandung:Alfabeta.
- Suharsono, 2004, Melejitkan IQ,IE, dan IS, Jakarta:Inisiasi Press.
- Syamsu Yusuf, 2014, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, Cet.XIV; Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wella Arista. 2020 ”Mengembangkan Kecerdasan Emosional Melalui Metode Proyek DI TK Negeri Pembina Uludanau Sumatra Selatan”,Skripsi, Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Tarbiyah dan keguruan, UIN Raden Intan Lampung.
- Zulia Novianti. 2020 “Peran Guru Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak di TK Aisyah Bustanul Atfal Sukajawa Kecamatan Bumiratu Nuban Lampung Tengah” ,Skripsi,PAI, Tarbiyah, IAIN Metro Lampung.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1
INSTRUMEN PENELITIAN

NO	Pertanyaan Penelitian	Variabel	Aspek	Indikator	Metode pencarian data	ITEM	Informasi Penelitian
1.	Bagaimana pelaksanaan pengembangan kecerdasan emosional peserta didik kelas IX melalui kegiatan ekstrakurikuler di MAN 2 Sleman Yogyakarta?	1. Sejauh mana Pengembangan kecerdasan emosional melalui kegiatan ekstrakurikuler dalam hal kemampuan mengenali perasaan sendiri dan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.	1. Kesadaran diri : kemampuan mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. 2. pengendalian diri : kemampuan menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan tepat. 3. motivasi diri : kemampuan menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan.	1.1. mengenal dan merasakan emosi sendiri. 1.3. pengaruh perasaan terhadap Tindakan. 2.1. siswa mampu bersikap toleran terhadap frustrasi. 2.2. siswa mampu mengendalikan perilaku agresif yang merusak diri sendiri dan orang lain. 2.3. siswa mampu mengendalikan marah secara lebih baik. 3.1. siswa mampu memiliki rasa tanggung jawab 3.2. siswa mampu memusatkan perhatian pada	1.1. Observasi dan wawancara 2.1. Observasi dan wawancara 3.1. observasi dan wawancara	1.1. kamera, pulpen dan kertas 2.1 kamera, pulpen dan kertas 3.1 kamera, pulpen dan kertas	1.1 Siswa kelas X 2.1 siswa kelas X 3.1 siswa kelas X

			<p>4. empati : kemampuan menangkap isyarat-isyarat sosial yang tersembunyi yang menunjukkan apa yang dibutuhkan atau yang diinginkan orang lain.</p> <p>5.membina hubungan : kemampuan menangani emosi dengan baik Ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial.</p>	<p>tugas yang dikerjakan.</p> <p>4.1.siswa mampu menerima sudut pandang orang lain.</p> <p>4.2.siswa mampu memiliki kepekaan terhadap perasaan orang lain.</p> <p>4.3. siswa mampu memahami orang lain.</p> <p>5.1.siswa mampu memahami pentingnya membina hubungan dengan orang lain.</p> <p>5.2.siswa memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan lain.</p>	<p>4.1. observasi dan wawancara</p> <p>5.1. observasi dan wawancara</p>	<p>4.1 kamera, pulpen dan kertas</p> <p>5.1 kamera, pulpen dan kamera</p>	<p>4.1 siswa kelas X</p> <p>5.1 siswa kelas X</p>		
	2.upaya guru dan pembina dalam meningkatkan dan mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas XI melalui kegiatan	2.1. Rangkaian proses upaya guru atau pembina untuk pengembangan kecerdasan emosional	2.1. fasilitas sekolah dalam mewadahi setiap kebutuhan kegiatan ekstrakurikuler	2.2. upaya yang diajarkan	2.1. Observasi dan wawancara	2.2. Observasi	2.1 kamera, pulpen dan kamera	2.2 kamera, pulpen dan kamera	2.1 wakakeaan atau wakakuum

		ekstrakurikuler keagamaan di MAN 3 Sleman	siswa kelas XI di MAN 3 Sleman.	<p>oleh guru atau pembina yang berkaitan tentang kecerdasan emosional.</p> <p>2.3. kegiatan ekstrakurikuler yang cocok digunakan dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa.</p> <p>2.4. bentuk penerapan guru atau pembina terhadap siswa berupa perilaku atau tindakan dalam membantu pengembangan kecerdasan emosional siswa</p> <p>2.5. mempunyai data psikologi siswa yang sudah dilaksanakan oleh sekolah.</p>	<p>dan wawancara</p> <p>2.3. Observasi ,wawancara dan dokumentasi</p> <p>2.4. Observasi, wawancara dan dokumentasi</p> <p>2.5. Dokumentasi</p>	<p>2.3 kamera, pulpen dan kertas</p> <p>2.4 kamera, pulpen dan kertas</p> <p>2.5 kamera</p>	<p>2.2 pem ekstraku ler</p> <p>2.3 pem ekstraku ler</p> <p>2.4 pem ekstraku ler</p> <p>2.5 Gur BK</p>
2.	Faktor penghambat dan pendukung dari upaya guru dalam proses pengembangan kecerdasan	1.penghambat dan pendukung yang dimaksud adalah bentuk faktor penghambat dan pendukung dari upaya	1.1.fasilitas sekolah	1.1. mempunyai ketersediaan fasilitas sekolah dalam mewedahi kebutuhan dalam	1.1. wawancara dan dokumentasi	1.1 kamera, pulpen dan kertas	1.1Pem ekstraku ler dan wakake aan

	<p>emosional melalui siswa XI MAN 2 Sleman dikegiatan ekstarakurikuler keagamaan</p>	<p>sekolah maupun guru dalam memfasilitasi, membuat sebuah tindakan, dan memberikan materi yang berkaitan tentang pengembangan kecerdasan emosional.</p>	<p>1.2. semua rangkaian tindakan guru terhadap siswa</p> <p>1.3. semua rangkaian materi guru terhadap siswa yang berkaitan tentang kecerdasan emosional siswa.</p> <p>1.4. semua rangkaian kegiatan ekstrakurikuler</p>	<p>mengembangkan kecerdasan terutama dalam fasilitas ekstrakurikuler</p> <p>1.2. tindakan guru yang relevan dalam melihat kecerdasan emosional siswanya.</p> <p>1.3. materi yang diajarkan guru bisa tersampaikan dengan baik dan dipahami oleh siswanya.</p> <p>1.4. semua kegiatan ekstrakurikuler bisa mencakupi dan memberi arahan yang baik sesuai dengan komponen kecerdasan emosional siswa.</p>	<p>1.2. wawancara</p> <p>1.3. wawancara dan dokumentasi</p> <p>1.4. wawancara dan dokumentasi</p>	<p>1.2 kamera, pulpen dan kertas</p> <p>1.3 kamera, pulpen dan kertas</p> <p>1.4 kamera, pulpen dan kertas</p>	<p>1.2 pem ekstraku ler</p> <p>1.3 pem ekstraku ler</p> <p>1.4 pem ekstraku ler</p>
--	--	--	---	---	---	--	---

Lampiran 2
INSTRUMEN PEDOMAN OBSERVASI

NO	URAIAN	KENYATAAN	
		YA	TIDAK
1.	kegiatan ekstrakurikuler menjadi wadah yang relevan dalam proses pengembangan bakat, potensi dan kecerdasan peserta didik	√	
2.	Guru/pembina memberikan arahan kegiatan ekstrakurikuler agar berjalan baik dan bernilai positif	√	
3.	Kegiatan ekstrakurikuler pramuka memberikan pengalaman yang dapat mengimplementasikan kecerdasan emosional peserta didik	√	
4.	Peserta didik aktif dan berantusias dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Pramuka	√	
5.	Peserta didik memiliki peningkatan dari kecerdasan emosionalnya selama mengikuti kegiatan ekstrakurikuler	√	
6.	Sekolah mempunyai data tes psikologi siswa	√	
	EKSTRAKURIKULER PRAMUKA		
7.	Semua peserta didik mengikuti ekstrakurikuler Pramuka	√	
8.	Kegiatan ekstrakurikuler Pramuka mampu mengimplementasikan kemampuan mengontrol dan mengekspresikan emosi peserta didik	√	
9.	Kegiatan ekstrakurikuler Pramuka mampu mengimplementasikan kemampuan Memotivasi diri, kepercayaan diri, dan kreatifitasketekunan dan semangat peserta didik.	√	
10.	Kegiatan ekstrakurikuler Pramuka mampu mengimplementasikan kemampuan empati peserta didik.	√	
11.	Kegiatan ekstrakurikuler Pramuka mampu mengimplementasikan kemampuan membina hubungan dan kerjasama peserta didik.	√	

Lampiran 3
INSTRUMEN PEDOMAN WAWANCARA GURU ATAU PEMBINA

1. Apakah semua siswa aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler?
2. Apakah dalam proses pelaksanaan pengembangan kecerdasan emosional siswa bisa diterapkan melalui kegiatan ekstrakurikuler? Terkhusus di kegiatan ekstrakurikuler Pramuka?
3. Bagaimana pandangan pembina mengenai kemampuan siswa kelas XI dari semua lima komponen kecerdasan emosional?
4. Bagaimana kegiatan ekstrakurikuler Pramuka bisa mengembangkan kecerdasan emosionalnya?
5. Apakah kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dapat membantu siswa dalam mengembangkan dari lima komponen kecerdasan emosionalnya?
6. Kegiatan Pramuka apa yang dapat membantu siswa dalam mengembangkan dari lima komponen kecerdasan emosionalnya?
7. Menurut pembina perubahan apa yang dihasilkan siswa kelas XI selama satu tahun ini mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Pramuka?
8. Apa saja faktor pendukung dari semua proses pelaksanaan pengembangan kecerdasan emosional siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler Pramuka?
9. Apa saja faktor kendala dari semua proses pelaksanaan pengembangan kecerdasan emosional siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler Pramuka?
10. Dari kendala yang dihasilkan, apa solusi dari pembina untuk mengatasi kendala tersebut?

Lampiran 4
INSTRUMEN PEDOMAN WAWANCARA MURID

1. Ekstrakurikuler apa yang ada ikuti di MAN 3 Sleman selain pramuka?
2. Selama satu tahun ini apa yang kamu ketahui kegiatan-kegiatan yang ada di Pramuka?
3. Apa yang kamu ketahui tentang kecerdasan emosional?
4. Menurut anda apakah kecerdasan emosional penting untuk dimiliki dan dikembangkan?
5. Menurut anda selama satu tahun ini mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Pramuka perubahan apa yang anda rasakan dalam kemampuan mengontrol dan mengekresikan emosi?
6. Menurut anda selama satu tahun ini mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Pramuka perubahan apa yang anda rasakan dalam kemampuan memotivasi diri?
7. Menurut anda selama satu tahun ini mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Pramuka perubahan apa yang anda rasakan dalam kemampuan berempati?
8. Menurut anda selama satu tahun ini mengikuti ekstrakurikuler Pramuka perubahan apa yang anda rasakan dalam kemampuan ketrampilan sosial?
9. Dari semua lima komponen kecerdasan emosional menurut anda apa yang masi kurang dan perlu diperbaiki?

Lampiran 5
HASIL WAWANCARA GURU DAN PEMBINA EKSTRAKURIKULER

A. Identitas Narasumber

Nama : M. Fauzan Budi Santoso, M.Pd.I

Jabatan : Wakakesiswaan

Tanggal : 5 September 2023

Waktu : 13.37 – 13.51 WIB

(Ket.P: wawancara, Z: Fauzan)

B. Hasil Wawancara

P: Bisimillahirrahmanirrahim. Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh. Perkenalkan nama saya Wisnu Wardana. Saya mahasiswa dari kampus Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam. Jadi disini saya ingin wawancara bapak selaku Wakakesiswaan di MAN 3 Sleman, dan saya meminta izin kepada bapak untuk meluangkan waktu untuk diwawancara.

Z: ya, silahkan mas

A: berapa lama bapak menjabat menjadi wakakesiswaan di man 3 Sleman?

Z: saya baru 8 bulan mas

A: apakah dalam proses pengembangan kecerdasan emosional siswa ini bisa diterapkan melalui kegiatan ekstrakurikuler pak?

Z: ya bisa mas jadi karena kelas 10 dan 11 mereka sudah banyak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler atau unit-unit kegiatan nah itu banyak sekali, jadi siswa siswi yang memiliki bakat dan minat masing-masing kita wadahi dalam kegiatan-kegiatan tersebut kan seminggu 3 kali, setiap hari Selasa,Rabu dan jum,at

A: berarti cuma 3 hari pak kegiatan ekstrakurikulernya?

Z: ya karena kita ini cuma 5 hari sekolah, sehingga kita jadwalkan untuk kegiatan ekstra ba,da ashur dari hari Selasa, Rabu dan jum,at, seperti itu mas

A: baik, menurut pandangan bapak bagaimana EQ siswa kelas sebelas saat ini dari ke lima komponen kecerdasan emosionalnya?

Z: ohh ya Masing-masing dari siswa, mempunyai karakter yang berbeda-beda mas dalam mengaplikasikan EQ mereka, baik itu dalam bidang sosial, kemasyarakatan, dan kehidupan sehari-hari, jadi memang ada siswa yang punya empati tinggi dalam menghadapi masalah tertentu, tapi ada siswa yang acuh tak acuh juga, ada yang menghadapi masalah dengan emosi, karena seusia mereka Masi labil belum dewasa, jadi kadang-kadang menyelesaikan masalah itu belum maksimal, seperti itu mas

A: baik, dari pandangan bapak melihat EQ siswa tadi, bapak sebagai wakakesiswaan menurut bapak upaya apa yang dilakukan sekolah dalam menstimulasi kecerdasan emosional mereka?

Z: ya jadi sekolah itu banyak sekali program-program dalam rangka dalam mengatasi masalah tersebut diantaranya kita setiap hari Senin mengadakan apel untuk melatih kedisiplinan siswa, baik dalam pergaulan, berpakaian, dalam melaksanakan ibadah setiap hari, dalam berbicara, dalam bersikap, termasuk menghadapi masalah yang dihadapi siswa baik dalam dirumah maupun disekolah ataupun bahkan didunia luar, seperti itu mas, jadi Senin kita adakan pembinaan upacara ataupun di event-event tertentu seperti pelatihan-pelatihan maupun seminar dalam rangka menyambut hari besar Islam, dan ada kajian-kajian

A: baik, menurut bapak ketika melihat siswa yang nakal atau bisa dikatakan mempunyai perilaku kurang baik, bapak sebagai wakakesiswaan bagaimana bapak menanganinya?

Z: ya jadi di sekolah manapun pasti ada beberapa siswa yang nakal terutama terhadap sikap dan perilaku bullying, suka telat, bolos dan lain-lain tentunya ketika ada siswa yang bermasalah kita punya yang namanya tata tertib siswa, diantaranya ada tahap-tahapan dimulai peringatan Lisan beberapa kali, dan kalo Masi mengulangi menulis surat pernyataan, dan ketika Masi mengulangi lagi maka dari sekolah bekerjasama dengan orang tua, membantu memecahkan permasalahan yang dimiliki anak-anaknya, seperti itu mas.

A: baik, menurut bapak apa faktor pendukung dari sekolah dalam mewadahi proses pengembangan kecerdasan emosional siswa?

Z: jadi seperti bilang sebelumnya yang faktor mendukung ialah sekolah selalu mengadakan kegiatan-kegiatan dan banyak mewadahi dalam rangka mengembangkan kecerdasan emosional siswa, seperti itu mas.

A: baik pak, dari faktor pendukung tadi, ada kendala nggak pak dalam mewadahi proses pengembangan kecerdasan emosional siswa?

Z: ya tentunya mengingat banyaknya siswa, hobi keinginan mereka yang diinginkan, ada beberapa kendala diantaranya dari fasilitas ada yang belum terwadahi, kita nggak ada lapangan sepak bola, tidak ada lapangan khusus futsal, hobi" yang lain kayak berenang kita juga belum punya kolam renang, jadi memang ada beberapa fasilitas yang belum terpenuhi.

A: baik pak, terima kasi atas waktunya nggih pak

C. Identitas Narasumber

Nama : Failasufah, S.Ag

Jabatan : Guru BK dan Pembina Ekstrakurikuler Pramuka

Tanggal : 7 September 2023

Waktu : 09.18 – 10.21 WIB

(Ket. P: wawancara, F : ibu Failasufah)

D. Hasil Wawancara

P: Bisimillahirrahmanirrahim. Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh. Perkenalkan nama saya Wisnu Wardana. Saya mahasiswa dari kampus Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam. Jadi disini saya ingin wawancara ibu selaku guru BK sekaligus Pembina Ekstrakurikuler Pramuka di MAN 3 Sleman, dan saya meminta izin kepada ibu untuk meluangkan waktu untuk diwawancara.

F: Ya, silahkan.

P: terima kasih bu, saya mau bertanya berapa lama ibu menjabat menjadi Pembina Pramuka dan guru BK?

F: jadi Pembina sudah 20 tahun dan BK 20 tahun mas

P: terus disinikan ekstrakurikuler pramuka wajib ya bu, nah siswa kelas berapa yang wajib mengikuti ekstrakurikuler Pramuka?

F: yang mengikuti ekstrakurikuler ini kalo wajib itu ya untuk semuanya, tapi kan kegiatannya yang sama ada yang kegiatan regular artinya ada kegiatan rutinnnya, nah yang mengikuti kegiatan rutin ini untuk kelas 10 sama kelas 11, kalo kelas 10 itu materinya masi materi umum kepramukaan begitu, sampai yang materi kelas 11 itu arahnya lebih ke peminatan, ke peminatannya itu tidak semuanya sama, pramuka kelas 11 itu nanti ada pemilihan peminatan di IT, Masak dan seni budaya. Jadi tidak semua peminatannya sama, tapi pramuka kelas 11 memang di arahkan ketiga peminatan tadi.

P: baik, pola kegiatan di Pramuka ini apa saja bu?

F: untuk pola kegiatannya yang tadi itu, ada latihan rutinnnya kemudian ada latihan kepemimpinannya itu juga berjenjang, dari mulai latihan kepemimpinan perkelompok kecil sampai kepemimpinan dewan hambalan, sesuai dengan tingkatannya, jadi namanya itu macam-macam mas, ada mayoga leatherday dan bnm, nah itu anak-anak yang lebih memahami, jadi banyak jenjangnya, kemudian ada pengkaderan bantara, nah bantara itu kader-kader kepemimpinan pramuka, dia itu calon-calon dewan hambalan, itu juga sama pendidikannya juga dari awal mengikuti dari jenjangnya, kemudian kegiatan yang lain itu perkemahan kelas 10 Mayoga Scot Camp namanya itu diadakan 1 tahun sekali, kemudian ada juga perkemahan kelas 11 namanya MALAKA (perkemahan latihan karya), kan kelas 11 itu peminatan, maka diakhir itu ada perkemahan yang bertujuan menunjukkan karya peminatan masing-masing, kemudian ada juga kegiatan pramuka itu yang Hiking atau pengembaraan budaya namanya itu MAHESA (Mayoga Heritech Scouth Adventure) nah itu diikuti oleh kelas 10, jadi kegiatan itu biasanya dilaksanakan pada waktu bersamaan pelantikan anggota, nah itu kegiatan-kegiatan yang dilakukan selain kegiatan rutin, di pelatihan tadi, seperti pelatihan Kepemimpinan, pelatihan Bantara, Perkemahan dan Pengembaraan, dan ada juga mereka mengikuti kegiatan di luar nah itu

namanya Pengembaraan Akhir Tahun, yang mengikuti kewarcap Sleman, dan ada juga mereka mengikuti kegiatan perkemahan Pramuka Se-DIY yaitu perkemahan Pramuka Madrasah se-DIY namanya PRAKAKESMA, jadi kegiatan anak-anak Pramuka itu selain kegiatan pelatihan tadi, juga ada kegiatan-kegiatan dalam bentuk pengembangan diri, untuk melatih apa, dan nilai-nilai apa yang dilatihkan di Pramuka?, satu ada kemandirian, yang kedua Tanggung jawab, kemudian yang ketiga jiwa kompetitif, kemudian yang keempat kedisiplinan, kemudian yang kelima kerja sama, yang keenam ada cinta tanah air, kemudian yang ketujuh nasionalisme, kemudian kedelapan mengenal budaya-budaya local, kemudian disitu juga dikenalkan nilai kesederhanaan, jadi tidak ada anak-anak yang mengikuti Pramuka itu diajarkan hedon itu, tidak ada, mereka diajarkan kesederhanaan untuk membatasi gaya hedon itu, kemudian nilai selanjutnya nilai daya juang tinggi, nah dari semua nilai-nilai itu, itu sudah masuk didalam d asa dharma Pramuka, ada 10 dharma yang harus dilakukan oleh anak-anak Pramuka, masnya dulu ikut Pramuka nggak?

F: iya itu kan ada 10 dharma itu, coba masnya cari' aja biar lebih tahu lagi, kemudian selain 10 dharma itu, juga ada janji Pramuka yaitu Trisatya, ada komitmennya yang ada di Trisatya itu, dan itu syarat nilai-nilai di Pramuka,

P: berarti sejalur ya bu?

F: yaa, untuk mengembangkan emosi mereka ya, apa yang kegiatan pramuka lakukan dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak.

P: iya itu maksudnya bu.

F: Jadi Pramuka disini melatih anak-anak memang mengembangkan kecerdasan emosional, ya yang saya sebutkan tadi ada kecerdasan emosional kan?

P: iya sama hal yang ibu jelaskan sebelumnya

F: iya dari kecerdasan emosional yang mas cari, dari pengendalian diri, amarah, terus empati, dari semua kegiatan dalam kebersamaan mereka itu juga mengajarkan emosionalnya juga.

P: baik bu, selanjutnya ini pertanyaan yang merujuk ke 5 komponen kecerdasan emosional, yang pertama kemampuan dalam mengenali emosi, nah pertanyaannya bagaimana menurut pengamatan ibu kemampuan siswa kelas 11 dalam mengenali emosinya sendiri?

F: mengenali ya, mengenali kesadaran diri, kelas 11 itu memang begini ya, mereka kan baru menyelesaikan kelas sebelumnya, di awal-awal ini dalam mengenali diri itu belum sepenuhnya, belum bisa mengenali dirinya secara utuh, contohnya seperti ini mereka mempunyai keinginan di luar yang menggebu-gebu, kadang mereka lepas control juga ketika keinginannya tidak tercapai, maka kadang juga ada yang frustrasi, kalo ini apa contohnya dalam kegiatan Pramuka, ketika mereka mempunyai keinginan dalam kegiatan pramuka di dalam kegiatannya, misalnya mereka mau mengadakan kegiatan ini-ini di beberapa waktu dalam kegiatan pramuka, kaitannya disitu, karena tidak semua kegiatan yang mereka usulkan itu bisa di ACC oleh madrasah, nah dari situkan mereka belajar, tidak semua keinginan kita itu terpenuhi, berarti apa ketika tidak semua terpenuhi, ketika kebaikan itu membawa kebaikan buat anak, ketika nanti suatu keinginan itu terukur, untuk mencapainya itu terukur nah disitulah mereka belajar untuk ketika keinginan tidak tercapai mereka harus mengerti dan tidak mudah frustrasi, ya kelas 11 itu sedang belum mapan sepenuhnya

P: ya berarti masi pada tahapan proses tumbuh kembangnya.

F: ya masi proses bertumbuh, berkembang, kesadaran dirinya, berbeda dengan kelas 12 nya, kelas 12 pun juga masi ada yang kesadaran dirinya itu belum sepenuhnya, ohh sadar ohh saya ini seperti apa, kurang kelebihan seperti apa, nah jadi itu, mereka sudah tumbuh tapi belum sepenuhnya.

P: ok baik selanjutnya bu, apakah kegiatan ekstrakurikuler pramuka dapat membantu siswa dalam mengenali emosinya?

F: bisa, mangkanya tadi itukan ketika mereka mempunyai suatu program, nah itu kan dikaitkan dengan kegiatannya, disitu juga mereka mempunyai ide yang macam-macam to anak-anak sesuai dengan pola pikir mereka, mangkanya dengan kegiatan itu kadang-kadang mereka berlebihan tapi

mereka nggak tahu resiko yang dihadapkan nanti seperti apa, nah tapi kami tetap mengarahkan, ketika kami mengarahkan itu kan tidak semua yang mereka kemukakan tadi itu klik sama, mungkin menurut dia seperti ini tapi dari pertimbangan kami seperti ini gitu, nah dari itu semua apakah mereka terus menggebu-gebu, tentu tidak akhirnya mereka situasi maupun kondisi, jadi dari situlah ketika anak-anak berkegiatan itu memang dalam rangka mengembangkan kecerdasan emosional tadi. Apakah kalo menurut mereka tidak sesuai terus mereka marah kan tidak bisa, nah disitulah belajar proses pendewasaannya disitu.

P: baik, terus kegiatan ekstrakurikuler seperti apa bu yang dapat menyalurkan kemampuan mengenali emosi siswa?

F: ya inikan kaitannya dengan pramuka, ya di pramuka ini mereka kan banyak kegiatan, pramuka itu kan jadwalnya banyak, bahkan setiap minggupun mereka harus mengkondisikan untuk mengikuti latihan rutin, mengkondisikan adek-adeknya saja kan sudah melatih emosi dia ya, dia tidak boleh marah-marah, semena-mena, sikapnya harus ramah, bagaimana adek-adeknya mengikuti kegiatan pramuka dengan baik, nah dari keminggu-minggu disitulah mereka belajar, tidak dengan adiknya, dengan temannya, kemudian disitulah ada gesekan, tapi dengan gesekan dari teman maupun dari adeknya ini tidak menjadi kendala dia untuk beraktivitas di kegiatan ekstra, dan itu melatih kepekaan mereka juga dan kepeduliannya, dan dari kegiatan itu sangat efektif dalam mengkondisikan mereka dan mengembangkan kecerdasan emosional mereka juga.

P: selanjutnya, upaya apa yang dilakukan Pembina dalam menyalurkan kemampuan mengenali emosi siswa?

F: upaya yang dilakukan yang Pembina, ya mengarahkan anak-anak, satu ikuti semua kegiatan, dikegiatan yang sudah di programkan dan mengikuti kegiatan-kegiatan disitulah mereka belajar, jadi kegiatan-kegiatan apa yang harus dikembangkan, kepeduliannya, kemudian tanggung jawabnya, kemudian empatinya, kemudian yang kedua kami melakukan kendali, pramuka dewasa, ketika anak-anak berselancar kami juga yang

mengendalikan, mengendalikan itu bukan melarang ya artinya mereka dibawa kendalian kami, peminggiran kami, sehingga apa yang mau dibikinkan kegiatan sama mereka itu boleh tapi ada batas-batasnya, sehingga ada yang boleh dan juga ada yang tidak boleh dengan pertimbangan tertentu supaya tidak lepas control seperti itu yang kami upayakan, kemudian yang ketiga dalam mengembangkan itu, kami juga mengkomunikasikan ke anak-anak ada kekurangan ya kami sampaikan, baiknya seperti itu, baiknya seperti ini supaya apa, supaya mereka belajar. Nah itu tugas Pembina itu seperti itu.

P: baik bu, terus dari semua upaya proses pengembangan tadi, perubahan apa yang Nampak pada kemampuan siswa dalam mengenali emosinya?

F: untuk kelas 10, 11 dan 12 pasti ada perbedaannya, kalo kelas 10 masi awal-awal dia belum tau, kadang-kadang belum tau mengenali dirinya, dia kadang-kadang tidak tau punya kelebihan apa, kalo sekarang itu anak-anak itu tidak tau kelebihannya apa, justru anak-anak itu belum tau kekurangannya apa, maka disinikan menjadi ajang untuk mengembangkan potensinya, dia untuk menyadari sepenuhnya, ohh ini saya punya potensi ini to, oh ini dalam kelebihan saya, ohh kekurangan saya ini to, kemudian dia akan kelas 11 dia meningkat lagi kesadarannya dirinya meningkat, mengenali tentang dirinya, kemudian ke orang lain juga dalam kepeduliannya juga meningkat, knapa, iya tadi, kelas 10 juga didampingi oleh kaka-kakanya, di beri kaka Pembina, kemudian naik jadi ambalannya, kemudian menjadi pemimpin disitu, dia tetap menjadi peserta didik ya, dia diarahkan oleh Pembina, kemudian dia dikelas 12, sudah menjadi demisioner, waktu dia di kelas 12 dia menjadi matang, dan dia menjadi punya tanggung jawab untuk mendampingi adek-adeknya, walaupun sebagian juga ada yang belum tuntas, ya seperti itu.

P: baik bu, menurut pandangan ibu bagaimana kemampuan siswa kelas 11 dalam mengendalikan emosi?

F: kalo yang 11 ini tadi, seperti yang saya sampaikan ya, ketika dia masi proses dalam memahami dirinya, yang mengendalikan emosinya, yang

belum bisa mengedalikannya juga belum ada, amarah kayak gitu masi ada, itu persentasinya kecil, tapi karena dia kelas 11 ini diberi tanggung jawab, untuk mendampingi adek-adek kelas 10 , dia sudah belajar, kalo kelas 12 itu sudah dilatih, itu dia sudah hapal dan sudah tau, karena dia bertanggung jawab atas dewan ambalan, kelas 11 ini masi pada tahapan mau belajar, sampek dia bisa mengendalikan emosinya, emosi ini kan dia tidak marah, kalo ditegur, wah aku dimarahi gitu kan, nah bawasannya ini proses pembinaan, tapi ya kelas 11 ini pada tahap belajar.

P: baik bu, ee kegiatan ekstrakurikuler apa yang dapat membantu mengenali emosinya?

F: ya Pramuka

P: ya maksudnya, di kegiatan pramuka apa yang khusus dalam menyalurkan kemampuan mengedalikan emosinya?

F: kegiatan pramuka di dalam semua kegiatannya

P: ok baik bu, kalo dalam tindakannya gmana bu itukan merupakan upaya juga dalam menyalurkan kemampuan mengenali emosi mereka?

F: ketika dia mengikuti kegiatan pasti disitu mereka belajar, kemudian yang kami lakukan dalam mengedalikan emosinya, itukan ketika dia belajar, misalnya ni ketika menyelenggarakan kegiatan tidak sesuai dengan harapannya, kalo kalo anak-anak pengennya marah, tapi disitukan nggak bisa, karena kami melakukan supaya mereka belajar, kerena tidak tercapai saat ini merupakan kegagalan untuknya, kami akan memberikan arahan dalam pengendalian emosi itu, anak-anak kami berikan arahan, karena ketika mereka pengen marah, emosioning, kemudian dengan cara yang kasar itukan nggak bisa, itu tinda-tindakan kami sebagai Pembina, misalnya kaya tadi mereka mengadakan kegiatan terus tidak jadi, setelah itu menyalai seseorang, itukan tidak bisa, karena ini kegiatan bersama, dan nanti mereka akan evaluasi, karena setiap selesai kegiatan mereka akan evaluasi, nanti kekurangannya dimana, nah itu Pembina memberikan penguatan, dari kekurangan itu dibahas dicari apa yang tidak efektif, nah itu peminanya kan banyak mas, nah saya kan sebagai koordinatornya, dan semua

pembinanya mengawasi, supaya anak-anak itu dalam kegiatan tidak lepas control.

P: terus dari upaya itu perubahan apa yang nampak pada kemampuan siswa kelas 11 dalam kemampuan mengendalikan emosi

F: Jelas ada perubahan, mengingat perubahannya apa, ya yang dari sebelumnya belum bisa mengendalikan, akhirnya bisa, ada juga yang dari awalnya anaknya egois, individualis itu ketika sama teman-temannya, dia berinteraksi dengan teman-temannya, akhirnya mengalami perubahan, kan akhirnya beradapan dengan temannya sendiri ya, didewasakan oleh sirclenya ya, disitulah pengaruh besar dari sirclenya itu, nantinya kan akan ditegur, nggak boleh begini, nggak boleh begitu, ya diawalnya ya pasti ada ketika 11 itu akan menjumpai, karena bergabung awal-awal kepemimpinan to, dia yang egois, belum peduli, emosional, ada yang juga udah matang, kemudian disitulah dia menduplikasi, terus role modelnya siapa, ya temennya sendiri, nah Pembina apa perannya, ya mengarahkan, ya membimbing mereka semua.

P: baik bu, terus menurut pengamatan ibu bagaimana kemampuan siswa kelas 11 dalam memotivasi dirinya?

F: motivasi dalam hal apa?

P: motivasi dalam hal, semisal pada tahap kegiatan ini dalam motivasi belajarnya?

F: ya anak-anak ketika dia dalam situasi seperti itu, tetap ada anak yang tidak mempunyai motivasi, ada juga anak-anak yang mengikuti itu sing penting ikut aja tidak mempunyai motivasi, jadi flat, tidak semangat, tapi bagaimana anak-anak memotivasi dirinya, ketika dia melihat temennya, kan seusia mereka ini kan eksistensi ya, legitimasi eksis yang dia butuhkan, validasi dari luar, ohh kamu keren ya, nah itu motivasi terkuat, disanjung, dipuji, dan itukan dari temen-temennya, diberi kepercayaan gitu ya, nah itu merupakan bagian dari proses mengembangkan motivasi dirinya, emosinya, dari mana, dari circlenya tadi, seperti itu.

P: ee baik bu, terus apa upaya Pembina dalam menyalurkan rasa motivasi mereka, di setiap kegiatan pramuka?

F: ya kalo dari Pembina dalam memberikan motivasi mereka dalam mengembangkan kecerdasan emosi, ya Pembina akan memberikan stimulus-stimulus ya, karena itu bagian dari tugas Pembina juga, ketika ada anak tidak mempunyai motivasi, tidak ada ini itu, Pembina harus mempunyai tanggung jawab, ko anak ini tidak legowo, kemudian dia ko tidak dewasa sendiri, tapi pada intinya Pembina akan terus memberikan, karena disitulah tugas Pembina, jadi bukan hanya menyampaikan sekedar materi, tapi dia akan mendampingi dari sisi emosinya, kematangannya, kemudian dia akan memberikan arahan, teguran, seperti itu upaya yang dilakukan supaya tuntas mas.

P: baik, terus dari semua upaya itu, perubahan apa yang Nampak pada kemampuan siswa dalam memotivasi dirinya?

F: ketika dikaitkan dengan kegiatan pramuka, bagi mereka yang minat atau serius di pramuka, dia akan termotivasi untuk mengikuti, kan tidak semuanya ya, jadi begini pendidikan pramuka itu diwajibkan, keanggotaannya itu jadi sukarela, kemudian mencari siapa yang akan sepenuhnya menjadi dewan hambalan dan bantara itu, tapi pendidikannya diwajibkan ke semua siswa, kan tidak semua siswa menjadi bantara, ada seleksinya, karena mereka ada yang Cuma ikut aja, pendidikannya minggu ini latihannya apa, ikut kegiatan ini dan ini itu diwajibkan, dalam mewajibkan pendidikan ini akan menumbuhkan motivasi anak-anak pramuka menjadi anggota yang tergabung dalam dewan hambalan itu tadi, nah dalam perubahannya dalam awal-awal tadi ya seperti kelas 10 yang awalnya belum mengerti apa-apa, nah dari kegiatan-kegiatan itulah mereka bertumbuh dalam kecerdasan emosionalnya. Dari semua kegiatan pramuka mereka akan terintegrasi dengan temannya, maka disinilah pasti ada perubahan, walaupun persentasenya berbeda.

P: baik bu, terus pandangan ibu dari kemampuan empati mereka gmana, empati dengan teman, guru, Pembina, dan lainnya?

F: dari empatinya ya di kelas 11, contoh misal ada yang sakit pasti dia akan membantu mas, kemudian ketika ada temannya membutuhkan bantuan dia juga akan membantu, tapi kalo tidak ada yang seperti itu gmana, ya dari Pembina pasti membantu dalam menumbuhkan rasa empatinya, biasanya kan ketika ada anak yang tidak berempati ketemannya pasti balik sendiri to mas, artinya kalo dia tidak empati kepada temannya tidak tumbuh diakan akan mendapatkan balasan dari temannya, ya kan, nah dari situlah mereka akan belajar, nah dia akan tertegur sendiri oleh keadaan ketika dia mengalami hal yang sama, tidak ada satupun temannya berempati ke dia, akhirnya dia akan berfikir, disitu dia ada perenungan untuk memperbaiki rasa empatinya.

P: terus dari upaya Pembina dalam meningkatkan rasa empati mereka seperti apa bu?

F: ya kalo di empati, yang pastinya dari semua kegiatan itu membantu, karena kegiatan pramuka itu bersama-sama, dan walaupun ada dari Pembina mengupayakan pasti ada scenario yang dibuat untuk menumbuhkan rasa empati mereka.

P: baik bu, menurut pengamatan ibu bagaimana kemampuan siswa kelas XI dalam ketrampilan sosialnya?

F: ya kalo dari kelas 11 saya rasa sudah baik ya, dimulai mereka dari kelas 10 kasus-kasunya itu persentasinya kecil, karena dari ketrampilan yang sebelumnya seperti empati gitu bisa dikatakan sudah cukup baik, sudah mengikuti kegiatan ini 1 tahun juga, dari cicle kecil sampai circle besar itu juga bisa mengasah ketrampilan sosialnya, dan mengasah ketrampilan sosialnya mereka juga ada di semua kegiatan ekstrakurikuler disini terutama pramuka. Nah contoh kegiatannya seperti kegitan perkemahan di pramuka, perkemahan itu kan juga mengembangkan ketrampilan sosialnya, dalam circlenya kecilnya ada 8 orang, disitu dia harus berbagi tugas, ketika ada lomba harus berbagi tugas tanggung jawab, tidak boleh egois juga karena nanti nggak bisa makan karena dapat teguran dari temannya, dan dari prilaku itu ya eksistensi dia akan terancam, nah dari semua itulah mereka

akan belajar dalam melatih ketrampilan sosialnya dan emosional lainnya, karena itu mereka yang dari awalnya terpaksa lama-lama akan terbiasa, nah dari pembiasaan ini lah itu dapat mengembangkan kecerdasan emosionalnya.

P: baik bu, selanjutnya apa faktor pendukung dari semua proses pengembangan kecerdasan emosional melalui kegiatan pramuka?

F: ya dari circle lingkungan menjadi faktor, kemudian dari motivasi mereka juga menjadi faktor, dan ketika memang membutuhkan orang dewasa mendampingi dia dalam rangka menumbuhkan emosionalnya, dan terakhir dari semua kegiatannya juga menjadi faktor pendukungnya.

P: terus kalo kendalanya apa bu?

F: kendalanya mereka tidak mempunyai motivasi lagi mengikuti pramuka, kedua ya pembinanya yang kurang tegas atau cekatan dalam suatu hal, karenakan takutnya controlnya nggak ada, sekolahnya yang kurang mendukung dari fasilitas maupun yang lain tapi itu jika, tapi sejauh ini sekolah juga mendukung penuh, dan kendalanya anak-anak itu ada dikomunikasinya, kadang-kadang merasa sudah tahu tanpa bertanya dahulu ke pembinanya, kemudian lupa memberi tahu Pembina kayak kegiatan tiba-tiba mendadak, tapi secara support, kita terus mensupport kegiatannya, tetapi itu sudah terencana dan terukur, efektif atau nggak, beresiko atau nggak, dengan contoh supaya menghindari sifat hedon dalam mengadakan sebuah kegiatan, seperti itu mas.

P: dari semua kendala tadi, solusi apa yang dilakukan Pembina?

F: ya kami akan tetap menyelesaikan ketika itu menjadi suatu kendala, terus evaluasi karena evaluasi itu kan pasti menghadirkan solusi, tadi kan ketika anak-anak tidak termotivasi, kami akan membantu meningkatkan motivasinya, melalui apa menyuguhkan kegiatan yang menarik, supaya termotivasi mengikuti kegiatan pramuka.

P: baik terima kasih, itu saja wawancara dari saya bu, wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

E. Identitas Narasumber

Nama : Arifah Laras Daranandri
Jabatan : Pembina Ekstrakurikuler Pramuka
Tanggal : 8 September 2023
Waktu : 14.36 – 15.25 WIB
(Ket. P: wawancara, A : Arifah Laras Daranandri)

F. Hasil Wawancara

P: Bisimillahirrahmanirrahim. Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh. Perkenalkan nama saya Wisnu Wardana. Saya mahasiswa dari kampus Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam. Jadi disini saya ingin wawancara mbaknya selaku Pembina Ekstrakurikuler Pramuka di MAN 3 Sleman, dan saya meminta izin kepada ibu untuk meluangkan waktu untuk diwawancara.

A: ya silahkan mas

P: apa saja kegiatan pramuka di man 3 ini ka?

A: kalo untuk kegiatannya banyak mas, ibarat ada 2 jenis didalam dan diluar ruangan, kalo kegiatan didalam itu jelas teori kalo di luar jelas praktek, sebenarnya pramuka itu luas sekali, materi-materi atau kegiatan alam itu juga kami pelajari, terus ada p3k kami pelajari, terus pionering seperti sambung tokat seperti tadi,tapi tadi mereka menggunakan kayu dan tali benda yang bermanfaat digunakan dalam kehidupan sehari-hari, ee pokonya banyak mas kegiatannya, banyak hal yang dipelajari dipramuka, tapi kita lebih mengedepankan ketrampilan si anak-anaknya ini, dan untuk kelas 11 nya mereka cenderung ke peminatan yang berisikan 3 peminatan yaitu ada IT, masak dan tari. Jadi kami memfokuskan kelas 11 pada 3 hal itu sebagai pilihan peminatannya dalam hal praktek masak, praktek nari maupun IT diarahkan ke 3 peminatan tadi, dan itu dilakukan seminggu sekali. Seperti itu mas

P: bagaimana kemampuan siswa dalam mengekspresikan emosi?

A: ee menurut saya dari teman-teman dewan ambalan ini percaya diri gitu ya. Terus berani bicara depan umum, hal-hal kayak gitu sudah ada pada

mereka lo mas, nah kalo dalam pramuka itu ya kita mengasah anak-anak di kegiatan tersebut, seperti itu, kalau dalam perlombaan mereka ya sering juara juga gitu mas.

P: ok kegiatan pramuka apa yang dapat menyalurkan kemampuan siswa dalam mengenali emosi?

A: seperti yang saya bilang dari awal mas, banyak menyeluruh dari semua kegiatan-kegiatan kayak seperti tari tentang karya itu ya mas, itu juga ada terus skil pengetahuan juga ada , kegiatan fisik itu juga ada, kegiatan perkemahan diluar itu juga ada, kalo dalam kesadaran diri atau mengekspresikan emosi bisa dilihat mereka ikut lomba-lomba dan kegiatan di pramuka ini mas.

P: kegiatan yang memfokuskan dalam menyalurkan kemampuan empati siswa?

A: merekakan tujuan dalam mengadakan kegiatan ini supaya berjalan dengan lancar dan baik, sebenarnya anak-anaknya langsung yang memahami soal emosi mereka si mas, tapi ya itu tadi jadi karena mereka punya tujuan tadi pengennya kegiatannya berjalan dengan lancar, dari dewan hambalan, mengadakannya sesuai dengan cita-cita pramuka, kita harus

menerapkan sikap-sikap seperti itu

P: upaya apa yang dilakukan Pembina dalam meningkatkan 5 komponen kecerdasan emosionalnya melau kegiatan Pramuka?

A: kalo aku sebagai Pembina disini kadang memberikan contoh ke mereka yang ada dalam masalah dan sebagainya, aku berempati gitu pada mereka, kedua ngajak untuk mereka berempati, contoh membuat kegiatan secara berkelompok, kalo aku Pembina cenderung tidak mnyuruh mereka mengerjakan sendiri ketika apapun itu kayak membuat acara dan lain sebagainya ya mereka tak suruh ajak yang lain untuk saling membantu.

P: dari semua rangkaian proses pengembangan apa faktor pendukung dari semua itu?

A: kalo dari aku sendiri sebagai Pembina kalo faktor dari luar itu jelas ada, ya ini kayak fasilitas sekolah yang ada , terus terakhir kemauan dari diri saya sendiri untuk menjadi Pembina, dan rasa tanggung jawab menjadi Pembina, kalo siswa dari pengamatan saya jelas dari tanggung jawab juga sebagai dewan hambalan dan sebagai anggota Pramuka.

P: terus kalo kendalanya?

A: sejauh ini kalo aku kendalanya belum ada mas, kalo dari sekolah mungkin belum bisa membantu secara penuh misal seperti dana kegiatan, tapi selain itu sekolah sudah mendukung penuh juga.kalo dari siswa biasanya ada yang ngeyel atau susah dikasi tau karena karakter seseorang beda-beda apalagi yang ngeyel tadi jadi pembinaannya lebih tegas lagi ke orangnya.

P: dari kendala tadi solusinya apa ka?

A: kalo dari pribadi sebagai Pembina yang susah dikasi tau itu yang pertama ya terus ngasi tau si, ngasi tau aja tapi nggak kayak serius gitu kesadaran diri itukan susah ya mas, apalagi anak-anak SMA juga, memang merekanya angel Bahasa jawanya, memang harus dari kemauan mereka sendiri, kayak memunculkan kemauan dia hal yang kamu lakukan itu keliru, jadi lebih meyakinkan dan menyadarkan mereka mau berusaha jadi lebih baik, kalo untuk tindakan yang keras atau marah-marah beri hukuman itu malah bikin ketidakkesukaan dan mereka jadi patah semangat. jadi saya tindakannya lebih santai gitu biar kegiatannya lancar, jadi ketika aku menyuruh mereka melakukan sesukamu, pakai caramu tapi perjuangin yang ada dipramuka ini, gitu mas, jadi saya sebagai Pembina mengingatkan dan memberi arahan, tapi untuk kesadaran diri biar mereka sendiri yang sadar untuk bertindak.

Lampiran 6
HASIL WAWANCARA MURID

A. Identitas Narasumber

Nama : Najwa Munjiha
Jabatan : Siswi MAN 3 Sleman (anggota Pramuka)
Tanggal : 8 September 2023
Waktu : 16.47-17.16 WIB
(Ket. P: wawancara, N : Najwa Munjiha)

B. Hasil Wawancara

P: Bismillahirrahmanirrahim. Perkenalkan nama kakak Wisnu Wardana. Kakak dari Universitas Islam Indonesia disini izin mewawancarai kamu ya, sebelumnya nama lengkapnya siapa?

N: nama lengkap saya Najwa Munjiha biasa dipanggil jeje ka

P: ok jeje, kegiatan ekstrakurikuler apa yang kamu ikuti di sini?

N: yang pertama itu Pramuka, karena pramuka itu wajib jadi memang harus diikuti dengan tambahan, dalam mengikuti ekstrakurikuler ini di kelas 10 nanti di akhir ada oprec dalam pencalonan bantara, nah saya mengikuti calon bantara itu supaya nanti jadi dewa hambalannya begitu, nah kalo di kelas 11 ini sama yang disampaikan waktu evaluasi itu ada peminatan, selain pramuka saya ikut jurnalistik mayoga, digitalisasi, dan pemasaran.

P: ok, terus kegiatan pramuka selama ini apa aja?

N: kalo disini kegiatannya disebut larek atau kegiatan rutin, yang dilakukan setiap hari jum,at, dilakukan setiap jam 4, setiap pembelajarannya selesai, namun karena ini ada perubahan jadwal mendadak jadi ini dimajukan jadi dimulai dari jam 1, itu untuk latihan rutin kelas 10, kegiatannya kayak kemaren seperti membuat pionering, lbb tongkat, terus ada pengembaraan dari sini ke museum ponorogo, nah kalo untuk kelas 11 sendiri ada peminatan seperti IT, masak, dan tari, dan untuk kegiatan seperti baris-berbaris itu sudah ada dan wajib di ketahui oleh kami semua terutama kelas 10 sebagai latihan rutin dan itu semua sudah ada silabusnya

P: apa yang jeje ketahui tentang kecerdasan emosional ?

N: kecerdasan emosional ialah kecerdasan yang mengatur emosi sendiri, kalo bahasa remaja itu mood ya, karena remaja dikit-dikit moodnya bagus kadang enggak, sebenarnya bisa diartikan sebagai dia itu tidak menyukai situasi yang dimana dia tidak menerima hal yang terjadi kepada dirinya gitu, berarti dia tidak mempunyai dalam mengontrol sendiri emosinya, seperti contoh saya dikeluarga, bisa mengeluarkan segala keluh kesah, yang ada tapi beda dengan di pramuka tidak semua persoalan pribadi bisa di kaitkan, karena beda forum dan ada tata adabnya

P: ok, dari satu tahun kamu mengikuti kegiatan pramuka ini perubahan apa yang kamu rasakan dalam mengekspresikan emosi?

N: kalo dari jangka satu tahun ini tu sangat banyak perubahan yang ada pada diriku jadi dalam pengekspresian diri, seperti yang saya sebutkan sebelumnya saya belum berani mengekspresikan diri saya, tapi bisa melalui hal lain, seperti menyampaikan ide, saya bisa mengekspresikan tanpa harus merasa takut, kaya ih idemu jelek, idenya nggak jelas, ya saya nggak merasa takut orang-orang seperti itu, jadi selama satu tahun ini dalam mengekspresikan ide atau dalam menyampaikan sesuatu saya tidak takut lagi dalam menyampaikan apa yang ada didalam pikiran saya. menurut saya ketika berani seperti itu, perasaan saya menjadi lega, karena saya tidak menimbun ide-ide itu.

P: baik, terus kalo dari mengendalikan emosi apa yang kamu rasakan perubahannya selama mengikuti kegiatan pramuka?

N: perubahannya, kan kalo di pramuka itu, panas-panasan ya, jadi awalnya itu mikirnya ini kapan selesainya, ini kapan selesainya ya, tapi saat itu saya posisi sebagai wakil saka kan, jadi saya tu ngeluh-ngeluh, ini kapan pulangnye, kapan selesainya, laper dan segala macam gitu, terus saya menoleh ke arah kaka-kakanya yang berdiri dibelakang saya, kakanya aja kayak gitu, kita kan nggak tahu mereka makan atau nggak, kita selalu diingatkan makan, kalo kaka-kakanya belum tentu ada yang saling mengingatkan makan, ko kakanya bisa sekuat itu gitu lo, apa si yang dilakukan kakanya bisa sekuat itu, terus saya jadi berpikir kalo kakanya bisa

knapa saya nggak bisa, knapa saya harus mengeluh didepan teman-teman secara nggak langsung menunjukkan bahwa saya itu lemah dihadapan teman-teman saya. Akhirnya saya mulai berubah, akhirnya gmana saya berubah susah kali ya apalagi perempuan karena terbawa perasaan, jadi kalo panas itu bawaannya pengen ngeluh, tapi bagaimana saya berubah saya selalu lihat kebelakang karena kalo Cuma memikirkan waktu, capek, pengen makan itu tidak akan selesai, jadi kalo saya melihat kebelakang yang mengisi orang lain, jadi saya Cuma merasakan acaranya tapi tidak membuat acaranya seperti itu ka.

P: ok, terus perubahan apa yang nampak pada kemampuan motivasi dirimu selama mengikuti kegiatan pramuka?

N: yang pertama tujuan saya itukan,tujuan secara bermanfaat bagi orang lain, jadi waktu saya kelas 10 dulu Masi bingung ya, tapi saya selalu mengarahkan diri saya bahwa saya harus punya tujuan, walaupun saya belum diberi kesempatan pengen jadi ini atau itu segala macam itu, tapi saya selalu mengarahkan diri saya untuk mempunyai tujuan, demi mengembangkan potensi-potensi yang saya miliki nah itukan termasuk keinginan, lalu dengan apa saya mengembangkan potensi itu, lalu datanglah lebih semacam hidayah dari Pramuka, dari Pramuka dapet kegiatan yang banyak, teman yang seru nggak ngerasa sendiri, terbuka, rasa kekeluargaan, pokonya Pramuka itu beda gitu dari organisasi lain menurut saya.

P : ok baik, terus perubahan apa yang nampak pada dirimu dalam hal empati

N: ok ka,jadi kepedulian disini bisa dianggap sebagai kepekaan jadi bagaimana ketika berada di situasi melihat ada temen yang raut wajahnya kayak kesakitan terus menanyakan dan membantunya, dan itu bukan hanya soal kepekaan tentang kesehatan tetapi ada hal” yang lain seperti ada yang nggak bawa pulpen, otomatis saya akan meminjamkannya ketika saya sudah selesai pakai, dan hal-hal kayak gitu seharusnya tidak harus di beritahukan eh dia sakit,eh dia nggak bawa ini itu, tidak perlu seharusnya biar kepekaan mereka saja bertindak akan hal itu, dan juga seharusnya kami sudah

mempunyai rasa itu di Pramuka ,ada tercantum di dasardharma yakni menolong sesama hidup.

P : ok terus dalam ketrampilan membina hubungan dengan orang lain apa Perubahan yang dirasakan selama di kegiatan Pramuka?

N : tadi pertama itu adaptasi ya, nah kalo adaptasi itu awalnya kan adaptasi dulu ya sama aturan- aturan yang ada di Pramuka ini, jadi saya tu awalnya kayak wah ini ko beda ini, ko beda sama ini dan itu, terus saya sadar pepatah ini ka dimana Tanah berpijak disitu bumi di jungjung, dimana kita berada kita harus mematuhi peraturan yang ada, jadi peraturan sekarang ya nggak bisa dikaitkan dengan peraturan dulu,apalagi ini kan beda ambalan sama di SMP saya dulu, jadi saya tidak bisa

mengikuti apa adanya yang punya gitukan, ya udah akhirnya saya pahami aturan awal-awal aturannya, berat namanya aturan itu kan mendisiplinkan memang berat ya tapi saya kan tidak sendiri,ada teman- teman saya, jadi yang melakukan itu bukan hanya saya, bisa meringankan, seperti ada kekesalan jadi kaya menceritakan walaupun ada bohongnya, tapi disitulah bisa meringankan emosi saat itu gitu, malah jadi kayak wajah kita tidak enak , malah tidak enak juga di lihat orang lain, tapi itu merupakan salah satu adab bersosial juga gitu. Kalo untuk iri hati itu sebenarnya banyak si, tapi kalo untuk saya yang sedang didalam Pramuka gitu, kita diaman dulu, seengangnya kita tau orangnya siapa gitu belum termasuk iri hati, terus disampaikan dalam forum evaluasi dan disampaikan saat itu, fungsinya evaluasi itu kan seperti itu, namanya iri hati itu pribadi ya, kalo dari saya sendiri, tidak bergitu iri hati ketika melihat teman-teman yang sudah bisa duluan,tapi justru disitukan bisa belajar dengan kita berteman dengan orang seperti itu, itu sudah menaikkan level kita, karena kita bisa bersaing dengan orang yang dianggap orang lain hebat, kita tu jangan berpikiran dia bisa kayak gitu, aku nggak bisa karena sampai akhir akan seperti itu terus, karena kita melihat dia selalu diatas, seperti dalam barisan tadi saya tidak lihat kedepan tapi saya lihat kebelakang lihat kaka-kaka yang sudah berupaya,sebenarnya sesimple itu tapi nggak semua orang bisa.

P: dari lima komponen tadi faktor apa yang mendukung proses mengelola emosimu?

N: seperti yang saya bilang sebelumnya yakni mindset dan kita punya tujuan dan itu tidak salah, nah dari itu kita jadi punya acuan kan ya, maksudnya kita hidup itu kan harus punya prinsip, kalo tidak punya malah bingung mau tujuan kemana, apa yang diharuskan setelah ini, malah nggak terarah jadinya seperti itu, nah kalo dalam kegiatan Pramuka, yang jadi pendukungnya adalah di 10 dasardharma tadi, trisatya, nah itu berisikan bagaimana menjadi Pramuka yang sejati, karena Pramuka itu praktikal jadi nilai-nilai dasardharma dan trisatya itu di implementasikan di setiap kegiatannya.

P: ok terus kendalanya apa dari selama proses perubahan emosionalmu yang kamu rasakan di kegiatan Pramuka?

N: tentunya orang lain, orang yang memiliki perbedaan pendapat, karena sulit perbedaan pendapat tidak bisa dianggap sepele, misalnya ya ada 2 orang yang beda pendapat nah ini nggak akan kelar, sampai selesai secara mufakat, karena kadang pandanganku itu beda jauh sama mereka gitu, karena ada orang yang negatif tingking, karena orang menganggap saya nggak enakan, tapi justru itu jitu saya menghadapi para pemikiran dan doktrin yang menyuruh saya seperti ini dan itu, karena saya mempunyai prinsip dan tidak mengikuti orang seperti itu.

P: ok baik, terima kasih atas waktunya ya.

C. Identitas Narasumber

Nama : Luthfiah Iffah Nida

Jabatan : Siswi MAN 3 Sleman (anggota Pramuka)

Tanggal : 8 September 2023

Waktu : 17.18 – 17.40

(Ket. P: wawancara, L : Luthfiah Iffah Nida)

D. Hasil Wawancara

P: Bismillahirrahmanirrahim. Perkenalkan nama kakak Wisnu Wardana. Kakak dari Universitas Islam Indonesia disini izin mewawancarai kamu ya, sebelumnya nama lengkapnya siapa?

L: Luthfiah Iffah Nida, panggilannya nida

P : ok, ekstrakurikuler apa yang kamu ikuti di MAN 3 Sleman?

L: Pramuka sama mayoga olimpiade squad

P: olimpiade squad itu olimpiade apa?

L: ya olimpiade matematika, fisika, kimia, taksonomi dan semuanya

P: ok, kegiatan Pramuka itu apa saja?

L: seperti kegiatan Pramuka pada umumnya, ada kegiatan rutin, pionering, terus ada pendidikan karakternya juga, sama ada pengembangan diri, seperti kedisiplinan dan lainnya, dari keseluruhan kurang lebih seperti itu

P: apa alasanmu mengiktu, apa karena wajib jadinya kesan terpaksa?

L: nggak terpaksa mas, sayanya memang suka dari dulu ikut Pramuka, lebih ke minat si, kalo bakat belum terlalu

P: menurut nida, apa yang kamu ketahui soal kecerdasan emosional?

L: kecerdasan emosional itu dimana kita bisa mengontrol emosi kita sendiri, ee buat ngontrol emosi supaya tindak benrtindak dari luar control diri kita.

P: ok, menurut kamu apa kecerdasan emosional wajib untuk dimiliki dan dikembangkan?

L: wajib, soalnya kita berkembang setiap hari, terus biar bisa evaluasi diri sendiri, dikembangkan di hari-hari kemudian, biar tidak stuck di situ-situ saja.

P: ok, menurutmu dari 5 komponen kecerdasan emosional , apa yang masi kurang di dalam dirimu?

L: lebih ke Masi kurang percaya diri si mas, jadi kadang tu kayak mau melakukan tetapi tertahan karena belum percaya diri gitu mas, jadi untuk sekarang masi terus ngembangin public speaking, terus mau mencoba hal yang baru, urusan gagal itu belakangan

P: ok, lanjut menurut nida Perubahan apa yang nampak selama setahun ini di kegiatan Pramuka dalam hal mengenali emosi?

L: ada ka, mengontrol amarah itu kan ada kepanitian dalam kegiatannya, kemarin pernah dimanahin untuk pegang 2 kegiatan yaitu perkesma sama Mahesa nah disitukan pasti ada anggota panitia yang bikin kita kesal dan lelah, tapi gmanapun kami tetep profesional, walaupun ada rasa kurang kurang sama orang itu, sebisa mungkin kita bisa keep sendiri dan tidak semua persoalan itu dipegang sendiri, tapi bersama yang lainnya.

P: ok baik, terus dalam hal mengelola emosi perubahan apa yang nampak selama ini?

L: contohnya kayak rasa capek itu pasti ada, tapi kembali ke tujuan kita apa, itu yang membuat kita semangat, terus bagaimana untuk ngendaliin diri kayak biar nggak ngeluh gitu, nah ada juga rasa malas, karenanya sekalinya males pasti bawaanya males, misalnya kayak nggak bisa ngerjain sesuatu kalo tugasnya banyak dan jadi beban, dan caranya saya kerjain satu" dan akhirnya tidak ada beban lagi dalam hal itu, jadi nggak kebanyakan mikir, jadi enjoy selanjutnya

P: ok baik, terus dalam kegiatan Pramuka selama ini perubahan apa yang nampak dalam motivasi dirimu?

L: dari awal ka saya sudah ikut Pramuka dan organisasi yang lain, kalo motivasinya ya pasti itu tujuan itu, hmm kayak buat kita ikut itu, kalo tidak punya tujuan, jadi salah satu ikut kegiatan itu ya tujuan itu ka, atau pertahanin ketika sudah di tujuan itu.

P: ok baik, terus perubahan apa yang dirasakan dalam empatimu?

L: di Pramuka itu kan memang ada satu point itu kebersamaan punya korsa (komando satu rasa) jadi kalo satu kena hukum ya di hukum semua, selaint itu sayakan juga anak asrama, jadikan pulang Pramuka jam-jam sore gini, sampe di pondok kadang saya bawa 2 piring, yang satunya buat teman saya gitu ka, terus dalam keakraban itu sudah pasti karena kalo di Pramuka semisal ada jobdes yang salah satunya belum selesai, dari kami sudah, dari kami pun akan membantu jobdes teman yang belum selesai itu. itu dalam kepanitian ka.

P: ok baik, terus terakhir itu soal membina hubungan orang lain, dari setahun ini perubahan apa yang kamu rasakan?

L: nah dalam Pramuka itu kan ada dewan hambalan yang membimbing kami ka, dan dewan hambalan yang harus kami hormati itu, dan dari kata kakanya soal point-point tadi itu sudah ditanamkan dari sejak kecil, dan dari Pramuka juga di ajarkan tata adab menghormati yang lebih tua, nah kalo adaptasi itu tergantung orangnya ya, kadang buat temen curhat gitu nggak semuanya bisa jadi Masi milih-milih gitu ka

P: ok baik, terus menurut kamu apa faktor pendukung semua proses kamu mengembangkan kecerdasan emosionalmu?

L: ohh ya menurut saya seperti muncul motivasi diri saya sendiri itu pengen jadi orang yang bernilai dan bermanfaat bagi orang lain, jadi yang dipandang bukan cuma itu-itu aja jadi akunya juga bisa bantu orang lain gitu ka.

P: ok baik, kebalikannya kalo dari kendalanya seperti apa?

L: kalo belajar Masi bingung juga kadang, karena kalo belum paham disuruh nonton video pembelajaran, sedangkan pada waktu diterangkan pembina, itu juga dengan waktu yang terbatas, dan aku lama untuk memahaminya, seperti itu ka.

P: solusi dari kendala menurutmu?

L: solusi dari kendala tadi menurut saya, waktu menerangkan lebih dilonggarkan dan Bahasa yang sampaikan lebih disederhanakan supaya cepat dicerna atau dipahami.”

P: ok baik, terima kasih atas waktunya ya.

E. Identitas Narasumber

Nama : Dinar Nuha Aqila

Jabatan : Siswa MAN 3 Sleman (anggota Pramuka)

Tanggal : 8 September 2023

Waktu : 17.52 – 18.31 WIB

(Ket. P: wawancara, D : Dinar Nuha Aqila)

F. Hasil Wawancara

P: Bismillahirrahmanirrahim. Perkenalkan nama kakak Wisnu Wardana. Kakak dari Universitas Islam Indonesia disini izin mewawancarai kamu ya, sebelumnya nama lengkapnya siapa?

D: ya silahkan ka

P: apa kegiatan-kegiatan yang ada di pramuka MAN 3 Sleman?

D: kegiatan saat dimulai dari kelas 10 itu ada penerimaan tamu, jadi kelas 10 itu kan tamu jadi kayak ada acara penerimaan gitu, terus ada pelantikan di awalnya jadi tamu terus jadi anggota, terus ada kegiatan latihan rutin biasa yang dilaksanakan setiap jum,at terus sampai pada puncaknya yaitu namanya MSC mayoga scouth camp nah itu perkemahan 3 hari 2 malam bertempat di gondang goa indah jakal atas sana, setelah naik kelas 11 ada 2 kegiatan itu ada peminatan dan calon bantara, nah yang calon bantara ini yang bakal menjadi calon dewan hambalan, terus peminatan nah itu wajib buat kelas 11 untuk memilih peminatan di IT, tari dan masak, dan kegiatan peminatan harus selesai di kelas 11, dan untuk kelas 12nya menjadi dewan hambalan yang bertugas mencari generasi pengurusnya.

P: perubahan apa yang nampak pada dirimu dalam hal mengenali emosi

D: untuk mengatur emosi atau menahan amarah, ketika tidak sesuai dengan keinginan kita pasti otomatis kita marah, tapi setelah kurang lebih 1 tahun ini saya menjadi tau karena jangan marah ketika tidak ada alasan yang jelas, jadi harus pahami dulu alasan knapa marah, misalnya alasannya memang bikin marah, tapi ya harus waras biar tidak berlebihan juga, terus soal mengenali keinginan diri, saya memfokuskan keinginan priotas dan tidak priotas, contoh kayak refresing keluar gitu, terkadang dibolehkan tapi dengan alasan masuk akal, karena Cuma untuk melihangkan rasa penat terus kayak dipanggil guru atau pembina, terus untuk mengenali rasa sedih saya, itu ketika menjadi ketua panitia pengurus even, dalam sebuah acara ada kendala yang hadir, dan saya sedih waktu dievaluasi bersama, dan rasa kesedihan ini juga hadir ketika melihat kesuksesan acara tahun kemaren apa bisa seperti itu dan semacamnya, tapi dari rasa sedih itu saya diberikan

masuk dan arahan oleh dewan ambalannya dan pembina supaya lebih baik lagi kedepannya, kayak arahan lebih semangat, lebih kompetitif dan lebih berkompeten . Dan itu menjadi proses pembelajaran saya.

P: perubahan apa yang kamu rasakan di kegiatan pramuka dalam hal memotivasi diri?

D: ada mas, jadi sedikit ada cerita dimana ada kaka kelas 12 yang jadi pengurus disekolah ini, terus kaka ini sangat aktif di kegiatan yang lain, terus saya ke orangnya ka ko kelihatan aktif banget disetiap kegiatan tapi akademiknya juga bagus, terus kata dia bisa ko, jadi kalo kamu aktif di organisasi tapi kamu juga harus aktif akademik, terus dia kasi tips” gitu supaya bisa aktif ke dua”nya, jadi dia ini yang memotivasi saya untuk bisa ngejar dan aktif di dua-duanya mas, jadi dipramuka aktif dan bagus, terus akademik juga bagus, tidak jelek-jelek banget nilainya, begitu mas. Kalo di kegiatan pramuka kebetulan saya dulu ikut seleksi kegiatan regunas (kegiatan pertemuan penegak senasional) ya udah tu saya ikut di cabang sleman, dari man 3 ada beberapa yang ikut, nah itu nggak lolos semua kebetulan, nggak tahu knapa, terus gara-gara itu saya lihat orang sudah lolos ujian, aku melihat orang-orang lolos ko keren banget bisa ketemu penegak senasional, akhirnya dari situ saya termotivasi untuk memperbaiki apa yang salah dari saya, dan tahun depan siapa tau masi bisa ikut, dan saya ingin jadi lebih baik dari kemaren.

P: perubahan apa yang kamu rasakan di kegiatan pramuka dalam kemampuan empatimu?

D: kalo untuk kepekaan diri saya, misal ketika kegiatan pramuka mau dimulai, itukan harus ada persiapan yang harus disiapkan sebelum kegiatan itu, dalam arti orang lain gitu, jika misalnya saya tidak ngingetin, mungkin ini nggak bisa dilaksanain, dan kalo tidak dilaksanain mungkin kegiatan pramuka itu ada masalah, jadi dalam ini kayak bentuk inisiatif, sering bertanya gitu, itu yang harus dikembangkan kalo empati atau kepekaan di kegiatan pramuka.

P: perubahan yang kamu rasakan dalam membina hubungan dengan orang lain?

D: dimulai dari kelas 10 waktu itu saya punya teman di mayoga waktu SMP itu relasi, selebihnya saya mengeluarkan bakat diri saya, intinya kayak sok asik gitu mas, jujur kalo nggak sok asik nah itu mala nggak dapet temen, sok asik dalam artian kata memang buat nyari teman aja gitu, nah kalo dipramuka, saya kan pernah jadi ketua dalam sebuah kegiatan, nah saya tu sering konsultasi orang-orang dari nomer ini ketemu ini, jadi nambah relasi , jadi dalam relasi saya dipertemukan dengan teman yang lingkungannya positif.

P: dari semua 5 komponen tadi faktor pendukung apa yang mengembangkan kecerdasan emosionalmu?

D: relasi karena dari relasi itu saya bisa mencari muka dalam arti bisa menonjolkan diri kita, kita posisinya dibawah dari teman yang lain nah gimana cara kita supaya lebih dari yang lain, dengan cara sering bertanya, sering aktif gitu, jadi dalam kelas itu saya, saya jadi kelihatan ohh anak ini aktif, anak ini gini-gini gitu, terus jadinya akunya dipercaya dan bisa menambah relasiku juga.

P: kalo kendalanya apa menurutmu?

D: kalo kendalanya ada di rasa seperti iri hati, karena kadang melihat orang lebih bagus dan aktif dimana-mana terus bisa masuk penegak nasional, kadang menimbulkan iri hati saya, tapi dari iri hati tadi melahirkan motivasi untuk bisa ngikutin jejak dia.

P: solusi dari kendala pribadimu ini apa menurutmu?

D: dari sendiri saya sering bilang gini kediri saya boleh irih tapi jangan irih banget lah mungkin kamu iri untuk saat ini nggak tau mungkin bisa lebih baik dari mereka, buat motivasi dari awal, dan itu butuh perjuangan salah satunya aktif dikegiatan Pramuka.

P: ok baik, terima kasih atas waktunya ya.

G. Identitas Narasumber

Nama : Dipati Bungsu
Jabatan : Siswa Man 3 Sleman (Anggota Pramuka)
Tanggal : 8 September 2023
Waktu : 18.38 – 18.50 WIB
(Ket. P : wawancara, B : Dipati Bungsu)

G. Hasil Wawancara

P: Bismillahirrahmanirrahim. Perkenalkan nama kakak Wisnu Wardana. Kakak dari Universitas Islam Indonesia disini izin mewawancarai kamu ya, sebelumnya nama lengkapnya siapa?

B: ya monggo ka

P : ekstrakurikuler apa yang kamu ikuti?

B: mayoga Olympic di bidang fisika dan astronomi dan ekstrakurikuler wajib Pramuka

P: apa saja kegiatan - kegiatan yang ada di Pramuka?

B : ada banyak ada pionering, hiking, hapal sandi-sandi, pembangunan tenda dan banyak yang lain, itu yang saya sukai di kegiatan Pramuka

P : menurutmu apakah di kegiatan Pramuka ada proses pengembangan kecerdasan emosional?

B : ada ka

P : seperti apa?

B : yang dulu nya nggak sabaran, sering marah-marah setelah ikut Pramuka jadi lebih paham bagaimana jadi orang yang menghargai dan lebih sabar akan sesuatu.

P: apa yang kamu ketahui tentang kecerdasan emosional?

B: kecerdasan emosional bagaimana kita bisa mengontrol dan mengekspresikan emosi pada waktu yang tepat dan dengan orang yang tepat

P: baik, apa yang kamu rasakan selama satu tahun mengikuti ekstrakurikuler Pramuka dalam mengontrol dan mengekspresikan emosi?

B: lebih ke amarah si mas, selama banyak menjalani banyak kegiatan, kayak kita tu ngumpul banyak orang dan saya tu di awal" Masi suka marah", tapi

semenjak mengikuti ekstrakurikuler lebih banyak belajar untuk menghargai orang lain, sebelumnya saya ngerasain saya cocok disini, ohh berarti saya cocok disini, dan saya nggak mau coba yang lain semenjak itu, nah mangkanya semenjak mengikuti ekstrakurikuler saya bisa mengubah diri bagaimana menjadi orang lain

A: baik, untuk dalam hal motivasi apa yang kamu perubahannya selama satu tahun ini?

B : kalo dalam motivasi saya lebih melihat orang-orang gede dalam pendidikan, seperti bidang yang saya tekuni di bidang astronomi, bagaimana si melihaat proses mereka dari awal, ternyata prosesnya tu nggak Mulus gitu, dari awal kelas 10 belum bisa langsung ke tingkat nasional, dan mereka sama seperti saya, ternyata di kelas 10 juga Masi gagal, ternyata di tahap selanjutnya dia bisa berkembang lebih baik lagi

A: ok itu dari astronomi, kalo dari Pramuka gmana?

B : kalo dari mereka memang saya sudah punya motivasi diri di keluarga saya, terutama dari papa sama Kaka, soalnya saya dari SD sudah ikut Pramuka

A: baik, kalo dalam empati apa yang rasakan perbuhanannya di Pramuka?

B: kalo dalam empati di Pramuka itu harus baik sama adek kelasnya, soalnya saya kalo sama adek kelas itu lebih sering menghindar karena mempunyai hubungan yang baik sama adek kelasnya jadi sekedar kenal ya kenal aja, tapi semenjak di Pramuka saya di perlakukan baik oleh Kaka kelas saya, trus saya ngerasain ohh jadi gini ya dampaknya, ternyata kalo saya perlakukan sama ke adek kelas saya ternyata dia bisa gini juga.

A: ok kalau dalam membina hubungan dengan orang lain apa yang kamu rasakan selama satu tahun ini contohnya seperti adaptasi dan relasi?

B: dalam beradaptasi di awalnya Masi malu-malu dan ragu akhirnya terbiasa seperti halnya ketika saya memimpin sebuah acara atau dalam sebuah divisi acara itu saya mulai memahami peran dan fungsinya dan apa yang harus dipersiapkan oleh diri saya. Lalu dalam relasi saya selalu melihat yang lain orang-orang yang sudah ahli di Pramuka dan bisa banyak teman,

ketika melihat hal itu saya tidak mau kalah dan pada akhirnya saya merasakan hal itu mempunyai banyak teman dan melatih ketrampilan Pramuka saya.

A: baik dari kelima komponen kecerdasan emosional yang kamu rasakan tersebut apa yang menurut mu Masi kurang apa dalam dirimu?

B: lebih ke empati si mas, soalnya belum bisa ngerasain apa yang dirasakan orang lain si mas

A: terus dari kelima emosional tadi apa hal yang mendukung yang kamu rasakan sampai saat ini?

B: rasa percaya diri, soalnya kalo kita nggak punya percaya diri kita tu nggak bisa berkomunikasi dengan orang lain dan nggak bisa lancar ngomong dengan orang lain

A: ee kalo kendala ada nggak yang kamu rasakan satu tahun ini

B : kalo kendala lebih ke rasa malas si mas

A: dari Semua tadi menurut solusinya apa pendapatmu

B: lebih ke role model yang cocok untuk diri saya sendiri, mencari motivasi yang saya suka, melakukan kegiatan yang saya senangi tanpa paksaan dari orang lain.

A : oh ok siip, baik itu aja, terimah kasi sudah meluangkan waktunya ya.

Lampiran 7
SURAT SELESAI PENELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN SLEMAN
MADRASAH ALIYAH NEGERI 3 SLEMAN
Alamat Jl. Magelang Km.4 Sinduadi Ntati Sleman 55284 Telp./Fax. (0274) 513613
E-mail: man3.sleman@kpa.go.id Website: www.man3.sleman.go.id
NPSN : 30411691

SURAT PENELITIAN

Nomor : B- 934 /Ma.12.04.03/TL.01/10/2023

Berdasarkan Surat : UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Nomor : 1422/Dek/70/DAAT/FIA/IX/2023

Kepala MAN 3 Sleman Menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Wisnu Wardana
NIM : 18422167
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Indonesia

Telah Melaksanakan penelitian di MAN 3 Sleman selama 4 Bulan Tahun 2023 dalam rangka pengambilan data untuk menyelesaikan Skripsi berjudul :

Pengembangan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Kelas XJ Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di MAN 3 Sleman

Waktu Penelitian : Juni – September 2023

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Sleman, 27 Oktober 2023
Kepala Madrasah

Wage Radli Afif, Lc
19720525 200212 1 002

Lampiran 8
DOKUMENTASI



